URGENSITAS PENYEBUTAN *AṢAḤ AL-ASĀNĪD* DALAM PERIWAYATAN HADIS

TESIS

Oleh:

M. Kholilurrahman

NIM: F02816170

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Kholilurrohman

NIM : F02816172

Prodi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Bangkalan, 15 Juli 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

A7CA2AFF737098293

6000

ENAM RIBU RUPIAH

M. Kholilurrohman

F02816172

PERSETUJUAN

Tesis oleh **M. Kholilurrohman**, ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juli 2019

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Idri, M.Ag

NIP. 196701021992031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis **M. Kholilurrohman** ini telah diuji

Pada tanggal 30 Juli 2019

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Ketua Penguji) : .....
2. Prof. Dr. H. Abu Azam Alhadi, M.Ag (Penguji I) : .....
3. Dr. Hj. Dakwatul Khoiroh, M.Ag (Penguji II) : .....

Surabaya, 06 Agustus 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. KHOLILURROHMAN
NIM : F02816170
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/ ILMU HADIS
E-mail address : Yasmine.azh4r@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
URGENSITAS PENYEBUTAN ASAH AL-ASANID DALAM PERIWAYATAN HADIS

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 AGUSTUS 2019

Penulis

(M. KHOLILURROHMAN)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : M. Kholilurrohman

NIM : F02816172

JUDUL : URGENSITAS PENYEBUTAN *AṢAḤ AL-ASĀNĪD* DALAM PERIWAYATAN HADIS

Salah satu permasalahan penting dalam disiplin ilmu hadis adalah *aṣaḥ al-asānīd*, yaitu menyifati sebagian sanad hadis sebagai sanad paling sahih. Melalui Penelitian kualitatif yang datanya bersumber dari pustaka *(Library research)* klasik seperti *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth* karya Hākim al-Naisabury*, al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* karya Khatīb al-Baghdādy dan lainnya ditemukan kosa kata baru dalam mengungkapkan sanad hadis yang dinilai paling sahih seperti: *aṣaḥ al-asānīd, ajwad al-asānīd*, *ahsan al-asānīd, athbat al-asānīd, tarjamah musyabbakah di al-dhahab, silsilat al-dhahab* dan lain sebagainya.

Ulama hadis membagi permasalahan tersebut pada tiga bagian, pertama *aṣaḥ al-asānīd* secara mutlak, kedua *aṣaḥ al-asānīd* menurut sahabat tertentu dan ketiga, *aṣaḥ al-asānīd* menurut negara tertentu. Akar permasalahan *aṣaḥ al-asānīd* bermula dari akhir abad kedua dan masuk abad ketiga Hijriah seperti 'Abd. Allah Ibn al-Mubārak (w. 181 H), Wakī' Ibn Jarrāh (w. 196 H), Ishāq Ibn Rāhawaih (w. 237/ 238 H), Yahya Ibn Ma'īn (w. 233 H), 'Alī Ibn al-Madīny (w. 234 H), al-Bukhāry (w. 256 H) dan lainnya. Meskipun demikian, secara riil klaim *aṣaḥ al-asānīd* tidak ditemukan dalam karya-karya ulama pada abad tersebut, melainkan dikenal melalui riwayat ulama abad kelima seperti al-Hākim (w. 405 H), Khatīb al-Baghdādy (w. 463 H) dan seterusnya. Oleh karena itu ulama mutaakhirin seperti Al-'Irāqy (w. 806 H) dan Ibn Hajar al-'Asqalāny (w. 852 H) berusaha menghimpun beberapa hadis dengan sanad yang diklaim paling sahih oleh ulama hadis abad kedua dan ketiga seperti *taqrīb al-asānīd wa tartīb al-masānīd* dan *silsilat al-dhahab fīmā rawāhu Mālik 'an Nāfi' 'an Ibn 'Umar.*

Adapun faktor-faktor yang menjadi latar belakang munculnya klaim *aṣaḥ al-asānīd* dalam periwayatan hadis adalah: perbedaan derajat hadis sahih, perbedaan pendapat kritikus hadis mengenai kepribadian individu perawi hadis melingkupi ke-*'adālah*-an dan ke-*ḍābiṭ*-an rawi, interaksi rawi dengan gurunya, profesi rawi hadis, Kecenderungan dan perhatian lebih rāwi hadis terhadap riwayat Negara mereka serta penilaian ganda kritikus hadis baik terhadap biografi rawi tertentu atau biografi yang berbeda. Urgensitas dari penyebutan *aṣaḥ al-asānīd* adalah: 1-Tenteramnya hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika menerima dan meriwayatkan hadis dengan sanad paling sahih, 2-Hadis *aṣaḥ al-asānīd* dijadikan sebagai prioritas utama dalam *istinbāṭ*/ penggalian sumber hukum atau sebagai hujjah dalam permasalahan tertentu, 3-Hadis *aṣaḥ al-asānīd* merupakan solusi yang diunggulkan jika terjadi pertentangan antara hadis sahih. Faktor-faktor serta urgensitas tersebut berimplikasi pada pengutamaan sebagian sanad hadis yang dinilai ulama sebagai sanad paling sahih, terlebih jika didapati dua hadis sahih bertentangan redaksi, maka salah satunya harus ada yang diunggulkan/ di-*tarjīh* (mengunggulkan salah satu pendapat) baik *tarjīh* melalui rāwi hadis atau tarjīh melalui kitab.

Dalam kajian *aṣaḥ al-asānīd* masih ditemukan celah dan titik lemah atas sebagian klaim tersebut misalnya indikasi adanya sanad yang lemah atau hasan yang tidak sampai pada derajat sahih. Meski demikian kajian ini mendorong semua pengkaji ilmu hadis untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya hadis-hadis Nabi dengan sanad yang dinilai paling sahih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

ABSTRAK v

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

PEDOMAN TRANSLITERASI xv

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 13

C. Rumusan Masalah 14

D. Tujuan Penelitian 14

E. Kegunaan Penelitian 15

F. Kerangka Teoretik 15

G. Penelitian Terdahulu 21

H. Metode Penelitian 23

I. Sistematika Pembahasan 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KRITIK SANAD HADIS 28

A. Pengertian Sanad 28

1. Sanad Menurut Bahasa 28

2. Sanad Menurut Istilah 28

3. Pentingnya Sanad dalam Hadis 30

B. KriteriaSanad Hadis Ṣ*a*hihMenurut Ulama Hadis 36

1. Sanad Bersambung ……..…36

2. Rāwi dalam Sanad Harus *'ādil* …….39

3. Rāwi hadis harus *ḍābiṭ* ……..40

4. Sanad hadis tidak mengandung *shāḍ* ……...44

5. Sanad tidak mengandung *'illat* …….49

C. Macam-Macam Sanad 53

D. Sanad dan Dokumentasi Hadis 61

E. Kritik Sanad dalam Periwayatan Hadis 66

BAB III: *AṢAḤ AL-ASĀNĪD* MENURUT ULAMA HADIS …….....77

A. Pengertian *aṣaḥ al-asānīd* Menurut ulama Hadis 77

B. Eksistensi *aṣaḥ al-asānīd*.....79

1. Macam-macam *aṣaḥ al-asānīd*.....80

2. Lafaẓ-lafaẓ *aṣaḥ al-asānīd*.....102

C. Kontroversi Ulama tentang *Aṣaḥ Al-asānīd*.....109

BAB IV: PENYEBUTAN *AṢAḤ AL-ASĀNĪD* DALAM KRITIK HADIS……....121

A. Faktor Munculnya *Aṣaḥ al-asānīd* dalam Periwayatan Hadis 121

1. Terjadinya Perbedaan Derajat Hadis Sahih ……..…..122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perbedaan pendapat Kritikus hadis mengenai pribadi periwayat hadis ……. 126

3. Kecenderungan dan Perhatian Lebih Rāwi Hadis Terhadap Riwayat Negara Mereka …….……..133

4. Penilaian ganda kritikus hadis terhadap satu pribadi satu rāwi hadis, atau dua rāwi dengan jalur yang berbeda ……135

B. Urgensitas *aṣaḥ al-asānīd* dalam Periwayatan Hadis 137

C. Implikasi *aṣaḥ al-asānīd* dalam Periwayatan Hadis 141

BAB V: PENUTUP …….....147

A. Kesimpulan 147

B. Saran-saran 148

DAFTAR PUSTAKA 150

BIODATA PENULIS ……....154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi merupakan referensi tertinggi kedua setelah al-Qur'an,[1] yang eksistensinya terjaga seiring terpeliharanya Al-Qur'an, mengingat fungsi Hadis sebagai penjelas al-Qur'an.[2] Mālik ibn Anas menyebutkan ada lima macam fungsi Hadis bagi al-Qur'an, yaitu *bayān al-taqrīr*, *bayān al-tafsīr*, *bayān al-tafṣīl*, *bayān al-basṭ*, dan *bayān al-tashrī'*[3]. Allah berfirman dalam surat al-Ḥijr ayat 9:

إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩[4]

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"

Terpeliharanya al-Qur'an berimplikasi pada pemeliharaan Allah terhadap Hadis Nabi. Generasi mutakaddimin (sahabat, *tabi'īn* dan *atbā' al-tabī'īn*) memberikan perhatian serius terhadap hadis Nabi dengan menghafal Hadis, menulis, mendokumentasikan dalam kitab dan mempublikasikannya pada generasi setelahnya sesuai apa yang mereka dengar dari Nabi, menjabarkan cabang-cabang keilmuanya, meletakkan kaedah-kaedah dan metodologi khusus untuk menjaga hadis dari kekeliruan dan kesalahan dalam periwayatan serta melakukan riset-riset untuk

[1]Wahbah al-Zuhaīl, *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh* (Damaskus: Dār al-Fikr, Cet I, 1419 H), 37-38
[2]Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *'Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 34
[3] Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 24
[4] Al-Qur'an, 15: 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti validitas hadis.[5] Pola penyampaian Hadis dari generasi kegenerasi berikutnya dalam disiplin ilmu hadis dikenal dengan istilah sanad atau *isnād*.[6]

Mata rantai (*isnād*) hadis merupakan keistimewaan tersendiri bagi umat Islam yang tidak dimiliki oleh umat beragama lainnya, yaitu berupa sanad ṣahih yang disampaikan oleh orang *thiqah* kepada orang *thiqah* yang lain hingga bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Abd. Allah Ibn al-Mubārak (w. 181 H) sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam Mukaddimah *Ṣahīh Muslim*nya mengatakan bahwa sanad yang bersambung merupakan bagian dari Agama, dan seandainya tanpa sanad, niscaya siapapun akan berkata sesuai kehendaknya.[7]

Ibn Hibbān meriwayatkan dalam mukaddimah kitab *al-Majrūhīm*nya dengan sanadnya sampai kepada Sufyān al-Thaury. Ibn Hibbān mengatakan bahwa dia mendengar Sufyān al-Thaury berkata:"*Sanad merupakan senjata bagi orang beriman, jika dia tidak memiliki senjata, maka dengan apa dia akan berperang?"*[8]

Melihat urgensitas sanad dalam Islam, maka mempelajari serta menguasainya merupakan pondasi pokok dalam membangun keilmuan yang kokoh, hal ini mendorong semua akademisi yang bergelut dalam khazanah Hadis dan Ilmu Hadis dapat memahami serta dapat memilah mana sanad yang bersambung dan mana yang

---

[5]Muhammad Abū Zahwu, *Al-Ḥadīth wa al-muḥaddithūn* (Riyāḍ: Al-Ri'āsah al-'Āmmah li Idārat al-Buhūth al-Islamiyah wa al-Iftā' wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1404 H, 1984 M), 5-6.
[6]Wafīd al-'Ānī, *Manhaj dirāsat al-Asānīd wa al-hukmu 'alaiha* (Yordan: Dar al-Nafāis, Cet II, 1999), 9
[7]Muslim, *Ṣahīh Muslim* (Kairo: Dār Ibn al-Haitham, Vol I, 2003), 246, lihat juga: Muhammad Ibn Hibban, *al-Majrūhīn min al-Muhaddithīn wa al-Ḍu'afā' wa al-matrūkīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1992), 26
[8] Ibid, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sehingga dapat membedakan antara Hadis *maqbul*(yang diterima) dari Hadis *mardūd*(yang ditolak).[9]

Ulama hadis mengklasifikasikan hadis dilihat dari kualitas dan landasan hukum penggunaannya menjadi *ṣahīh*, *hasan* dan *ḍa'īf*. Proses klasifikasi ini dilakukan melalui seleksi ketat dalam mengidentifikasi dasar karakteristik masing-masing bagian. Hadis ṣahīh misalnya, ialah hadis yang telah memenuhi lima kriteria yaitu: *Iṭṭiṣāl al-sanad* (bersambungnya mata rantai sanad), '*Adālah al-Rāwī* (perawi yang adil), *Ḍabṭ al-Rāwī* (perawi yang kredibel), *Salāmah min al-Shudūd* (selamat dari *Ṣhād*), dan *Salamah min al-'Illat* (selamat dari *'illat*).[10]

Secara spesifik Ibn Ṣalah dalam *Muqaddimah*-nya membagi hadis *Ṣahīh* pada dua bagian yaitu hadis *Ṣahīh muttafaq 'alaihi* (hadis ṣahih yang disepakati kesahihannya) dan hadis *Ṣahīh Mukhtalaf fīh* (hadis ṣahih yang masih diperselisihkan kesahihannya).[11] Selanjutnya Ibn Ṣalah membagi Hadis *Ṣahīh muttafaq 'alaihi* kepada beberapa bagian berdasarkan pada pemenuhan kelima syarat hadis Sahih diatas. Kemudian, menentukan satu kriteria khusus dalam mengukur sanad hadis yang dinilai lebih utama dibanding lainnya (*aṣah*) berupa: sifat *'adil rāwi* (*'adalah al-rāwi*), kredibilitas perawi (*ḍabṭ al-Rāwī*), lamanya masa bersama guru (*ṭūl al-Mulāzamah*), seringnya mendengar/ meriwayatkan hadis dari guru tertentu (*Kathrah al-Riwāyah*)[12]. Mengunggulkan sanad hadis ṣahih dari sanad ṣahih yang lain dalam

---

[9] Riḍā Zakaria, *al-Irshād ilā kaifīah Dirasat al-Isnād* (kairo: Maktabah al-Iman, 2011), 14

[10] Ibn Ṣalah, *Mukaddimah Ibn Ṣalah fī 'Ulūm al-Hadīth*, tahkīk 'Abd. Allah al-Manshāwy (Kairo: Dār al-Ḥadith, 2010), 19-20

[11] Badr al-Dīn al-Zarkashy, *al-Nukat 'alā muqaddimah Ibn Ṣalah* (Riyaḍ: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, 1998) 125-128

[12] 'Amr Abd. Mun'im Salīm, *Sharh al-Mūqiẓah fī Muṣṭalah al-Ḥadīth li al-Dhahabī* (Kairo: Dār 'Ibād al-Rahman, Cet I, 2011), 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disiplin ilmu hadis diistilahkan dengan *aṣah al-asānīd*[13] (beberapa sanad yang dinilai paling ṣahih).[14]

Pengertian a*ṣaḥ al-asānīd* sendiri adalah adanya sanad hadis yang perawinya dinilai memiliki keunggulan dalam *'adālaḥ* (sifat adīl) dan *ḍabṭ* (kredibel) dibanding perawi lain pada umumnya serta memenuhi beberapa sifat yang dapat diunggulkan dari sanad lainnya.[15] Dalam literatur hadis, a*ṣaḥ al-asānīd* dikenal melalui lafaẓ-lafaẓ yang populer digunakan oleh perawi hadis seperti Yahyā Ibn Ma'īn, al-Madīny dan al-Bukhāry, diantaranya:

1- Lafaẓ *aṣaḥ al-asānīd* (sanad-sanad hadis yang paling ṣahih) merupakan ungkapan paling banyak digunakan seperti pendapat al-Bukhāry: *aṣaḥ al-asānīd* secara mutlak: riwayat Mālik dari Nāfi'dari Ibn 'Umar.[16]
2- Lafaẓ *aḥsan al-asānīd* (sanad-sanad hadis yang paling bagus).[17]
3- Lafaẓ *arjaḥ al-asānīd* (sanad-sanad hadis yang paling ungul).[18]
4- Lafaẓ *ajwad al-asānīd* (sanad-sanad hadis yang paling baik).[19]
5- Lafaẓ *ajal al-asānīd* (sanad-sanad hadis yang paling utama).[20]

---

[13]Dalam Tesis ini penggunaan terjemah *aṣah asānīd* dilakukan hanya sekali, selebihnya menggunakan kata arabnya.
[14]Muhammad Ibn Isma'īl al-Ṣan'āny, *Tauḍīh al-Afkār li Ma'ānī tanqīh al-Anḍār* , Vol I (Madinah al-Munawwarah: Maktabah Salafiah, t.th), 29
[15]Ibn Hajar al-Asqalāny, *Nuzhat al-Naḍar fī tauḍīh Nukhbah al-Fikr* (Damaskus: al-Miṣbah, 2000), 20-21
[16]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwī fī sharh al-Taqrīb al-Nawāwy* (Kairo: Maktabah Dār al-Turath, 2005), 78. Lihat juga; Hākim al-Naisabūry, *Ma'rifat 'Ulūm al-ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1977), 99
[17]Khatīb al-Baghdady, *al-Kifāyah fī ma'rifah 'Ilm 'Usūl al-Riwāyah* (Mesir: Dār al-Hudā, 2002, cet I), 399
[18] Ibn Hajar, *Al-Nukat 'alā Muqaddimah Ibn Ṣalah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 48
[19] Hakim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, 99
[20] Ibn Hajar, *al-Nukat*, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6- Lafaẓ *fulān 'an fulān mithla hadhihi al-sāriyah* (riwayat seseorang dari seseorang yang lain seperti tiang penyangga ini).[21]

7- Lafaẓ *tarjamah mushabbakah bi al-dhahab* (biografi yang ditulis dengan tinta emas).[22]

8- Lafaẓ *silsilat al-dhahab* (mata rantai sanad hadis yang diumpamakan dengan emas).[23]

9- Lafaẓ *fulān 'an fulān kaannaka tasma'u min al-Nabi* (riwayat hadis yang didengar dari seseorang dan dia dari orang lain, maka seakan-akan kamu mendengarnya langsung dari Nabi).[24]

10- Lafaẓ *ajma' al-Nās 'alā hādha al-Isnād* (mayoritas orang sepakat dengan sanad ini).[25]

11- Lafaẓ *athbāt al-asānīd* (paling kuatnya beberapa sanad) atau *laisa isnād athbat min hādha* (tidak ada sanad yang lebih kuat daripada sanad ini).[26]

Karena akar permasalahan *aṣaḥ al-asānīd* berhubungan dengan sanad hadis, maka tolok ukur dalam menimbang periwayat mana yang lebih unggul dan diutamakan kembali pada *jarḥ wa al-ta'dīl* masing-masing rāwi hadis.[27]

Secara historis, istilah *aṣaḥ al-asānīd* bermula pada masa generasi mutakadimin yaitu akhir abad kedua dan awal abad ketiga[28]. Perawi hadis pada abad tersebut

---

[21] Al-Khatīb, al-*Kifāyah*, 398
[22] Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, 99 dan Ibn Hajar, *al-Nukat*,48
[23] Al-Khamīsī, *Mu'jam 'Ulumī al-Ḥadīth al-Nabawī* (t.k: Dār Ibn Hazm, Cet I, 2000), 127
[24] Al-Khatīb, *al-Kifāyah,* 398
[25] Ibid, 398
[26] Ibid, 397
[27] Walīd Ibn Hasan al-'Ānī, *Manhaj Dirāsat al-asānīd wa al-ḥukmu 'alaiha,* (Yordan: Dār al-Nafā'is, cet II, 1999), 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan istilah *aṣaḥ al-asānīd* sebagai legalitas hadis dengan sanad yang dipandang paling ṣahih secara mutlak dari sanad lainnya.[29]

Pada dasarnya ada tiga golongan dalam klasifikasi *aṣaḥ al-asānīd*: Pertama, klaim sanad hadis paling ṣahih secara mutlak. Muhyiddīn Abd. Hamīd dalam *sharaḥ alfiah al-Suyūṭy* mengatakan setidaknya ada sembilan ulama hadis yang berkomitmen terhadap *aṣaḥ al-asānīd* secara mutlak,[30] diantaranya:

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الطَّنَاجِيرِيُّ، أنا عُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ الْوَاعِظُ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَشْعَثِ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّيَالِسِيُّ , قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي , قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي خَالِدٍ , قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ الْمُبَارَكِ (ت ١٨١ هـ) , يَقُولُ: «إِذَا جَاءَكَ سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ , عَنْ إِبْرَاهِيمَ , عَنْ عَلْقَمَةَ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ , فَكَأَنَّكَ تَسْمَعُهُ يَعْنِي مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»[٣١]

Diriwayatkan dari al-Husain Ibn ‘Alī al-Ṭanāhīry berkata, ‘Umar Ibn Ahmad menceritakan kepadaku, ‘Abd. Allah Ibn Sulaiman Ibn al-Ash’ath menceritakan kepadaku, al-Hasan Ibn Muhammad al-Ṭayālisī berkata: ayahku meriwayatkan kepadaku: saya mendengar Muhammad Ibn Abī Khālid berkata: saya mendengar Ibn al-Mubārak berkata:”jika sampai kepadamu riwayat hadis dari Mansūr, dia mendengarnya dari Ibrāhīm, dia mendengarnya dari ‘Alqamah, dia mendengarnya dari ‘Abd. Allah maka seakan-akan kamu mendengarnya langsung dari Nabi Muhammad SAW”

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيَّ(ت ٢٥٦ هـ) يَقُولُ: «أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ كُلِّهَا مَالِكٌ , عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ.[٣٢]

Diceritakan dari Abu ‘Abd. Allah Muhammad Ibn Ya‘kūb, dia berkata: Muhammad Ibn Sulaiman bercerita kepadaku, saya mendengar Muhammad Ibn Isma’īl al-Bukhāry berkata: sanad hadis paling ṣahih secara mutlak adalah riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari Abd Allah Ibn ‘Umar.

---

[28] Seperti Abd. Allah Ibn al-Mubārak (w. 181 H), al-Wakī‘ (w. 196/ 197 H), Ishāq Ibn Rāhawaih (w. 237/ 238 H), ‘Amr Ibn ‘Aly al-Fallās (w. 249 H), Yahya Ibn Ma‘īn (w. 233 H), Abu Bakr Ibn Aby Shaibah (w. 235 H), al-Bukhāry (w. 256 H), Ahmad Ibn Hanbal (w. 241 H), ‘Aly al-Madīny (w. 234 H).

[29] Al-Khatīb, al-*Kifāyah*, 398

[30] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *alfiah al-Suyūṭī fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 2004), 165-170.

[31] Al-Khaṭīb, *al-Kifāyah,* 461-462

[32] Ibid, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat hadis tersebut menjelaskan bolehnya menghukumi salah satu sanad hadis tertentu lebih unggul dari sanad-sanad yang lain secara mutlak (universal) berdasarkan penilaian seorang *hafiẓ* (orang dengan hafalan yang kuat) dan *mutqin* (orang dengan keilmuan yang kuat dan luas) yang mengunggulkan satu jalur sanad hadis sahih dari jalur sanad yang lain sesuai sudut pandang dan subjektifitas masing-masing yang mengunggulkannya.[33]

Kedua, metode klasifikasi *aṣaḥ al-asānīd* menurut sahabat tertentu atau negara tertentu yang dipopulerkan oleh al-Ḥākim al-Naisābūry (w 405 H).[34] Misalnya:

أَصَح أَسَانِيد أبي هُرَيْرَة الزُّهْرِيّ عَن سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبْ عَنهُ وَقَالَ البُخَارِيّ أَصَحهَا : أَبُو الزِّنَاد عَن الْأَعْرَج عَنهُ ولعَبْد الله بن عمر: مَالك عَن نَافِع عَنهُ[٣٥]

Paling ṣahihnya sanad dari jalur sahabat Abu Hurairah ialah: riwayat dari Sa'īd Ibn al-Musayyib yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, Al-Bukhāry berkata: Paling ṣahihnya sanad dari jalur sahabat Abu Hurairah ialah riwayat Abu al-Zannād dari al-A'raj dari Abu Hurairah. Sedangkan Paling ṣahihnya sanad dari jalur sahabat 'Abd. Allah Ibn 'Umar ialah riwayat Mālik dari Nāfi'dari Ibn 'Umar.

أَصَح أَسَانِيد المكيين : سُفْيَان بن عُيَيْنَة عَن عَمْرو بن دِينَار عَن جَابر[٣٦]

Paling ṣahihnya sanad hadis dikalangan penduduk kota Makkah adalah: riwayat Sufyān Ibn 'Uyainah dari 'Amr Ibn Dīnar dari sahabat Jābir.

Al-Ḥākim sendiri menolak pendapat yang menyatakan *aṣaḥ al-asanīd* secara mutlak, menurutnya hal itu sangat sulit untuk dibuktikan secara faktual, sebab klaim *aṣaḥ al-asanīd* secara mutlak menurut al-Ḥākim terjadi atas dasar ijtihad masing-masing *rāwi* hadis, sementara dalam setiap *rāwi* hadis terdapat sahabat yang memiliki

[33]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *alfiah al-Suyūṭī fi Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Kairo: Dār Ibn 'Affān, 2004), 165-170.
[34] Al-Ḥākim, *Ma 'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, 99
[35] Ibid, 53
[36] Ibid, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat dari kalangan *tabi'īn*, setelah *tabi'īn* periwayat berikutnya adalah *atbā' al-tābi'īn* yang rata-rata *'adalah* dan kredibilitas mereka tidak sangsikan lagi.[37]

Sebelum al- Ḥākim terdapat pula beberapa ulama hadis yang sependapat dengan al-Ḥākim mengenai pembatasan riwayat *aṣaḥ al-asạnīd* misalnya: Ahmad Ibn Hanbal (w 241 H)[38], Ahmad Ibn Ṣālih al-Miṣry (w 248 H)[39], Al-Bukhāry (w 256 H)[40], Abu Bakr Ahmad Ibn 'Umar al-Bazzār (w 292 H) dan lainnya, tetapi penjabaran mereka tidak seluas dan sesistematis seperti yang al-Ḥākim lakukan dengan mengurutnya sesuai tingkatan sahabat Nabi yang paling utama.[41]

Pendapat al-Ḥākim dalam pembatasan *aṣaḥ al-asānid* disambut baik oleh ulama hadis setelahnya. Mereka menilai upaya al-Ḥākim ini dapat memecah kebuntuan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Meski demikian pendapat al-Ḥākim sendiri tidak terlepas dari kontroversi. Al-'Irāqy menilai metode al-Ḥākim dalam membatasi *aṣaḥ al-asānid* dengan Sahabat maupun negara tertentu justru menimbulkan permasalahan baru.[42]

Ibn Hajar mengkritik pendapat al-Ḥākim dalam *aṣaḥ asanīd* riwayat jalur Negara Shām yaitu: riwayat Auzā'ī dari Hasān dari 'Aṭiyyah dari mayoritas sahabat penduduk Shām.

---

[37]Al-Ḥākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, 99
[38] Ibn Hajar, *al-Nukat*, 49
[39] Ibid, 49
[40]Al-Ḥākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, 99
[41] Ibid, 170
[42]Abu Fadl Zain al-Dīn Al-'Irāqy, *al-Taqyīd wa al-Īḍāh Sharh Muqaddimah Ibn Ṣalāh* (Madinah al-Munawwarah: maktabah al-salafiah, 1969), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَثْبَتُ إِسْنَادِ الشَّامِيِّينَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ , عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنِ الصَّحَابَةِ[43]

Sanad hadis paling sahih jalur negara shām adalah riwayat Abd. Rahmān Ibn ‘Amr al-Auza’ī dari Hassān Ibn ‘Aṭiyyah dari Sahabat Nabi.

Menurut Ibn Hajar klaim tersebut tidak sejalan dengan pendapat mayoritas ulama penduduk Shām yang lebih mengunggulkan riwayat Sa‘īd ibn ‘Abd. ‘Azīz dari Rabī‘ah ibn Yazīd dari Abi Idrīs al-Khaulany dari Abi Dhar ketimbang riwayat al-Ḥākim di atas.[44]

Perdebatan mengenai *aṣaḥ al-asānīd* tidak berhenti sampai al-Ḥākim, setidaknya ulama hadis terbagi tiga golongan dalam menyikapi permasalahan ini, Pertama, menyatakan mungkin terjadi secara mutlak. Kedua, mengklasifikasikan pada objek tertentu (keduanya sudah dijelaskan didepan). Ketiga, menyatakan tidak mungkin terjadi secara mutlak,[45] Ulama hadis dengan pendapat ketiga tersebut diantaranya: Ibn Ṣalāh[46], al-Nawāwy[47], Ibn Hajar[48], al-‘Irāqy[49], al-Sākhāwy[50] dan al-Suyūṭy[51]. Argumen yang mereka kemukakan adalah: Pertama, Menyeleksi dan memilah-milah hadis ṣahih membutuhkan upaya maksimal dan berat, hal itu karena hadis Ṣahih antara satu dengan yang lain memiliki tingkatan-tingkatan bergantung pada pemenuhan kriteria dan syarat-syarat yang disepakati oleh ulama hadis. Oleh karenanya, hadis Ṣahih akan terbagi pada beberapa bagian yang tidak mudah

---

[43] Al-Ḥākim, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Ḥadīth*, 56
[44] Ibn Hajar, *al-Nukat*, 51
[45] Al-Ṣan’āny, *Tauḍīh al-Afkār,* 29-30
[46] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah Ibn Ṣalah fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*, 14-15
[47] Al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy*, 40
[48] Ibn Hajar, *Nuzhat al-Naḍar* , 61
[49] ‘Abd. Rahmān Al-Sākhāwy, *Fath al-Mughīth bi Sharh al-fiah al-Ḥadīth* (Riyāḍ: Dār al-Minhāj, 1426 H), 31
[50] Ibid, 31
[51] Al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy*, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghitungnya sehingga dimungkinkan mereka yang mendalami hal tersebut berakhir pada perdebatan dan perselisihan panjang.[52] Kedua, Sebagian ahli hadis menyebutkan bahwasannya jarang sekali ditemukan mata rantai sanad hadis dalam biografi tertentu dinilai lebih kredibel dalam setiap *ṭabāqah*nya dibanding sanad yang lain.[53] Ketiga, Menyeleksi setiap individu perawi hadis ṣahih serta mengkomparasikannya dengan perawi hadis ṣahih yang lain sehingga dapat membedakan antara keduanya, yang satu paling bagus dan yang lain bagus adalah upaya yang sulit dilakukan sebab identitas perawi hadis yang tercantum dalam literatur *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dilakukan atas dasar ijtihad masing-masing pengarang yang dimungkinkan berbeda-beda hasilnya.[54]

Sebagai contoh permasalahan *aṣaḥ al-asānīd* adalah pendapat 'Amr Ibn 'Aly al-Fallās yang mengklaim riwayat Muhammad Ibn Sīrīn dari 'Abīdah al-Salmāny dari 'Alī Ibn Abi Ṭālib sebagai riwayat paling ṣahih secara mutlak.[55]

وَأَخْبَرَنِي خَلَفُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبُخَارِيُّ , ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُرَيْثٍ الْبُخَارِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ عَلِيٍّ الفَلاَّسْ، يَقُولُ: «أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ، عَنْ عُبَيْدَةَ , عَنْ عَلِيٍّ»[٥٦]

Telah menceritakan kepadaku Khalaf Ibn Muhammad al-Bukhāry, telah menceritakan kepadaku Muhammad Ibn Huraith al-Bukhāry, dia berkata: saya mendengar 'Amr Ibn 'Alī al-

[52]Al-Ṣan'āny, *Tauḍīh al-Afkār li Ma'ānī tanqīh al-Anẓār*, 28-29 lihat juga Ibn Ṣalah, *'Ulūm al-Ḥadīth*, 14-15.

[53]Argument ini disampaikan oleh sebagian ahli hadis seperti al-Sakhāwy, al-Suyūṭy dan Ibn Wazīr dalam kitab *Tanqīh al-Anẓār*. al-Ṣan'any dalam *Tanqīh al-Anẓār* menggunakan redaksi "*yaizzu*" yang artinya jarang, tidak menggunakan redaksi "*la Yumkin*"/tidak mungkin terjadi, hal ini bukan berarti tidak mungkin terjadi, tetapi bisa terjadi tetapi jarang, Muhyiddin Abd Hamid mengomentari pendapat al-Ṣan'any tersebut bahwa keberadaan sesuatu yang jarang terjadi tidak mengindikasikan hal tersebut tidak mungkin ada atau bahkan mustahil ada, tetapi maksudnya mungkin ada dan terjadi tetapi melalui tahapan dan proses yang panjang dan melelahkan. al-Ṣan'āny, *Tauḍīh al-Afkār*, 30

[54] Walīd Ibn Hasan al-'Ānī, *Manhaj Dirāsat al-asānīd wa al-hukmu 'alaiha,*170-173

[55]Ibn Hajar, *Silsilat al-Dhahab,*15

[56]Al-Ḥākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fallās berkata: sanad yang paling ṣahih secara mutlak ialah riwayat Muhammad Ibn Sīrīn dari ‘Ubaidah dari ‘Ali Ibn Abi Ṭālib.

Pendapat tersebut dibantah oleh al-Dhahaby yang menurutnya riwayat itu tidak lebih unggul dari riwayat Ibrāhim dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah dan dari riwayat Zuhry dari Sālim dari ayahnya yang keduanya (hadis riwayat Ibrahīm dan Zuhry) banyak terdapat dalam kitab ṣahih Bukhāry dan ṣahih Muslim, sementara riwayat Ibn Sīrīn dari ‘Abīdah dari ‘Aly hanya ada satu riwayat dalam kitab ṣahih Bukhāry dan ṣahih Muslim yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ مَلَأَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتْ الشَّمْسُ[٥٧]

“Telah menceritakan kepada kami Ishāq telah menceritakan kepada kami Rauh telah menceritakan kepada kami Hishām dari Muhammad dari 'Abīdah dari 'Aly RA dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda pada perang Khandaq: "Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api karena mereka telah menyibukkan kita hingga (tidak dapat melaksanakan) ṣalat *al-wusṭā* /Aṣar sampai matahari terbenam."

Kedua, karena *aṣaḥ al-asānīd* menurut al-Dhahaby terbagi sesuai tingkatan kuatnya sanad hadis ṣahih, dalam kitab *al-mūqiḍah fī muṣṭalah al-Ḥadīth* terdapat 11 sanad yang dinilai paling ṣahih menurut al-Dhahaby tidak secara mutlak melainkan menurut sahabat tertentu. Dari salah satu sanad tersebut tidak didapati riwayat Ibn Sīrīn dari ‘Abīdah dari ‘Aly yang oleh al-Fallās dinilai *aṣah al-asānīd*, riwayat-riwayat tersebut diantaranya: [58] Tingkatan paling kuat: Riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari

[57] Ibn Hajar, *Fath al-Bāry bi Sharh Ṣahīh al-Bukhāry* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, Vol VII),466
[58] Al-Dhahaby, Muhammad Ibn Muhammad, *al-Mūqīḍah* (t.k: Maktabah al-Furqān 2001), 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn ‘Umar, Riwayat Mansūr dari Ibrāhīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah, Riwayat Zuhry dari Sālim dari Ayahnya, Riwayat Abu al-Zannād dari A‘rāj dari Abu Hurairah. Tingkatan tengah: Riwayat Ma‘mar dari Hammām dari Abu Hurairah, Riwayat Ibn Abi ‘Arūbah dari Qatādah dari Anas, Riwayat Ibn Juraij dari ‘Aṭā’ dari Jābir. Tingkatan terakhir: Riwayat al-Laīth dan Zuhair dari Abi al-Zubair dari Jābir, Riwayat Simāk dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās, Riwayat Abu Bakr Ibn ‘Ayyāsh dari Abi Ishāq dari Barrā’, Riwayat ‘Alā’ Ibn Abd. Rahman dari Ayahnya dari Abu Hurairah.

Permasalahan *aṣaḥ al-asānīd* yang lain adalah terlihatnya cacat dalam sanad yang dinilai paling ṣahih, hal itu tergambar dalam biografi Sulaiman Ibn Daūd Ibn Bishr al-Shādhākūny (w 234 H). Beliau *hāfiẓ* hanya saja sebagian ulama hadis menilainya lemah(*wāhin*), diduga berdusta(*muttaham bi al-kadhib*), bahkan ada yang menyebutnya pernah memalsukan hadis. Oleh karenanya Abu Ḥātim al-Rāzy mengkategorikannya dalam *matrūk al-ḥadīth* (hadisnya ditolak).[59] Al-Ḥākim dan Khatīb al-Baghdādy meriwayatkan dari sebagian gurunya bahwasannya Sulaiman Ibn Daūd Ibn Bishr al-Shādhākūny berkata:*”sanad hadis paling sahih secara mutlak adalah riwayat Yahyā Ibn Kathīr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah”*.[60] Dalam sanad Al-Ḥākim dan Khatīb kepada Sulaiman tersebut terdapat *rāwi* yang masih misteri (*mubham*).

Sebagaimana penjelasan dan paparan data yang dikumpulkan penulis diatas, penyebutan *aṣaḥ al-asānīd* dalam literatur ilmu hadis masih *debatable* (terbuka ruang

[59]Abu Ḥātim al-Rāzy, *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl* (Beirut: Dār ihyā’ al-Turāth, Cet I, Vol IV, 1952), 114. Lihat juga: al-Dhāhaby, *Tadhkirah al-Ḥuffāẓ* (Beirut: Dār al-kutub al-Ilmiyah, Vol II), 488
[60]Al-Ḥākim, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Ḥadīth*, 99. Lihat juga: Al-Khatīb, *al-Kifāyah,* 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk diperdebatkan) di kalangan ulama hadis. Terlebih, eksistensinya dapat mempengaruhi pada kualitas periwayatan sebuah hadis yang di-*takhrīj* atau diriwayatkan oleh perāwi tersebut. *Oleh* karena itu, di dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang melatarbelakangi kemunculannya, urgensitas dan implikasinya. Ini yang memotivasi awal munculnya gagasan dalam penulisan.

A. Identifikasi dan Batasan Masalah

Secara kualitas, eksistensi hadis *ṣaḥīh* tidak perlu dipersoalkan lagi, terlebih *rijāl* (perawi) hadis didalamnya mencapai derajat mutawātir. Tetapi secara kritik yang lebih mendalam, hadis *ṣaḥīh* memiliki tingkatan-tingkatan gradual antara yang satu lebih unggul dari yang lain, dalam bahasa ilmu musṭalah hadis populer dengan istilah *aṣaḥ al-asānīd*.

Penilaian terhadap sanad hadis merupakan sebuah keniscayaan tak terelakkan, dalam menentukan sebuah kualitas hadis, terlebih dahulu peneliti harus memahami apakah sanad riwayat hadis benar-benar sahih atau tidak.

Dari uraian tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah di antaranya;

1. Faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya *aṣaḥ al-asānīd*.
2. Urgensitas *aṣaḥ al-asānīd*.
3. Implikasi *aṣaḥ al-asānīd*.

Oleh karena penjelasannya yang terbilang cukup luas, sehingga memungkinkan munculnya persoalan-persoalan baru di tengah-tengah penelitian, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengatasi hal tersebut, penulis hanya membatasi kepada penelitian terhadap pengertian *aṣaḥ al-asānīd* disertai dengan latar belakang kemunculannya, kemudian dilanjutkan dengan eksistensi dan urgensitasnya serta implikasi yang dapat ditimbulkan dari *aṣaḥ al-asānīd* tersebut.

Adapun mengenai hadis yang dinilai paling ṣahih (*aṣaḥ al-ahādīs*) yang banyak diungkapkan oleh al-Tirmidhy dalam kitabnya *Jāmi' al-Tirmidhy*, maka bukan tujuan dari penulisan ini, sebab yang dimaksud dari *aṣaḥ al-ahādīs* dalam *Jāmi' al-Tirmidhy* adalah hadis yang dinilai paling unggul dalam bab tertentu atau karena dalam hadisnya dinilai paling sedikit lemahnya (*ḍa'īf*)nya.[61]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka untuk membantu mengarahkan penelitian, penulis membuat rumusan dalam pertanyaan berikut:

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi munculnya *aṣaḥ al-asānīd* dalam periwayatan hadis?
2. Bagaimana urgensitas *aṣaḥ al-asānīd* dalam periwayatan hadis?
3. Bagaimana implikasi yang ditimbulkan dari *aṣaḥ al-asānīd*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini lebih dititik beratkan pada ruang lingkup penelitian, sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk menjelaskan latarbelakang munculnya *aṣaḥ al-asānīd* dalam periwayatan hadis

[61] Suyūty, *Tadrīb al-Rāwy*, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk menjelaskan urgensitas *aṣaḥ al-asānīd* dalam periwayatan hadis
3. Untuk menjelaksan implikasi yang ditimbulkan dari *aṣaḥ al-asānīd*.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis, dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu;

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi dalam studi ilmu hadis, kaitannya sanad hadis. Selain itu, harapan terbesar dalam penelitian ini adalah menghadirkan wawasan baru dalam diskursus ilmu hadis, dengan mengembalikan ilmu hadis sesuai dengan fungsinya, yaitu upaya untuk menjelaskan hukum-hukum hadis yang ada dalam sumber-sumber hadis *(maṣādir al-ḥadīth)*, sehingga hadis mampu digunakan dengan semestinya sesuai fungsi dari hadis yaitu sebagai penjelas dari al-Qur'an.[62]

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang ingin meneliti tentang *aṣaḥ al-asānīd*, sehingga mampu mengidentifikasi hadis-hadis dengan sanad yang lebih diunggulkan.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti. Keberadaan teori dalam sebuah penelitian itu mempunyai fungsi antara lain untuk

[62] Abū Zahwu, *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn*……., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensistematiskan penemuan-penemuan penelitian, menjadi pendorong dan pembimbing bagi peneliti untuk mencari pemecahan masalah, membuat prediksi atas dasar penemuan dan menyajikan penjelasan sebagai jawaban dari sejumlah pertanyaan seperti mengapa, kapan dan apa.

a. Pengertian *aṣaḥ al-asānīd*

Aṣaḥ al-asānīd sendiri adalah adanya sanad hadis yang perawinya dinilai memiliki keunggulan dalam *'adālah* (sifat adīl) dan *ḍabt* (kredibel) serta memenuhi beberapa sifat yang dapat diunggulkan dari sanad lainnya.[63]

b. Kriteria *aṣaḥ al-asānīd*

Dari paparan pengertian *aṣaḥ al-asānīd* di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya sebuah sanad hadis disebut paling ṣahih secara mutlak atau tidak apabila telah memenuhi minimal empat kriteria berikut;[64].

1) Perawi dalam *sanad*-nya adalah orang yang *'ādil* (terpercaya)
2) Perawi dalam *sanad*-nya adalah orang yang *tāmm ḍābṭ* (cermat)
3) Lamanya Interaksi murid bersama guru dibanding sejawat yang lain (*ṭūl al-Mulāzamah*).
4) Seringnya mendengar atau meriwayatkan hadis dari guru tertentu (*Kathrah al-Simā' wa al-Riwāyah*).

c. Macam-macam *aṣaḥ al-asānīd*

[63]Ibn Hajar, *Nuzhat al-Naẓar,* 20-21
[64]'Amr Abd. Mun'im Salīm, *Sharh al-Mūqiẓah,* 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abd. Muhdy Abd. Hādy dalam karyanya *ṭuruq al-ḥukmi 'alā al-ḥadīth bi al-ṣihhah aw al-ḍa'f* membagi sanad yang paling ṣahih dalam tiga macam:[65] Pertama, *aṣaḥ al-asānīd* secara mutlak, misalnya:[66]

1. Al-Bukhāry yang menyatakan bahwa sanad yang paling ṣahīh adalah riwayat Mālik ibn Anas dari Nāfi' budaknya Ibn 'Umar dari 'Abd. Allah ibn 'Umar ibn Khaṭṭāb.
2. Abu Bakr ibn Aby Shaibah dan 'Abd. Razāq al-Ṣan'āny mengatakan sanad yang paling sahih secara mutlak adalah Abu Bakr Muhammad ibn Muslim ibn Shihāb al-Zuhry dari Zainal 'Abidin dari Husain ibn 'Ali dari 'Ali ibn Abi Ṭālib.
3. Wakī' Ibn Jarrāh mengatakan bahwa sanad yang paling sahih dan kuat adalah riwayat Shu'bah ibn Hajjāj dari 'Amr ibn Murrah al-Kūfy dari ayahnya/ Murrah dari Abi Mūsa 'Abd. Allah ibn Qais al-Ash'ary.
4. Hajjāj ibn Shā'ir mengatakan bahwa sanad yang paling sahih dan bagus secara mutlak adalah riwayat Shu'bah ibn Hajjāj dari Qatādah ibn Di'āmah dari Sa'īd ibn Musayyib dari guru-gurunya seperti 'Āmir saudara Ummu Salamah dari Ummu Salamah.
5. 'Aly ibn Madīny dan 'Amr ibn 'Ali al-Fallās berpendapat bahwa sanad hadis yang paling sahih dan bagus adalah riwayat Muhammad ibn Sīrīn dari 'Abīdah al-Salmāny dari 'Alī ibn Abi Ṭālib.

[65]Abd. Muhdy Abd. Qādir Abd. Hady, *ṭuruq al-ḥukmi 'alā al-hadīth bi al-ṣihhah aw al-ḍa'f* (Asyūt: Maktabah al-Jāmi'ah al-Azhariyah, 2010), 264
[66]Al-Suyūty, *alfiah al-Suyūṭy*, 165-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, sanad hadis yang paling ṣahih dari jalur ṣahabat tertentu (*aṣaḥ al-asānīd ṣahābī mu'ayyan*). Al-Ḥākim mengurutnya sesuai tingkatan sahabat Nabi yang paling utama diantaranya:[67]

1- Jalur sanad hadis Abu Bakr al-Ṣiddīq yang paling unggul dan bagus adalah riwayat Ismā'īl ibn Abī Khālid dari Qais ibn Abī Hāzim dari Abu Bakar al-Ṣiddīq.

2- Jalur sanad hadis riwayat 'Umar Ibn Khaṭṭāb yang paling ṣahīh adalah riwayat Ibn Shihāb al-Zuhry dari Sālim ibn 'Abd. Allah ibn 'Umar dari Abd. Allah Ibn 'Umar dari 'Umar Ibn Khaṭṭāb.

3- Jalur sanad ahlu bait Nabi yang paling ṣahīh adalah: riwayat Ja'fār al-Ṣādiq Ibn Muhammad al-Bāqir dari 'Ali ibn Husain dari Husain ibn 'Aly dari 'Alī ibn abi Ṭālib.

4- Jalur sanad yang paling ṣahih hingga Ibn 'Umar adalah: riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar atau yang populer dengan *silsilat al-dhahab*. Jalur lain yang sama memiliki kualitas unggul hingga sahabat Ibn 'Umar adalah: riwayat al-Zuhry dari Sālim ibn 'Abd. Allah ibn 'Umar dari 'Abd. Allah ibn 'Umar. Dan riwayat Yahya ibn Sa'īd al-Qaṭṭān dari 'Ubaidillah ibn 'Umar dari Nāfi' dari Ibn 'Umar.

5- Sanad hadis paling sahih hingga sahabat Ibn Mas'ūd adalah: riwayat Sufyān al-Thaury dari Manṣūr dari Ibrahīm dari 'Alqamah dari Ibn Mas'ūd.

Ketiga, beberapa sanad paling ṣahih menurut negara tertentu (*aṣaḥ al-asānīd balad mu'ayyan*) sebagai berikut:[68]

[67]Ibid, 170
[68]Ibid, 175-176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1- Sanad hadis paling sahih berdasarkan penduduk Makkah adalah: riwayat Sufyān ibn ‘Uyainah dari ‘Amr ibn Dīnār dari Jābir ibn ‘Abd. Allah al-Anṣāry.
2- Sanad hadis paling sahih berdasarkan negara penduduk Madinah adalah: riwayat Ismā‘il ibn abi Ḥākim dari ‘Abīdah ibn Sufyān al-Haḍramy dari Abu Hurairah.
3- Sanad hadis paling sahih berdasarkan penduduk yaman adalah: riwayat Ma‘mar ibn Rashīd dari Hammām ibn Munabbih dari Abu Hurairah.
4- Sanad hadis paling sahih menurut penduduk Shām adalah: riwayat Abu ‘Amr al-Auzā‘i dari Hassan ibn ‘Aṭiyyah dari Sahabat Nabi.
5- Sanad hadis paling sahih menurut penduduk Mesir adalah: riwayat Laith ibn Sa‘ad dari Yazīd ibn abi Hubaib dari Abi al-Khair dari ‘Uqbah ibn ‘Āmir.

Al-Dhahabi menambahkan macam *aṣaḥ al-asānīd* yang keempat yaitu berupa tingkatan-tingkatan sanad dari yang paling kuat sampai yang lemah.[69]

d. Cara Mengetahui *aṣaḥ al-asānīd*

Dalam literatur hadis, *aṣaḥ al-asānīd* dapat diketahui melalui lafaẓ-lafaẓ yang populer digunakan oleh perāwi hadis seperti Yahyā Ibn Ma‘īn, al-Madīny dan al-Bukhāry, diantaranya:

1- Lafaẓ *aṣaḥ al-asānīd* (sanad hadis yang paling ṣahih) merupakan ungkapan paling banyak digunakan seperti pendapat al-Bukhāry: *aṣaḥ al-asānīd* secara mutlak: riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar.
2- Lafaẓ *aḥsan al-asānīd* (sanad hadis yang paling bagus).
3- Lafaẓ *arjaḥ al-asānīd* (sanad hadis yang paling ungul).

[69] Al-Dhāhaby, *al-Mūqiẓah* , 13-14. Lihat juga: Ibn Hajar, *Nuzhat al-Naẓar,* 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4- Lafaẓ *ajwad al-asānīd* (sanad hadis yang paling baik).

5- Lafaẓ *silsilat al-dhahab* (mata rantai sanad hadis yang diumpamakan dengan emas).

e. Kontroversi Ulama tentang *aṣaḥ al-asānīd*

Pembahasan *aṣaḥ al-asānīd* menuai kontroversi di kalangan ulama hadis. Setidaknya ulama hadis terbagi pada tiga golongan:

Pertama, menyatakan mungkin terjadi secara mutlak seperti pendapat Aly al-Madīny dan al-Bukhāry.

Kedua, menyatakan tidak mungkin ada sanad hadis dinilai paling ṣahih dari sanad yang lain secara mutlak, seperti pendapat Ibn Ṣalāh, al-Nawāwy, Ibn Hajar, al-'Irāqy, al-Sākhāwy dan al-Suyūṭy.

Ketiga, mungkin terjadi sanad hadis lebih ṣahih dari sanad yang lain tetapi dengan cara klasifikasi sanad hadis ṣahih pada objek tertentu misalnya sahabat atau negara seperti pendapat al-Ḥākim dan al-Dhāhaby.[70]

f. Perbandingan dari Permasalahan *aṣaḥ al-asānīd*

Pembahasan mengenai *aṣaḥ al-asānīd* dalam kajian ilmu hadis memiliki beberapa perbandingan misalnya:[71]

1. *Aṣaḥ al-Ahādīth* (beberapa hadis yang dinilai paling ṣahih)
2. *Aṣaḥ al-Marāsīl* (beberapa hadis mursal yang dinilai paling ṣahih)
3. *Aṣaḥ al-Ahādīth al-muqayyadah* (beberapa hadis paling ṣahih secara tertentu)

[70] Al-Ṣan'āny, *Tauḍīh al-Afkār,* 29-30
[71] Abd. Muhdy, *ṭuruq al-ḥukmi 'alā al-ḥadīth,* 269-271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Aṣaḥ kutub al-hādīth* (beberapa kitab yang dinilai hadis paling ṣahih)
5. *Awhā al-asānīd* (beberapa sanad hadis yang dinilai paling lemah)

F. Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri berbagai data yang terkait dengan kajian ini, baik buku maupun skripsi, tesis, disertasi dan jurnal, maka diperoleh data-data sebagai berikut:

1. Disertasi M. Syuhudi Ismail yang meneliti tentang Kaedah Kesahihan Sanad Hadis. Disertasi tersebut hanya membahas kaedah sanad hadis yang ṣahih melalui pendekatan ilmu sejarah dan tidak mengarah kepada sanad hadis yang dinilainya paling sahih.
2. Tesis Ahmad Zacky tahun 1998, judul tesis "Studi Tentang Urgensi Kritik Sanad Dalam Literatur Hadis". Tesis tersebut berbicara mengenai kritik sanad hadis secara global dengan menyisipkan pendapat orientalis mengenai sanad hadis.
3. Tesis Syawaluddin Pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2011, dengan tema "Kritik Sanad dan Matan Hadis-Hadis Zuhud". Secara garis besar tesis ini berbicara tentang hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan permasalahan Zuhud serta menerangkan kualitas hadisnya. Meski demikian, tidak semua hadis yang dicantumkan didalamnya merupakan hadis Sahih, bahkan hadis *Gharīb* terdapat dalam kajian tersebut.
4. Jurnal Nasir Akib dengan Judul "Kesahihan Sanad dan Matan Hadith: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial" dimuat dalam *Ṣaut al-Tarbiyah* edisi 21 Tahun XIV September 2008. Kajian tersebut selain berbicara tentang kaidah kesahihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad dan matan hadis melalui pendekatan ilmu muṣtalah hadisnya, juga menguji kesahihan sanad dan matan hadis ditinjau dari ilmu-ilmu sosial yaitu ilmu sejarah antropologi, kebahasaan, sosiologi dan sains.

5. Jurnal living hadis vol 1 nomor 2 Oktober 2016, ditulis oleh Anṣārī dengan tema "Kajian ketersambungan Sanad (*Iṭṭiṣāl al-sanad*)", dalam tulisan tersebut Anṣāri memaparkan konsep ketersambungan sanad perspektif ilmu hadis, juga menjelaskan indikator-indikatornya seperti: sezaman, setempat dan hubungan antara guru dan murid atau yang dikenal dengan *sighat al-tahammul wa al-adā'.* Dalam tulisan itu pula disebutkan bahwasannya sebuah hadis dengan sanad yang bersambung/ *muṭṭaṣil* belum tentu ṣahih jika diuji dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl.*
6. Jurnal dengan tema "Kajian Sanad" ditulis oleh Muhammad Ali dan dimuat dalam al-Fikr vol 14 nomor 01 Tahun 2011. Tulisan ini memuat asal-usul pemakaian sanad hadis, kedudukan dan unsur-unsur sanad dalam periwayatan hadis yang merupakan bagian yang sangat penting baik dalam menentukan kualitas hadis maupun dari segi kuantitasnya.

Setelah mencari ke beberapa perpustakaan khususnya perpustakaan UIN sunan Ampel baik pusat maupun pasca sarjana, penulis tidak menemukan karya baik berupa skripsi, tesis maupun disertasi membahas materi yang penulis kaji dalam tulisan ini. Dari kata kunci sanad dan hadis sahih, penulis hanya menghasilkan karya tentang kritik sanad, kajian tentang sanad dan kaedah kesahihan sanad hadis seperti tertera diatas. Penulis juga mencoba mencari di beberapa perpustakaan lain baik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun di luar kota tetapi penulis juga belum menemukan. Artinya, tidak ada karya yang secara mandiri membahas tentang *aṣah al-asānīd* dalam Periwayatan Hadis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan model penelitiannya termasuk kategori penelitian literer atau studi pustaka dengan objek berupa naskah-naskah, baik dari buku-buku maupun naskah lainnya yag berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas. Dilihat dari objeknya, penelitian ini merupakan penelitian terhadap hasil karya yang berkaitan dengan pemikiran, karena kajian di dalamnya terkait dengan pemahaman terhadap sebuah sanad hadis dan cara menilai sanad hadis.

Penulis berusaha mengungkap teka-teki munculnya sebuah kesimpulan lahirnya istilah *aṣaḥ al-asānīd* serta faktor yang melatarbelakanginya dan implikasi dari penyebutan tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Sumber data yang bersifat primer, di antaranya adalah:

1) *Silsilat al-dhahab fīmā rawāhu al-Shāfi'i 'an Mālik 'an Nāfi' 'an Ibn 'Umar* karya Ibn Hajar al-'Asqalāny

2) *Taqrīb al-asānīd wa tartīb al-masānīd,* Karya Zainuddin Abi Fadl al-'Irāqy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī 'Ulūm al-Ḥadīth* karya Abu 'Amr 'Uthmān ibn 'Abd al-Rahmān al-Shahrazūry

4) *Al-Nukat 'Alā Muqaddimah Ibn Ṣalāh* karya Badr al-Dīn Muhammad Ibn Jamal al-Dīn al-Zarkashy

5) *Alfiah al-Ṣuyūṭy fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* karya Jalāl al-Dīn 'Abd. Rahmān Ibn Abi Bakr al-Ṣūyūty

6) *Tauḍīh al-Afkār li Ma-'ānī Tanqīh al-Anẓār* karya Muhammad Ibn Isma'īl al-Hasany. Al-Ṣan'āny, pengarang kitab *Subul al-Salām.*

7) *Ma'rifat 'Ulūm al-ḥadīth,* karya al-Ḥākim, Muhammad Ibn 'Abd. Allah al-Naisābury.

8) *Al-Bāith al-Ḥathīth Sharh Ikhtiṣār 'Ulūm al-Ḥadīth,* karya Ahmad Muhammad Shākir.

b. Sumber data yang bersifat sekunder, di antaranya adalah:

1) *Fath al-Mughīth bi Sharh al-fiah al-Ḥadīth*, Karya Muhammad Ibn 'Abd. Rahman al-Ṣakhāwy.

2) *Tadrīb al-Rāwy fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwy* karya Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭy

3) *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl,* karya Jamal al-Dīn Yusūf al-Mizzy

4) *Siyār A'lām al-Nubalā',* karya Muhammad Ibn Muhammad al-Dhahaby.

5) *Tahdhib al-Tahdhīb,* karya Ibn Hajar al-'Asqalāny.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sumber data terier yaitu sumber yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap sumber primer dan sekunder, di antaranya adalah:

1) *Al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn* karya Muḥammad Abū Zahwu

2) *Shurūt al-A'immah al-Khamsah* karya Abī Bakar Muḥammad ibn Musā al-Ḥazimy

3) *Shurūt al-A'immah al-Sittah* karya Abī al-Faḍl Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisy

4) *Mu'jam 'Ulūm al-Hadīth al-Nabawy,* Karya 'Abd. Rahmān Ibn Ibrāhim al-Khamīsy.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah data klasikal yang berkaitan dengan *aṣaḥ al-asānīd* dalam kitab-kitab *'Ulūm al-Ḥadīth* yang berkaitan dengannya. Di samping itu penulis juga mengacu kepada kitab-kitab hadis dan *sharah*-nya.

4. **Metode Analisis Data**

Untuk mengetahui kriteria *Asaḥ al-Asānid*, penulis merujuk kepada kitab-kitab primer klasik seperti *Muqaddimah* karya Ibn al-Ṣalah, *Al-Nukat 'Alā Muqaddimah Ibn Ṣalah* karya al-Zarkāshī, *Nuzhat al-Naẓar fī tauḍīh nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah ahl al-Athar* karya Ibn Hajar al-'Asqalāny, *Alfiah al-Ṣuyūṭy fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* karya Al-Ṣuyūṭy hingga kitab *tauḍīh al-Afkār* karya al-Shan'āny(w 1182 H), serta melakukan kroscek terhadap kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīth* yang menjelaskan akan hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Disamping itu penulis juga menggunakan *content analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Dari data yang telah terkumpul, fokus penelitian terletak pada pengkajian terhadap *asaḥ al-asānīd* menurut ulama hadis, kemudian penulis ingin mengkaji tata cara *tarjīḥ* yang dilakukan dan implikasi yang timbul akibat observasi tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian bagi kalangan akademis khususnya dan bagi seluruh umat Islam pada umumnya. Kemudian kerangka teoritik, dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, metode penelitian yang akan digunakan, baik dari segi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode yang digunakan dalam analisis data. Pembahasan terakhir pada pendahuluan ini adalah uraian tentang sistematika pembahasan

Bab kedua berisikan pengertian sanad hadis menurut ulama hadis. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan mengurai pengertian kosa kata sanad secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epistimologi dan terminologi. Kemudian menjelaskan kriteria sanad hadis sahih menurut ulama hadis, berikut macam-macam sanad dan proses dokumentasi hadis secara periodesasi dari era sahabat hingga *tābi'īn* dan *atbā' tābi'īn* serta terjadinya kritik sanad dalam sejarah kemunculan dan perkembangan hadis Nabi.

Bab ketiga membahas tentang *aṣaḥ al-asānīḍ* menurut ulama hadis. Menerangkan tentang eksistensi, pembagiannya dan lafaẓ-lafaẓnya. Kemudian menjelaskan kontroversi dikalangan ulama hadis dalam menyikapi permasalahan tersebut berikut perbandingan apa saja yang muncul seiring penelitian *aṣaḥ al-asānīd* berlangsung.

Bab keempat membahas tentang analisis terhadap faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya *aṣaḥ al-asānīd* dalam periwayatan hadis, urgensi *aṣaḥ al-asānīd* (pendapat ulama mengenai manfaatnya) serta implikasi yang ditimbulkan dari *aṣaḥ al-asānīd*.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran. Dan setelah bab kelima ini dicantumkan pula daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KRITIK SANAD HADIS

A. Pengertian Sanad

1. Sanad Menurut Bahasa

Sanad secara bahasa adalah sesuatu yang terangkat dari dasar bumi/meninggi, bentuk pluralnya adalah *asnād*.[1] Sanad berasal dari bahasa Arab artinya adalah penyandaran sesuatu pada sesuatu yang lain sedangkan *al-sanad* bisa berarti bagian depan atau bawah gunung atau kaki gunung, karena dialah penyangganya.[2]

Adapun kata *isnād* dalam hadis berarti menyampaikan sebuah teks hadis kepada sumber pembicaranya. Menurut Ibn Jamā'ah dan al-Ṭayyiby kata sanad dan *isnād* digunakan untuk maksud yang sama.[3] Penyandaran suatu hadis kepada perawi, adalah makna yang bersifat qiyas (analogi).[4] Adapula yang mengartikan sanad dengan *al-mu'tamad* berarti dipercaya atau dapat dijadikan pegangan misalnya *fulān sanadun* artinya orang itu dapat dipercaya, disebut demikian karena para penghafal hadis menjadikan sanad sebagai acuan di dalam memilah antara hadis sahih dari yang *ḍa'īf*.[5]

2. Sanad Menurut Istilah

Menurut istilah ilmu hadis sanad berarti rentetan periwayat hadis yang menghubungkan kepada matan hadis dari periwayat terakhir sampai kepada Nabi

---

[1]Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 22.
[2]Ibn Manḍūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Hadīth, Vol IV, 2003), 704
[3]Al-Suyūṭy, *tadrīb al-rāwy*, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2005), 36
[4]Abi al-Husain Ibn Faris Ibn Zakaria, *Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t) 105
[5]'Alī Abd. Basiṭ, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Hadīthiah* (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2010), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Saw.[6] Menurut Ajjāj al-Khatīb sanad adalah jalur (*al-ṭarīq*) sebuah redaksi hingga sampai pada pembicaranya. Jalur tersebut disebut dengan sanad dikarenakan seorang penghafal hadis/ *musnid* menjadikan sanad sebagai pegangan dalam menisbahkan sebuah teks hadis hingga sumber pertamanya, atau sebagai acuan oleh para penghafal hadis dalam mengetahui hadis yang sahih dari yang *ḍa'if*.[7]

Contoh Sanad al-Tirmidhy:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَابْنُ أَبِيْ عُمَرَ, قَالاَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ:[8].

Telah menceritakan kepad kita Qutaibah dan Ibn Abi 'Umar, mereka berkata: telah menceritakan kepada kita Sufyān Ibn 'Uyainah dari Zuhry dari Sālim dari ayahnya, beliau berkata:

Isnād menurut bahasa, menyandarkan. Menurut istilah adalah menjelaskan jalan menerima hadis. Maka arti "saya *isnad*-kan hadis" adalah saya sebutkan sanad-nya, saya terangkan jalan datangnya, atau jalan sampainya kepada saya.

Orang yang menerangkan hadis dengan menyebutkan sanadnya disebut *musnid*. Hadis yang disebut dengan diterangkan sanadnya yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW, disebut *musnad*. *Musnad* juga diartikan suatu kitab hadis yang penulisnya mengumpulkan segala hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat dalam satu bab dan yang diriwayatkan oleh sahabat lain dalam bab tersendiri pula, seperti *musnad* imam Ahmad.[9]

---

[6]Muhammad Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadis*, (Iskandariah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1415 H), 17. Lihat juga: 'Aly Abd. Basiṭ, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Hadīthiah*, 51

[7]Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 22.

[8]Al-Tirmidhy, Abi 'Īsa Muhammad Ibn 'Īsa, *Sunan al-Tirmidḥy*, Vol II, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2010), 30.

[9]Al-Suyuṭy, *tadrīb al-rāwy*, 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *isnād* tidak di-*tathniah*-kan dan tidak dijamakkan. Dalam hal ini apabila dimaksud dengan *isnād* yang di-*tathniah*-kan, maka dikatakan *isnadāni,* dan apabila dijamakkan maka dikatakan *asānīd* yakni *asnād.*[10]

3. Pentingnya Sanad dalam Hadis

Sistem sanad dalam suatu berita, cerita, sha'ir dan silsilah sudah sangat kental dalam budaya Arab jauh sebelum Islam datang, bangsa Arab mempergunakan sistem periwayatan berantai terhadap berita, cerita, sha'ir dan silsilah mereka yang dihafalkan dan diwariskan dari generasi kegenerasi, mereka menghapal apa yang menjadi kebanggaannya luar kepala, khususnya tentang nasab mereka, dan dalam hal ini bangsa Arab memang terkenal akan kekuatan hafalannya.[11]

Sistem periwayatan yang terjadi dalam bangsa Arab sebelum Islam terdapat perbedaan yang cukup prinsip,[12] begitu juga halnya sistem periwayatan yang terjadi pada masyarakat yahudi dan Nasrani. Terutama pada periwayatan kitab suci mereka. Tradisi periwayatan dalam bangsa Arab sebelum Islam tidak mementingkan kebenaran berita yang mereka terima.[13] Sehingga mereka tidak kritis terhadap siapa yang menyampaikan berita itu, tidak mementingkan kejujuran dan kebenaran yang disampaikan apalagi terhadap penelusuran berita yang diterimanya, karena

---

[10] Hasbi al-Ṣiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 147
[11] Ahmad Amin, *Fajrul Islām* (t.k, Syirkah al-Ṭalabah al-Fanani, 1975), 31
[12] Metode yang digunakan mirip dengan pemakaian sanad dalam menyusun buku, namun tidak jelas sejauh mana metode itu diperlukan termasuk dalam penukilan sha'ir- sha'ir jahiliah, misalnya dalam kitab Yahudi Miṣnah. M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Muṣṭafā Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 530.
[13] Naṣir al-Dīn al-Asad, *Maṣādir al-Shi'r al-Jāhily* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1962), 255-267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan apa yang mereka riwayatkan itu hanya berupa hal-hal yang bersifat kesenangan, kebangaan dan juga untuk membakar semangat dalam berperang.[14]

Urgensi sistem periwayatan baru tampak dan menjadi penting dalam Islam khususnya dalam periwayatan hadis, sehingga begitu berkembang sistem periwayatan ini, Ibn al-Mubārak mengatakan bahwa metode sanad itu merupakan bagian dari Agama Islam.[15] Tidak heran jika Imam Muslim (204-261 H/820-875 M) membuat bab khusus tentang masalah ini dalam kitab *sahīh*-nya: *"bāb bayān anna al-isnāda min al-dīn*". [16]

Ajaran Islam sendiri mendorong umatnya untuk mencari kebenaran, pahala dan membiasakan diri dengan kejujuran dan mencari kepastian terhadap berita yang diterima dan diriwayatkan oleh seseorang, misalnya firman Allah, Q.S al-Hujurāt ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu

Dan Q.S. al-Isrā' ayat 36;

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya

[14]Penggunaan sanad masyarakat Jahiliah bukan hal-hal yang bersifat sakral dan suci serta tidak memiliki ketentuan-ketentuan yang ketat. Muhammad Abu Syuhbat, *Fī Rihat al-Sunnah al-Kutub al-Shihal al-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buhūth al-Islamiah, 1989) 32
[15]Muslim, *Ṣahīh Muslim*, 246
[16]Ibn Hibban, *al-Majrūhīn*, 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan sistem periwayatan sanad dalam Islam dengan sebelum Islam selain ayat motifasi diatas, berupa ancaman Nabi yang sangat berat terhadap orang-orang yang berdusta atas nama Nabi, sehingga menjadikan para sahabat dalam meriwayatkan hadis Nabi sangat hati-hati,[17] ancaman tersebut misalnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Dari Sahabat Abu Hurairah R.A berkata: Rasulullah SAW, bersabda: "Barang siapa berdusta atas namaku, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka"[18]

Berbekal dengan budaya yang sudah ada dan mental yang dibangun oleh Nabi, para sahabat sangat selektif menerima berita apapun khususnya yang terkait dengan agama. Kehidupan Nabi dengan para sahabatnya tidak ada dinding pemisah di antara mereka. Nabi bercampur dengan mereka itu di Mesjid, pasar, dalam perjalanan dan dalam perhentian. Perbuatan, perkataan dan ketetapan Nabi selalu menjadi pusat perhatian mereka. Sebab Rasulullah merupakan pusat keagamaan dan keduniaan mereka sejak Allah memberi petunjuk kepada mereka dan menyelamatkan dari kesesatan dan kegelapan menuju hidayah dan cahaya.[19]

---

[17] Idri, *Studi Hadis*, 41

[18] Muslim, *Sahīh Muslim*, Juz I, 7

[19]Kegairahan mereka untuk mengikuti Nabi dalam sabda dan perbuatan itu sampai kepada tingkat bahwa sebahagian dari mereka bergantian menyertai Nabi sehari demi sehari. Begitulah 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb misalnya, menurut penuturan al-Bukhāry dengan sanad yang bersambung, berkata: *"dulu aku dan seorang tetanggaku dari golongan Anṣār kalangan bani Umayyah Ibn Zayd dan mereka itu termasuk golongan Madinah bergantian menjumpai Rasulullah: ia Menyertai beliau sehari, dan aku menyertai beliau sehari. Dan jika aku menyertai Rasul, maka aku akan datang kepada tetanggaku itu membawa berita hari itu, begitupula jika ia menyertai Rasul",* ini berarti bahwa para sahabat Nabi antusias mengikuti Rasul untuk mencari petunjuk dan pendapat dan tindakan beliau karena jelas bagi sahabat ada kewajiban mengikuti dan menuruti perintah dan menjahui larangannya. Muṣṭafā al-Sibā'y, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam Sebuah Pembelaan Kaum Sunni* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masa Nabi penggunaan sanad masih sederhana, tetapi menjelang akhir abad I H, penggunaan sanad terus berkembang, sehingga Shu'bah selalu memperhatikan apa yang diucapkan gurunya Qatādah (w. 177 H). Apabila dalam meriwayatkan hadis Qatādah mengatakan, *haddathanā* maka Shu'bah mencatat hadisnya, tetapi apabila Qatādah berkata *qāla* (dia berkata), maka Shu'bah diam dan tidak mencatatnya, hal ini dilakukan karena sangat hati-hati dalam menerima riwayat hadis.[20]

Setelah Nabi wafat, para sahabat tidak saling meragukan berita/ hadis yang berlangsung ditengah-tengah mereka, begitu pula para tabi'īn tidak meragukan hadis yang mereka terima dari seorang sahabat. Tetapi keadaan berubah setelah terjadinya fitnah dan kebohongan telah menyebar, para tabi'īn mulai menuntut adanya *isnād*.[21] Ibn Sīrīn menuturkan jika kalangan terdahulu -sahabat- tidak mempersoalkan sanad dalam sebuah hadis yang disampaikan oleh seseorang, tetapi setelah terjadi fitnah dan banyak bermunculan hadis palsu, mereka mulai selektif dalam menerima hadis, jika hadis datang dari orang yang terpercaya/ ahli sunnah, maka mereka terima, sebaliknya jika datangnya dari ahli bid'ah, maka mereka tolak.[22]

Bentuk pembuktian (verifikasi) dalam menerima hadis dengan sanad yang jelas tidak hanya berlaku di kalangan ulama hadis dan penuntut ilmu saja, persoalan ini secara spontan menjadi perhatian semua khalayak, termasuk orang biasa, hal ini nampak dari pernyataan yang disampaikan oleh al-Aṣmā'ī, beliau berkata: *"saya mendatangi majelis ilmu Ibn 'Uyainah, disela-sela pengajian datang seorang a'rabī*

---

[20] A'ẓamy, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, , 531

[21] Seorang Yahudi bernama Abdullah Ibn Saba' yang melancarkan dakwah jahat yang dibangunnya atas dasar paham Shi'ah yang ekstrem, berpandangan bahwa Ali adalah Tuhan. Maka pengotoran terhadap Sunnah pun bertambah dari masa ke masa. Ibid, 56

[22] 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(orang pedalaman) menanyakan prihal keadaan Syekh, Ibn 'Uyainah menjawab: baik, kemudian a'rabi bertanya lagi: bagaimana pendapat syekh mengenai seorang wanita yang sedang melaksanakan haji terus dia haid sebelum melakukan ṭawaf? Ibn 'Uyainah menjawab: dia harus melakukan apa yang dilakukan oleh jamaah haji pada umumnya hanya saja dia tidak diperbolehkan ṭawaf, kemudia a'rabi bertanya lagi: apakah ada contohnya? Ibn 'Uyainah menjawab: iya ada, sayyidah 'Aishah, beliau haid ketika melakukan ibadah Haji sebelum ṭawaf, lalu Nabi menyuruhnya untuk melakukan aktifitas seperti jamaah haji yang lain tetapi tidak boleh ṭawaf, kemudian a'rabi bertanya lagi: apakan berita (hadis) tersebut ada yang menyampaikannya pada anda? Ibn 'Uyainah menjawab: iya ada, saya diceritakan oleh 'Abd. Rahman Ibn Qāsim, beliau dari ayahnya, dan ayahnya dari 'Aishah. Kemudian a'rabi berkata lagi: sungguh saya telah menemukan teladan yang baik dan anda adalah sebaik-baiknya penyampai berita (hadis)".[23]

Sanad merupakan bagian dalam hadis yang bersifat eksternal atau di luar matan hadis, ia merupakan penyambung antara kita dengan matan hadis, maka sudah barang tentu keberadaannya sangat penting. Dengan demikian tidak mungkin mendapatkan hadis tanpa melalui sanad, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa sanad hadis merupakan bagian dari agama. Berikut ini dipaparkan pendapat sebagian ulama misalnya:

1- Muhammad Ibn Sīrīn (w. 110 H) mengatakan: *"sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu"*, maksudnya dalam menghadapi suatu hadis

[23]Khatīb al-Baghdady, *Al-Kifāyah*, 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka sangat penting diteliti terlebih dahulu para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis yang bersangkutan.[24]

2- Abdullah Ibn al-Mubārak (w. 181 H). menyatakan: "*sanad hadis merupakan bagian dari agama, sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendakinya*". Pernyataan itu memberi peringatan bahwa sanad hadis merupakan bagian penting dari riwayat hadis. Keberadaan suatu hadis yang tercantum dalam berbagai kitab hadis ditentukan juga oleh keberadaan dan kualitas sanadnya.[25]

3- Al-Shāfi'ī (w. 204 H) mengatakan:

مَثَلُ الَّذِيْ يَطْلُبُ الْحَدِيْثَ بِلاَ إِسْنَادٍ كَمَثَلِ حَاطِبِ لَيْلٍ

perumpamaan orang yang mencari (menerima) hadis tanpa sanad sama dengan orang yang mengumpulkan kayu bakar di malam hari yang gelap.[26]

4- Nur al-Dīn 'Itr mengatakan sistem sanad itu merupakan salah satu keistimewaan umat Islam yang tidak dimiliki oleh umat lain.[27]

Pemaparan ulama tersebut cukup memberikan gambaran betapa pentingnya sanad dalam suatu hadis. Hadis Nabi merupakan salah satu sumber ajaran agama Islam yang harus dijaga periwayatannya dan dipertanggung jawabkan.

B. Kriteria Sanad Hadis Sahih Menurut Ulama Hadis

[24] Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan bintang, 2007), 22
[25] Ibid, 22
[26] Hasbi al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, 203
[27] Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1999), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menetapkan kriteria kesahihan sanad hadis, terjadi perbedaan pendapat dikalangan *muhaddithīn*. Meskipun demikian, kriteria kesahihan sanad hadis yang banyak diterangkan oleh para ulama ilmu hadis adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Syuhudi Isma'il dalam karyanya Kaedah Kesahihan Sanad Hadis yang menyebutkan lima kriteria kesahihan sanad hadis diantaranya: 1) Sanad harus bersambung, 2) Periwayat hadis harus bersifat *'ādil*, 3) periwayat hadis harus *ḍābiṭ*, 4) terhindar dari *shudhudh*/ *shadh*, dan 5) terhindar dari *'illat*.[28]

Berikut ini adalah rincian dari kriteria sanad hadis sahih menurut ulama hadis:

1. **Sanad Bersambung**

Dalam definisi hadis sahih, ulama ilmu hadis banyak menggunakan kata *iṭṭaṣala* maupun kata *muṭṭaṣil*. Kata *muṭṭasil* adalah bentuk *ism fā'il* dari *fi'il iṭṭaṣala yaṭṭaṣilu*, kata ini mempunyai arti hubungan, koneksi, pertalian, disambungkan, dikaitkan dan ditautkan.[29] Sedangkan sanad atau *isnād* adalah *al-ṭarīq al-mūṣalah ilā al-matan* (jalur periwayatan yang menghubungkan kepada teks hadis) atau dengan ungkapan lain *innahu hikāyah tarīq al-matan* (sesungguhnya sanad adalah cerita jalur riwayat isi hadis)[30] intinya, maksud dari sanad yang bersambung adalah setiap perawi hadis sungguh-sungguh telah mendengar langsung dari gurunya atau telah mendapatkan *ijāzah* dari gurunya.[31] Dengan kata-kata yang menjelaskan bahwasannya dia benar-benar telah mendengar dari gurunya seperti *sami'tuhu/na*

[28]Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan bintang, 2014), 131-158
[29]Atabik 'Aly dan Ahmad Zuhdi Muhzar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 17
[30]al-Sakhāwy, *Fath al-Mughīth*, 23
[31]Shams al-Dīn Muhammad 'Abd. Al-Rahman al-Sakhāwy, *Sharh al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifat Sunan al-Baṣīr al-Naẓīr* (Urdun: Dār al-Athriyyah, 2008), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(saya/ kita mendengarnya) *haddathanī/na* (dia telah menceritakan kepadaku/ kita) *akhbarani/nā* (dia telah mengabarkan kepadaku/ kita) atau menggunakan kata-kata aslinya yaitu *simā'* seperti *'an* (dari) atau *'anna fulān qāla* (sesungguhnya seseorang telah berkata).[32] Hal ini berlaku dari awal *isnād* sampai akhir *isnād* hingga sampai kepada Rasulullah.[33]

Untuk menggambarkan ketersambungan sanad, para ulama hadis terdahulu telah menggunakan lafaẓ-lafaẓ tertentu, misalnya: سَمِعْتُ فَلاَنًا (aku mendengar seseorang) حَدَّثَنَافُلاَنٌ(telah menceritakan kepada kami seseorang) أَنْبَأَنَا فُلاَنٌ أَوْ نَبَّأَنَا (telah mengabarkan kepada kami seseorang) أَخْبَرَنَا أَوْ خَبَرَنَا (telah mengabarkan kepada kami) قَرَأَ عَلَيْنَا فُلاَنٌ أَوْ قَرَأَنَا عَلَيْهِ (telah membaca kepada kami seseorang) سَمِعْنَا عَلَى فُلاَنٍ (kami telah mendengar dari seseorang) قَالَ لَنَا فُلاَنٌ (telah berkata kepada kami seseorang) حَكَى لَنَا فُلاَنٌ (telah menceritakan kepada kami seseorang) ذَكَرَ لَنَا (telah menyebutkan kepada kami) dan lain sebagainya.[34]

Dari syarat pertama ini (yaitu sanad yang bersambung) dikecualikan beberapa macam hadis yang di dalamnya tidak terdapat ketersambungan sanad yaitu: *al-Munqaṭi'*, *al-mursal* (dengan dua pembagiannya), *al-mu'dal*, *al-mu'allaq* (kecuali *al-mu'allaq* yang diriwayatkan oleh rāwi yang mensyaratkan di dalamnya kesahihan

---

[32] *'An* dan *anna* haruslah bersumber dari rāwi yang bukan *mudallis*, apabila rāwi tersebut adalah *mudallis* maka tidak diterima riwayatnya. Lihat: 'Abd. Karim Isma'il Ṣabah, *al-Hadīth al-Ṣahīh wa Manhaj 'Ulamā' al-Muslimin fī al-Taṣhīh* (Riyaḍ: Maktabah al-Rushd, 1998), 124.
[33] Hāsim, *Qawā'id Uṣūl*, 39. Lihat juga: 'Abd. Muhdi 'Abd. Qādir, *Ṭuruq al-Hukmi 'alā al-Hadīth*, 208
[34] Ibn Kathīr, *al-Bāith al-Hathīth Sharh Ikhtiṣār 'Ulūm al-Hadīth* (Kairo: Dār al-Turāth, 2003) 90-105, lihat juga: al-Tahhān, *Taysīr Musṭalah*, 157-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti al-Bukhary),[35] Ajjāj al-Khatīb menambahkan hadis yang dikeluarkan karena keterputusan sanad yaitu *al-mudallas*.[36]

Contoh sanad hadis *muṭṭaṣil* riwayat Ahmad Ibn Hanbal:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسٌ قَالَ عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا أَوْ قَالَ سَمَّتَ أَحَدَهُمَا وَتَرَكَ الْآخَرَ فَقِيلَ هُمَا رَجُلَانِ عَطَسَا فَشَمَّتَّ أَوْ قَالَ فَسَمَّتَّ أَحَدَهُمَا وَتَرَكْتَ الْآخَرَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا حَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّ هَذَا لَمْ يَحْمَدْ اللَّهَ قَالَ سُلَيْمَانُ أُرَاهُ نَحْوًا مِنْ هَذَا[٣٧]

Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepada kami Sulaiman al-Taimy telah menceritakan kepada kami Anas, dia berkata: "ada dua orang yang bersin di dekat Rasulullah SAW. maka beliau ber-*tashmit* (mendo'akan dengan lafaẓ *rahimakallah*) terhadap salah satunya, atau Anas Ibn Mālik berkata, ber-*tasmit* (memakai huruf sin) kepada salah satunya, sedang orang kedua beliau mendiamkan. Maka beliau ditanya, dua orang bersin lalu anda ber-*tashmit*, atau Anas Ibn Mālik berkata, ber-*tasmit* kepada orang pertama dan yang lain anda tinggalkan. Kemudian Rasulullah bersabda: "Sebab orang pertama memuji Allah sedangkan yang kedua tidak". Sulaiman berkata, diriwayatkan semisal ini.

Hadis diatas termasuk hadis *Thulathiāt* yakni diantara Ahmad Ibn Hanbal dan Rasulullah terdapat tiga Rāwi diantaranya: 1- Isma'īl Ibn Ibrahīm Ibn 'Ulyah, lahir tahun 110 dan wafat 193 H.[38] 2- Sulaimān Ibn Ṭarkhān al-Taimy, lahir tahun 46 dan wafat 143 H.[39] dan 3- Anas Ibn Mālik, lahir 10 tahun sebelum Hijriah dan wafat 93 H).[40]

Semua rawi diatas meriwayatkan hadis dari gurunya dengan *lafaẓ haddathana* (*lafaẓ muṭṭaṣil*), dan masing-masing murid dengan gurunya sezaman dan bertemu

[35]Al-Sakhāwy, *Fath al-Mughīth*, 24
[36]Al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīth*, 305
[37]Diriwayatkan oleh Ahmad Ibn Hanbal dalam *Musnad*nya, Vol 20, 191, Nomor hadis, 12798. Hadis tersebut termasuk hadis *Thulāthiyāt* (hadis dengan tiga rawi diantara *Mukharrij* sampai Rasulullah) Ahmad Ibn Hanbal.
[38] Ibn Hajar, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, Vol 1, (India: Dār al-Ma'ārif al-Niḍāmiyah, 1326 H), 275
[39] Ibid, Vol IV, 201
[40] Ibid, Vol, 376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*liqā'*) serta mendengar langsung hadis di atas. Ahmad Ibn Hanbal mendengar langsung dari Ismā'īl, Ismā'īl mendengar langsung dari Sulaimān al-Taimy, Sulaimān al-Taimy mendengar langsung dari Anas Ibn Mālik, dan Anas Ibn Mālik mendengar langsung dari Rasulullah. Dari itu maka sanad tersebut *muṭṭaṣil* dan sahih sesuai syarat Bukhāry dan Muslim.[41]

2. Rāwi Dalam Sanad Harus *'Ādil*

Kata *'ādil*[42] secara bahasa merupakan *ism fā'il* dari kata *'adala-ya'dilu* dan mempunyai arti keadilan, kelurusan, kejujuran, keseimbangan, sikap tengah-tengah.[43] Sedangkan *'ādil* menurut ulama hadis adalah:

مَنْ لَهُ مَلَكَةٌ تَحْمِلُهُ عَلَى مُلاَزَمَةِ التَّقْوَى وَالْمُرُوْءَةِ

"Yaitu orang yang mempunyai sifat yang melekat pada dirinya yang bisa membawanya untuk selalu melakukan ketakwaan dan menjaga kewibawaan maupun kehormatan".

Menurut Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb *'ādil* adalah orang yang lurus agamanya, baik akhlaqnya, tidak fasik[44] dan menjaga *murū'ah*.[45] Sedangkan menurut Ahmad 'Umar Hāshim dalam kitab *Qawā'id Uṣūl al-Hadīth* yang dimaksud dengan ke-*'adālah*-an adalah seorang perāwi yang keagamaannya dapat dipercaya dengan

---

[41] Al-Bukhāry, *Ṣahih Bukhāry*, Vol 10, 599. Muslim, *Ṣahih Muslim*, Vol 4, 2292.

[42]Dalam kamus bahasa Indonesia, kata '*ādil* diartikan sebagai: 1. Tidak berat sebelah (tidak memihak), 2. Sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Kata *'ādil* berasal dari bahasa Arab: *al-'adl*. Kata *al-a'dl* sendiri merupakan *masdar* dari kata kerja *'adala*. Menurut bahasa, kata *al-'adl* memiliki banyak arti selain disebutkan diatas, antara lain: keadilan (*al-'adālāt* atau *al-'udūlāt*); pertengahan (*al-i'tidāl*), lurus (*al-istiqāmāt*); condong kepada kebenaran (*al-mayl ilā al-haq*). Orang yang bersifat adil disebut *al-'ādil*, kata jamaknya: *al-'Udūl*, lihat Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* Vol XIII, 456-463, al-Jurjāny, *al-Ta'rīfāt* (Kairo: Dār al-Faḍilah, t.t), 124.

[43]Atabik, *Kamus Kontemporer*, 1277.

[44]Fasik ada dua hal yaitu 1) Melakukan dosa besar dan 2) Terus menerus melakukan dosa kecil, karena menumpuk dosa-dosa kecil bisa menjadikannya besar. Sedangkan bid'ah adalah apa yang diadakan tanpa adanya contoh sebelumnya baik itu yang tercela maupun terpuji. Lihat Ṣabah, *al-Hadīth al-Ṣahīh*, 88.

[45] Al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīth*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikriteria tertentu, seperti: islam, bāligh, berakal dan selamat dari sebab-sebab kefasikan serta mampu menjaga kewibawaan.[46]

Jadi, seorang perāwi dapat dikategorikan *'ādil* apabila memiliki sifat-sifat berikut:

a) Islam, maka tidak diterima riwayat orang kafir kecuali dia masuk Islam.
b) Berakal, maka tidak diterima riwayatnya orang gila.
c) Baligh, maka tidak diterima riwayat anak kecil yang belum bāligh, kecuali ketika menyampaikan riwayat dalam keadaan sudah baligh.
d) *al-'Adālah* atau tidak fasik, maka tidak diterima riwayat dari orang fasik.
e) *al-Murū'ah*, maka orang yang hilang kewibawaannya atau kehormatannya tidak diterima riwayatnya.[47]

Dari persyaratan ini maka dikecualikan hadis orang yang masih misteri keadaannya/ *majhūl al-hāl*.[48] Syarat *'adalah* ini juga mengecualikan riwayat-riwayat orang kafir, anak-anak, orang gila dan orang fasik.[49]

3. Dalam Sanad Hadis Rāwi Harus *Ḍābiṭ*

Kata *ḍābiṭ* secara bahasa merupakan *isim fā'il* dari kata *ḍabaṭa-yuḍbiṭu* yang berarti menangkap, menahan, merampas, mengontrol, menyita, bermawas diri, melakukan sesuatu dengan akurat, melakukan verifikasi, membetulkan, memberi tanda harakat.[50]

Menurut Ibn Hajar dan al-Sakhāwy yang dimaksud dengan *ḍābiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia

[46]Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 40
[47]Ṣabah, *al-Hadīth al-Ṣahīh*, 87.
[48]al-Sakhāwy, *Sharh al-Taqrīb*, 39
[49]Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 40
[50]Atabik, *Kamus Kontemporer*, 1202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendakinya.[51] Ada pula ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud *ḍābiṭ* adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya: dia memahami arti pembicaraan itu secara benar, kemudian dia menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik.[52]

Menurut 'Ajjāj al-Khatīb *ḍābiṭ* adalah sadarnya seorang perāwi hadis ketika mendapatkan hadis dan faham terhadap apa yang dia dengar dan hafal semenjak dia mendapatkan hadis sampai dia menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain, atau seorang perāwi hadis yang hafal dan mengerti terhadap apa yang dia riwayatkan jika meriwayatkan dengan hafalannya, faham jika dia meriwayatkan dengan makna, dan mampu menjaga tulisannya dari terjadinya kesalahan berupa: tambahan, perubahan dan pengurangan kata jika dia meriwayatkan hadis dari tulisannya, dengan demikian maka keluarlah jenis hadis *al-mughfal* dan hadis *kathīr al-Khaṭā'*.[53]

Masih ada lagi beberapa pendapat ulama hadis mengenai pengertian *ḍābiṭ*, meskipun redaksinya berbeda-beda tetapi secara prinsip makna yang terkandung didalamnya banyak kesamaan.[54]

Apabila semua pendapat ulama tersebut digabungkan, maka sifat *ḍābiṭ* dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Periwayat yang memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya/ diterimanya.[55]

---

[51]Ibn Hajar, *Nuzhat al-Naẓar*, 13. Lihat juga: al-Sakhāwy, *Fath al-Mughīth*, 24.
[52]Al-Jurjāny, *al-Ta'rīfāt*, 137, Muhammad Abu Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (t.k, Dār al-Fikr al-'Arabī, tth), 232
[53]Al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīth*, 305. al-Sakhāwy, *Sharh al-Taqrīb*, 39
[54]Shākir, *al-Ba'ith al-Hathīth*, 97. al-Harāwy, Abu al-Fayd Muhammad Ibn Muhammad 'Ali al-Fārisy, *Jawāhir al-Uṣūl fī 'Ilmi Hadīth al-Rasūl* (India: Dār al-Salafiah, t.t), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Periwayat yang hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya/ diterimanya.

c. Periwayat yang mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik: 1. Kapan saja dia menghendakinya, 2. Sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.[56]

Adapun cara menetapkan ke-*ḍābiṭ*-an seorang periwayat, menurut berbagai pendapat ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut:

a. Ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.

b. Ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*ḍābiṭ*-annya. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau mungkin ke tingkat harfiah.

c. Apabila seorang periwayat sekali atau duakali penah melakukan kesalahan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *ḍābiṭ*. Tetapi

---

[55]Ulama yang lebih hati-hati adalah yang mendasarkan ke-*ḍābiṭ*-an bukan hanya kepada kemampuan hafalan saja, melainkan juga pada kemampuan pemahaman. Masalahnya, apabila pendapat yang lebih hati-hati itu yang harus dipegangi, maka periwayat yang memiliki kemampuan hafalan saja dan tidak memiliki kecerdasan memahami apa yang telah dihafalnya tidak lagi termasuk sebagai periwayat yang *ḍābit*. Padahal, mereka itu oleh sebagian ulama hadis dinyatakan sebagai periwayat yang *ḍābiṭ* juga. Kalau begitu, periwayat yang memiliki kemampuan hafalan dan pemahaman harus dihargai lebih tinggi tingkat ke-*ḍābiṭ*-annya daripada periwayat yang hanya memiliki kemampuan hafalan saja. Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan sanad hadis*, 145.

[56]Poin yang disebutkan pertama, tidak semua ulama menyebutkannya. Poin yang disebutkan kedua, ulama sependapat menyatakannya. Untuk poin yang disebutkan ketiga, pendapat ulama terbagi kepada dua versi: ada yang tidak membatasi waktu dan ada yang membatasi waktu. Ulama yang tidak menyatakan poin yang disebutkan pertama, boleh jadi mereka tidak mempunyai pertimbangan, bahwa: 1- Apabila seorang periwayat telah hafal dengan baik riwayat yang diterimanya, maka dengan sendirinya dia telah memahami apa yang telah dihafalnya. 2- Yang dipentingkan bagi seorang periwayat adalah hafalannya dan bukan pemahamannya tentang apa yang diriwayatkannya. Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan sanad hadis*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila kesalahan tersebut terjadi berkali-kali, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *ḍābiṭ*.[57]

Dalam hubungan ini, yang menjadi dasar penetapan ke-*ḍābiṭ*-an periwayat secara implisit adalah hafalannya dan bukan tingkat pemahaman terhadap hadis yang diriwayatkannya.

Pemahaman periwayat akan hadis yang diriwayatkannya tetap berlaku dalam periwayatan hadis, khususnya ketika terjadi perbedaan riwayat antara sesama periwayat yang *ḍābiṭ*. Dalam hal ini, periwayat yang paham dan hafal dinilai lebih kuat (*rājih*) dari periwayat yang sekedar hafal saja.[58] Jadi, bagaimana pun, periwayat yang paham, hafal, dan mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain, tetap akan mendapat posisi yang lebih tinggi daripada periwayat yang sekedar hafal dan mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain.

Karena bentuk ke-*ḍābiṭ*-an para periwayat yang dinyatakan bersifat *ḍābiṭ* tidak sama, maka seharusnya istilah yang digunakan untuk menyifati mereka dibedakan juga. Perbedaan istilah itu dapat berupa sebagai berikut:

a. Istilah *ḍābiṭ* diperuntukkan bagi periwayat yang: 1. Hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya. 2. Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.
b. Istilah *tām al-ḍabṭ,* bila diterjemahkan dapat diartikan dengan *ḍābiṭ* plus, dimaksudkan bagi periwayat yang: 1. Hafal dengan sempurna hadis yang

[57]Al-Nawāwy, *Ṣahih Muslim Sharah al-Nawāwy*, 50. Al-Harāwy, *Jawāhir al-'Usūl*, 56. al-Khatīb, *al-Kifāyah*, 232.
[58]Abu Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh*, 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterimanya; 2. Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain; dan 3. Paham dengan baik hadis yang dihafalnya.[59]

Ke-*ḍābiṭ*-an periwayat yang dijelaskan di atas adalah ke-*ḍābiṭ*-an yang oleh ulama hadis disebut dengan *ḍābiṭ ṣadr*. Disamping itu, ada lagi ke-*ḍābiṭ*-an yang diberi istilah dengan *ḍābiṭ kitāb*. Yang dimaksud dengan *ḍābiṭ kitāb* adalah periwayat yang memahami dengan baik tulisan hadis yang tertulis dalam kitab yang ada padanya; apabila ada kesalahan tulisan dalam kitab, dia mengetahui letak kesalahannya. Ke-*ḍābiṭ*-an kitab ini sangat diperlukan bagi periwayat yang tatkala menerima dan atau menyampaikan riwayat hadis melalui cara *al-qirā'ah 'alā al-shaīkh* ataupun *Ijazah*.

4. Sanad Hadis Tidak Mengandung *Ṣhādh*

Kata *Shādh* Secara bahasa merupakan *ism fā'il* dari *Shadhdha* yang berarti menyendiri (*infarada*) seperti kata: اَلْـــمُنْفَرِدُ عَنِ الْجَمْهُوْرِ (sesuatu yang menyendiri, terpisah dari mayoritas). menurut istilah ulama hadis, *Shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* yang menyalahi riwayat perawi yang lebih *thiqah* darinya.[60]

Pendapat ini dikemukakan oleh al-Shafi'ī dan diamini oleh kebanyakan ulama hadis. Menurut al-Shafi'ī suatu hadis dinyatakan mengandung *shādh* apabila diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga *thiqah*. Suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *shādḥ* bila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat

[59]Perbedaan antara *ḍābiṭ* dengan *tām al-ḍabṭ* di sini masih dalam pembahasan hadis sahih, bukan membedakan antara syarat hadis sahih dengan hasan.
[60]Mahmūd al-Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth*, 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

thiqah sedang periwayat lain yang *thiqah* tidak meriwayatkannya.[61] Berbeda dengan itu, al-Hākim al-Naisabury mengatakan bahwa hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang Rawi *thiqah*, tetapi hadis itu tidak mempunyai hadis pendukung (*mutābi'*) lainnya.[62]

Abu Ya'la al-Khalily mengatakan, definisi yang dipakai oleh para ahli hadis menyebutkan, bahwa hadis *shādh* adalah sebuah hadis yang hanya mempunyai satu sistem sanad. Dimana rawi *thiqah* lainnya merasa ada keganjilan pada periwayatan itu. Karenanya, hadis *shādh* yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang tidak *thiqah*, maka hadisnya menjadi *matrūk*.[63]

Pendapat al-Hākim dan al-Khālily di atas menimbulkan persoalan. Jika melihat banyaknya periwayatan-periwayatan tunggal seorang rawi kredibel dan *dābiṭ*, seperti pada periwayatan Hadis *"Innamā al-A'mālu bi al-Niyyāt"*, dan hadis-hadis Ṣahih lainnya.

Maka yang paling tepat, masalah ini harus dilihat secara proporsional. Jika rawi tersebut dengan periwayatan tunggalnya itu bertentangan dengan periwayatan rawi lain yang lebih kuat hafalanya dan lebih tinggi tingkat ke-*ḍābiṭ*-annya, maka hadisnya menjadi hadis *shādh* dan tidak bisa diterima. Jika periwayatannya tidak bertentangan dengan periwayatan rawi lainnya dan ia sendiri adalah seorang rawi yang adil, *hāfiẓ*, dan terpercaya tingkat ke-*ḍābiṭ*-annya, maka periwayatan tunggalnya itu tetap menjadi hadis Ṣahih.

---

[61]al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, 119. Ibn al-Shalah, *Muqaddimah Ibn Ṣalah*, 106
[62]Muhyiddin abu Zakaria al-Nawāwy, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, terj 'Ali Musṭafa Ya'qūb (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 27. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 145.
[63] Ibid, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Shafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung *shādh* apabila: (1) hadis itu memiliki lebih dari satu sanad; (2) para periwayat hadis itu seluruhnya *thiqah*; dan (3) matan atau sanad hadis itu mengandung pertentangan. Bagi al-Hākim, suatu hadis dinyatakan mengandung *shādh* apabila: (1) hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat (*fard muṭlaq*); (2) periwayat yang sendirian itu bersifat *thiqah*.[64]

Dengan demikian, perbedaan al-Shafi'ī dan al-Hākim dalam hal ini adalah: (1) bagi al-Shafi'ī, hadis *shadh* memiliki lebih dari satu sanad dan menurut al-Hākim hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat (*fard muṭlaq*); (2) menurut al-Shafi'ī, harus terjadi pertentangan matan dan/atau dari periwayat yang sama-sama *thiqah* dan bagi al-Hākim tidak harus terjadi pertentangan matan dan/atau sanad dari periwayat yang sama-sama *thiqah* itu. Persamaannya, tidak disebut *shādh* hadis yang didalamnya terdapat periwayat yang tidak *thiqah*.[65]

Berbeda dengan al-Shafi'ī dan al-Hākim, al-Khalily mengatakan bahwa sebuah hadis disebut *shādh* apabila sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *thiqah* maupun tidak. Apabila periwayat tidak *thiqah*, maka hukumnya ditolak sebagai hujjah, sedang bila periwayatnya *thiqah*, maka hadis itu dibiarkan (*mawqūf*), tidak ditolak dan tidak diterima sebagai hujjah.[66] Jadi menurut al-Khalily, sebuah hadis dinyatakan mengandung *shadh* apabila: (1) hadis itu hanya diriwayatkan oleh

[64] Idri, *studi hadis*, 169
[65] Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 145
[66]Ibn al-Salah, *Muqaddimah,* 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang periwayat (*fard muṭlaq*); (2) periwayat yang sendirian itu mungkin bersifat *thiqah* atau tidak.[67]

Adapun contoh hadis yang terdapat kejanggalan dalam sanad adalah:

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daūd:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ الْوَرْدِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُولُ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ مَرَّ بِنَا أَبُو لُبَابَةَ فَاتَّبَعْنَاهُ حَتَّى دَخَلَ بَيْتَهُ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَإِذَا رَجُلٌ رَثُّ الْبَيْتِ رَثُّ الْهَيْئَةِ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ[٦٨]

Telah menceritakan kepada Kami Abdul A'lā Ibn Hammād, telah menceritakan Abdul Jabbar Ibn Al Ward, ia berkata; saya mendengar Ibn Abu Mulaikah berkata; Ubaidillah Ibn Abu Yazīd berkata; Abu Lubābah lewat didepan Kami, lalu Kami mengikutinya hingga dia masuk ke rumahnya dan Kamipun masuk menemuinya, ternyata ia adalah seorang laki-laki, perabotan rumahnya sedikit dan kondisinya memburuk, kemudian aku mendengar dia berkata; aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Bukan dari golongan Kami orang yang tidak memperindah bacaan Al-Qur'an".*

Dari segi jalur sanad hadis riwayat Sahabat Bashīr Ibn Mundhir tersebut terdapat rāwi yang lebih lemah dibanding rawi-rawi yang lain yang lebih *thiqah* dalam hadis riwayat sahabat Abu Hurairah dan Sa'ad Ibn Abī Waqqās, seperti dalam beberapa riwayat berikut:

1. Hadis Riwayat al-Bukhāry:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ[٦٩]

[67] Ibid, 70
[68] Abi Daūd, Sulaiman Ibn Asthath al-Sajsatāny, *Sunan Abī Daūd*, 103
[69] Ibn Hajar al-Asqalāny, *Fath al-Bāry*, Vol XIII, 568

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah menceritakan kepada kami Abu ‘Āṣim telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij Telah mengabarkan kepada kami Ibn Shihāb dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an".*

2. Hadis Riwayat Ahmad:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَهِيكٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Amr saya mendengar Ibnu Abu Mulaikah dari ‘Ubaidillah Ibn Abu Nahīk dari Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ berkata; Rasulullah SAW bersabda: *"Bukan dari golonganku orang yang tidak melagukan Al-Quṛan".*

3. Hadis Riwayat Darimy:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلَفٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَهِيكٍ عَنْ سَعْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ[٧٠]

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Khalaf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Amr -yaitu Ibn Dīnār- dari Ibn Abu Mulaikah dari ‘Ubaidillah Ibn Abu Nuhaik dari Sa‘ad, bahwa Nabi SAW bersabda: *"Bukan dari golongan kami orang yang tidak melantunkan Al-Qur'an".*

Hadis-hadis di atas dalam segi matan semua sama, tidak ada perbedaan , namun yang menjadi pokok pembahasan adalah pada sanadnya. Hadis di atas memiliki empat jalur dengan tiga rawi sahabat berbeda yaitu: 1- bashir Ibn Mundhīr, 2- Abu Hurairah dan 3- Sa‘ad Ibn Abī Waqqāṣ. Dua jalur dari tiga jalur yang *Mahfūd* diriwayatkan oleh Sahabat yang sama yaitu: Sa‘ad Ibn Abī Waqqās, sedangkan riwayat yang lain oleh sahabat Abu Hurairah. Semua perawi dari tiga jalur tersebut *thiqah* seperti

[70]Abu Muhammad Abdullah Ibn Abdurrahman al-Dāramy, *Sunan al-Dāramy* (Riyāḍ: Dā al-Mughnī, 2000), 933

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan di atas. Oleh sebab itu jalur sanad dalam hadis Bukhāry, Ahmad dan Darimi dihukumi hadis *Mahfūḍ*.

Adapun hadis riwayat Abu Daūd yang diriwayatkan oleh sahabat Bahyīr Ibn Mundhir, terdapat perawi yang kredibilitasnya di bawah perawi hadis Bukhāry, Ahmad dan Darimy, yaitu: Abd. A'lā dan Abd. Al-Jabbār yang menurut komentar ulama sebagian menyebutnya *layyin* (lemah) atau *La ba'sa bih* (tidak mengapa). Hal ini yang menyebabkan kualitas hadis menurun, tetapi dalam segi sanad tetap dapat dipakai karena diperkuat oleh matan hadis *mahfūẓ* yang lain. Karena keganjilan terdapat pada Sanad hadis, maka disebut *shādh* pada Sanad.

5. **Sanad Hadis Tidak Mengandung *'Illat***

'Illat secara bahasa berarti cacat, aib, kekurangan, alasan, sebab.[71] Sedangkan menurut istilah *'illat* adalah sifat yang tersembunyi dan merusak sistem penerimaan hadis, padahal tampak dari luar ia selamat dari hal tersebut. Dengan syarat ini keluarlah jenis hadis yang di dalamnya terdapat sebab yang tersembunyi baik *'illat* tersebut tampak, seperti *al-irsāl al-ẓāhir*, maupun *'illat* tersebut tersembunyi dan tidak tampak seperti keadaan *al-irsāl al-khāfy*.[72] Hadis *al-mu'allal* dapat diketahui dengan berbagai cara, diantaranya adalah ketersendirian rawi dalam meriwayatkan hadis dan terjadi pertentangan dengan rawi lain, oleh karena itu, ulama ahli hadis dalam masalah *'illat* sangat memperhatikan keadaan ini, seperti *irsāl al-mawsūl*, *waqf al-marfū'*, masuknya suatu hadis dalam hadis lain, keraguan rawi dalam meriwayatkan hadis disertai dengan keyakinan dari prasangka dan menghukuminya

[71] Atabik, *Kamus Kontemporer*, 1312. Menurut al-Jurjāny, *'Illat* merupakan sesuatu yang abstrak yang menempati suatu tempat dan mempengaruhinya sehingga tempat tersebut dapat berubah secara pasti seperti penyakit. Al-Jurjāny, *Mu'jam al-Ta'rīfāt*, 129.
[72] Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hal tersebut atau dikarenakan ragu-ragu kemudian *tawaqquf* dari hadis tersebut.[73]

Dalam hal ini, ‘Abd al-Rahman Ibn Mahdy (w. 194 H) menyatakan bahwa untuk mengetahui *‘illat* hadis diperlukan intuisi (ilham).[74] Sebagian Ulama menyatakan, orang yang mampu meneliti *‘illat* hadis hanyalah orang yang cerdas dan jenius serta memiliki hafalan hadis yang banyak dan paham akan hadis yang dihafalnya, mendalam pengetahuannya tentang berbagai tingkat ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dan ahli di bidang sanad dan matan hadis.[75] Al-Hākim al-Naisābūry berpendapat, acuan utama penelitian *‘illat* hadis adalah hafalan, pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang hadis.[76] Semua pernyataan ulama ini mengindikasikan bahwa penelitian *‘illat* hadis sangat sulit.

Menurut al-Khatīb Abī Bakar cara untuk mengetahui *‘illat al-hadīth* adalah dengan mengumpulkan jalur-jalur riwayat yang ada dan melihat perbedaan antara jalur tersebut dan perbedaan rawi dalam hal ke-*ḍābiṭ*-annya dan *itqān*-nya. ‘Alī al-Mādīny berkata: “*hadis jenis ini jika dikumpulkan jalur-jalur periwayatannya maka dapat diketahui kekurangannya*”.[77]

Ulama hadis memberi tiga syarat terhadap hadis *al-mu‘allal*. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hadis tersebut jika dilihat dari luar harus tidak menunjukkan adanya *‘illat*, karena rawi-rawinya *thiqah*, sedangkan *‘illat* dapat diketahui setelah

[73] Al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy*, 195
[74] Al-Hākim, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Hadīth*, 113, al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy*, Vol I, 252, Nur al-Din ‘Itr, *‘Ulūm al-Hadīth*, *ta‘līq* Nur al-Dīn ‘Itr, 453.
[75] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah*, 81.
[76] Al-Hākim, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Hadīth*, 112-113.
[77] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan penelitian. Dan hal ini tidak bisa terjadi kecuali dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi *thiqah*, karena rawi *majrūh* akan tertolak dikarenakan tidak adanya ke-*'adālah*-an dan ke-*ḍābiṭ*-an seorang rawi.

b. *'Illat* yang dapat merusak hadis harus berupa *'illat* yang tersembunyi dan tidak mungkin diketahui kecuali oleh peneliti hadis yang cerdik sekali atau dari dokternya sunnah dan diketahuinya *'illat* tersebut setelah dikumpulkan jalur-jalur periwayatan dan menelitinya.

c. *'Illat* tersembunyi tersebut haruslah merusak.[78]

Jika dilihat dari segi tempatnya *'illat* dalam hadis dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. *'Illat* pada sanad hadis, *'illat* yang terletak pada sanad jumlahnya lebih banyak dari pada yang terletak pada matan hadis, contoh hadis yang terdapat *'illat* dalam sanad adalah sebagai berikut:

رَوَاهُ يَعْلَى إِبْنُ عُبَيْدٍ عَنِ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَمْرُوْ بْنِ دِيْنَارٍ عَنِ إِبْنِ عُمَرَ مَرْفُوْعًا : اَلْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَالَمْ يَتَفَرَّقَا.

"Riwayat Ya'lā ibn 'Ubaid dari al-Thaurī dari 'Amr ibn Dīnār dari Ibn 'Umar secara *marfū'*: Jual beli adalah dengan *Khiyār* (pilihan), selama keduanya belum berpisah".

'Illat dalam riwayat di atas adalah karena *wahm* (keraguan) yang dilakukan oleh Ya'la ibn 'Ubaid terhadap Sufyān al-Thaury dari perkataannya 'Amr ibn Dīnār padahal sesungguhnya dia adalah 'Abd Allah ibn Dīnār, akan tetapi walaupun terdapat *'illat* di sana, namun ia tidak merusak kesahihan matan yang ada di dalamnya dikarenakan

[78]Ṣabah, *al-Hadīth al-Ṣahīh*, 154-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak jalur riwayat berkaitan dengan hadis ini, di samping itu juga baik ‘Amr maupun ‘Abd. Allah ibn Dīnār keduanya merupakan rawi *thiqah*.[79] Dan jika dalam sanad terdapat *‘illat* akan tetapi tidak ada jalur riwayat lain berkaitan dengan hadis tersebut maka *‘illat* tersebut bisa merusak kesahihan matan hadis.[80] Seperti *irsāl al-mausūl* (meriwayatkan hadis dengan *mausūl* padahal hadis tersebut *mursal*) atau *waqf al-marfū‘* (meriwayatkan hadis dengan cara *marfū‘* padahal hadis tersebut adalah *mauqūf*)[81]

b. *‘Illat* pada matan hadis, *‘illat* yang terletak pada matan hadis jumlahnya sedikit, dan jika terdapat *‘illat* pada matan hadis maka ia akan merusak juga sanad hadis. Contohnya adalah hadis berikut ini tentang larangan membaca *al-basmalah* ketika shalat, hal ini dikarenakan salah satu rawi hadis tersebut beranggapan ketika mendengarkan perkataan Anas RA:

صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, وَأَبِي بَكْرٍ, وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, فَكَانُوْا يَسْتَفْتِحُوْنَ بِالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ, نَفَى الْبَسْمَلَةَ بِذَالِكَ, فَرَوَاهُ مُصْرِحًا بِمَا ظَنَّهُ, وَقَالَ : "لاَيَذْكُرُوْنَ : بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلاَ فِي آخِرِهِ"[٨٢].

“Ketika aku ṣalat di belakang Nabi SAW. dan Abu Bakr dan ‘Uthmān R.A, mereka semua memulai ṣalat dengan membaca *al-hamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn*, ia melarang membaca *al-basmalah* dengan hal tersebut, dan meriwayatkan dengan jelas sebagaimana yang dia kira dan berkata: mereka tidak menyebut: *bismillāhi al-rahmān al-rahīm* pada awal bacaan maupun akhir bacaan”.

[79] Al-Ṭahhān, *Taisīr al-Muṣṭalah*, 78
[80] Ṣabah, *al-Hadīth al-Ṣahīh*, 157
[81] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah Ibn Ṣalah*, 121
[82] Ṣabah, *al-Hadīth al-Ṣahīh*, 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Macam-macam Sanad

Dalam menguji dan meneliti ketersambungan sanad, diperlukan adanya upaya pengumpulan sanad dari orang-orang tertentu. Inilah yang melatarbelakangi para pendahulu (*salaf*) melakukan *rihlah*/ merantau guna menverifikasi kebenaran hadis yang didengarnya, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Ibn Hātim tentang perjuangan berat dan usahanya melakukan *rihlah* demi menemukan sanad yang lebih sedikit dan bersumber dekat dengan Rasulullah SAW.[83]

Yahya Ibn Ma'īn menjelang wafatnya pernah ditanya *"apa yang kau rindukan? Ia menjawab: "Bait al-Khāly wa sanad al-'Āly.*[84] Begitulah kehebatan orang-orang terdahulu di dalam mencari sanad. Tidak sampai di situ, mereka bahkan mencari suatu riwayat dengan jumlah rawi paling sedikit sehingga sampai kepada Rasulullah SAW. Apa yang mereka hadapi tentu lebih berat dari apa yang mereka ucapkan. Itulah prestasi-prestasi hebat yang dilakukan penggelut hadis zaman dahulu dalam mencari dan menelusuri jejak sanad yang lebih sedikit.

Jika berbicara tentang sanad dari segi *'Ulūm al-Hadīth*, banyak ulama berkomentar bahwa sanad hadis yang panjang akan lebih membuat penelitian dari segi biografi para perawi, kritik kredibilitas baik dan buruk (*al-Jarh wa al-ta'dīl*) semakin banyak dan tentu saja memerlukan upaya yang lebih.[85] Hal ini senada dengan yang dikatakan Imam Ahmad Ibn Hanbal: *"mencari sanad yang tinggi hukumnya sunnah bagi orang-orang terdahulu/ salaf"*.[86]

---

[83] Ibn Kathīr, *al-Bā'ith al-Hathīth*, 132.
[84] Ibid, 132. Lihat Juga: Ibn Ṣalah, *Muqaddimah Ibn Ṣalah*, 241
[85] Ibid, 133
[86] Al-Suyūty, *Tadrīb al-Rāwy*, 385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun definisi sanad *'ālyy* dan *nāzil* sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ṭahhān dalam kitab *Taysīr*nya ialah: dari segi bahasa *'āly* adalah isim *fā'il* dari kata *al-'uluwwu* (العلو) yang berarti tinggi, kebalikannya adalah *al-Nuzūl* yang berarti turun. Menurut Istilahnya adalah:[87]

الإِسْنَادُ الْعَالِي هُوَ الَّذِيْ قَلَّ عَدَدُ رِجَالِهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى سَنَدٍ آخَرَ يَرِدُ بِهِ ذَالِكَ الْحَدِيْثُ بِعَدَدٍ أَكْثَرَ

Sanad *'āly* adalah sanad yang jumlah perawinya lebih sedikit ketimbang sanad yang lain yang jumlah perawinya lebih banyak.

الإِسْنَادُ النَّازِلُ هُوَ الَّذِيْ كَثُرَ عَدَدُ رِجَالِهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى سَنَدٍ آخَرَ يَرِدُ بِهِ ذَالِكَ الْحَدِيْثُ بِعَدَدٍ أَقَلَّ.

Sanad *nāzil* adalah sanad yang jumlah bilangan perawinya lebih banyak dibanding sanad lain yang jumlah perawinya lebih sedikit.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa sanad *'āly* adalah sanad yang jumlah perawinya lebih sedikit dibanding dengan sanad lain yang lebih banyak dalam satu makna hadis yang sama. Contohnya seperti hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Ṣahihnya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ"

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Ibn Abu Shaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'āwiyah dari Al-A'mash dari 'Umarah Ibn 'Umair dari 'Abd. Rahman Ibn Yazīd dari 'Abd. Allah ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah mampu berumah tangga maka menikahlah. Karena sesungguhnya, perhikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah dia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejolak hasrat seksual."

[87] Al-Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth*, 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَعَمِّي عَلْقَمَةُ وَالْأَسْوَدُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ وَأَنَا شَابٌّ يَوْمَئِذٍ فَذَكَرَ حَدِيثًا رُئِيتُ أَنَّهُ حَدَّثَ بِهِ مِنْ أَجْلِي قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَزَادَ قَالَ فَلَمْ أَلْبَثْ حَتَّى تَزَوَّجْتُ

Telah menceritakan kepada kami ‘Uthmān Ibn Abu Shaibah telah menceritakan kepada kami Jarīr dari al-A‘mash dari ‘Umarah Ibn ‘Umair dari ‘Abd. Rahman Ibn Yazīd dia berkata; Aku bersama pamanku ‘Alqamah pernah masuk menemui ‘Abd. Allah Ibn Mas‘ūd, yang pada saat itu aku adalah seorang pemuda. Maka ia pun menyebutkan suatu hadis yang menurutku, ia menuturkan hadis karena melihatku sebagai seorang pemuda. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda. Yakni sebagaimana hadisnya Abu Mu‘āwiyah. Dan menambahkan; "Maka tidak lama kemudian aku menikah."

Dua hadis di atas memiliki matan yang sama dengan sanad yang berbeda. Apabila diuraikan satu persatu, hadis yang pertama memiliki sanad sebagai berikut: 1-Abu Bakr Ibn Abi Shaibah 2-Abu Mu‘āwiyah 3-Al-A‘mash 4-‘Umārah Ibn ‘Umair 5-‘Abd. Rahman ibn Yazīd 6-‘Abd. Allah Ibn Mas‘ūd. sedangkan Sanad dari hadis yang kedua adalah: 1-‘Uthmān Ibn Abi Shaibah 2-Jarīr 3- Al-A‘mash 4-‘Ammārah Ibn ‘Umaīr 5-‘Abd. Rahman Ibn Yazīd.

Merujuk kepada definisi sanad *‘āly* dan *nāzil* sebelumnya, jelas bahwa hadis yang kedua lebih tinggi/ *‘āly* kedudukannya dibandingkan dengan sanad hadis yang pertama (*nāzil*). Sanad hadis yang pertama berjumlah enam orang sedang sanad yang kedua berjumlah lima orang.

Ulama-ulama ilmu hadis membagi sanad *‘āly* dan *nāzil* menjadi lima bagian, dimana salah satu dari yang lima bagian tersebut dianggap *‘āly* secara mutlak, sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisanya *'āly* secara *nisbi* atau *iḍāfy*. Berikut adalah pembagian dan perincian seperti diuraikan Ibn Ṣalah dalam *Muqaddimah*-nya.[88]

Pertama: hadis yang perawinya dekat dengan Rasulullah SAW. Serta bersih dari kecacatan. Inilah yang dimaksud *'āly* secara mutlak, dimana tidak ada penghalang atau faktor apapun yang menyebabkan sanad tersebut turun kualitas maupun kuantitasnya. Contohnya seperti:

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ، حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ، وَاحْتَجَمَ وَهُوَ صَائِمٌ (العالي) .[٨٩]

"telah menceritakan kepada kita Mu'alla Ibn Asad, menceritakan kepada kita Wuhaib dari Ayyūb dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbās RA, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW ber*hijāmah* dalam keadaan Ihram, dan Nabi ber*hijāmah* dalam kondisi berpuasa".

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ وَعَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى الله عليه وسلم إِحْتَجَمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ (النازل)[٩٠]

"telah menceritakan kepada kita Ahmad Ibn 'Aly al-Muthannā, berkata: telah menceritakan kepada kita khaithamah berkata: telah menceritakan kepada kita Sufyān Ibn 'Uyainah dari 'Amr Ibn Dīnār dari Ṭāwūs dari 'Aṭā' dari Ibn 'Abbās RA, sesungguhnya Rasulullah SAW ber*hijāmah* dalam keadaan Ihram".

Dua hadis di atas memiliki matan yang sama maknanya. Keduanya adalah hadis *fi'ly* (perbuatan Nabi), dimana Ibn 'Abbās mengatakan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Hanya saja, jalur periwayatan yang sampai kepada Ibn 'Abbās berbeda. Hadis yang pertama diriwayatkan oleh: 1-Mu'allā Ibn Asad 2-Wuhaib 3-Ayyub 4-'Ikrimah 5-Ibn 'Abbās. Sedangkan hadis yang kedua diriwayatkan oleh: 1-

[88] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, 242-245. 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīth*, 242-243.
[89] Ibn Hajar, *Fath al-Bāry bisharhi Ṣahīh al-Bukhāry* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2004),207
[90]Ibn Hibbān, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Hibbān, *al-Ihsān fī Taqrīb Ṣahīh Ibn Hibbān,* Vol IX, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1988), 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Ibn ‘Aly Ibn al-Muthannā 2-Khaithamah 3- -Sufyān Ibn ‘Uyainah 4-‘Amr Ibn Dīnār 5-Ṭāwūs 6- ‘Aṭā’ 7- Ibn ‘Abbās.

Jelas meski keduanya memiliki matan yang semakna, hadis yang pertama dianggap lebih tinggi dari pada hadis yang kedua, karena periwayatnya lebih sedikit, sehingga kemungkinan terjadinya cacat dari para periwayatnya lebih minim. Sanad semacam ini dinamakan *‘āly*, karena lebih dekat sampainya kepada Nabi Muhammad SAW.

Kedua, dekat dengan riwayat imam hadis.[91] Yang termasuk kedalam bagian ini adalah hadis-hadis yang pada ujungnya sampai kepada imam-imam hadis, seperti al-Bukhāry, Muslim, Nasā’i dan lainnya. Pembagian inilah yang menjadi sorotan para peneliti hadis. Menurut Mahmūd al-Ṭaḥḥān, pembagian ini dikategorikan kedalam *muwāfaqah, badal, musāwah,* dan *muṣāfaḥah.*[92] Hal senada juga diungkapkan oleh al-Suyūṭy dalam kitab *Tadrīb al-Rāwy.*[93]

Muwāfaqah umpamanya sampainya sebuah hadis kepada anda dari jalur gurunya Muslim yang jumlah perawinya lebih sedikit ketimbang Muslim. Agar lebih mempermudah. Dimana anda umpamanya mengambil jalur periwayatan dari Qutaibah Ibn Sa‘id yang merupakan guru dari Bukhāry. Kita tahu bahwa Imam Bukhāry adalah pengarang salah satu kitab hadis populer.[94]

Badal, yaitu mencapai guru dari guru pengarang, juga tanpa melalui jalurnya. Contohnya seperti sanad diatas melalui jalur lain yang sampai pada Al-Qa‘nābi, yang

---

[91] Seperti A‘mash, Hashīm, Ibn Juraij, Auza‘i, Mālik, Shu‘bah dan lainnya. Lihat: al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy*, 389
[92] Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth*, 142
[93] Al-Suyūty, *Tadrīb al-Rāwy*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), 344
[94] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalah*, 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima dari Mālik, sehingga al-Qa'nābi merupakan *badal* (pengganti) dari Qutaibah.[95]

Musāwah, umpamanya Imam Bukhāry menulis sebuah hadis dalam kitabnya, di sisi lain kita memiliki hadis yang sama dengan sanad yang berbeda dengan jalur Muslim. Posisi kita artinya sama dengan Muslim. Posisi kita dalam kasus ini sama dengan al-Bukhāry, maka dari itu dinamakan *al-Musāwah* yang berarti sama dengan Bukhāry.[96]

Musāfahah, dalam jalur transmisi yang kita miliki sampai kepada Rasulullah SAW, posisi kita setara dengan murid dari Imam Hadis.[97]

Ketiga, *'āly* dengan sebab terdahulunya wafat perawi. Apabila ada dua hadis yang masing-masing memiliki sanad yang berbeda, ditinjau dari perspektif ini, maka perawi yang wafat terlebih dahulu diposisikan lebih *'āly* dari pada hadis lain yang perawinya wafat kemudian, [98] seperti apabila kita mengambil riwayat dari jalur al-Baihaqy (w.458 H) maka hadis yang kita ambil lebih tinggi derajatnya ketimbang hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakr Ibn Khalaf (w. 487 H). Mengapa? Karena Baihaqy lebih dahulu wafatnya dari pada Imam Abu Bakr Ibn Khalaf. Faedahnya – seperti faedah pada bagian-bagian lain dimungkinkan perawi yang wafatnya terlebih dahulu lebih sedikit kemungkinan cacatnya dari pada perawi yang wafat kemudian hari. Boleh jadi ada kemungkinan berubahnya hafalan perawi tersebut.[99]

Keempat, *'āly* karena lebih dahulu mendengar hadis tersebut. Misalnya si A mendengarkan hadis pada usia 30 tahun. Si B mendengarkan hadis di usia 50 tahun.

---

[95] 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīth*, 243
[96] Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth*, 142
[97] Ibn Hajar, *Sharh Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah ahl al-Athar* (Mesir: Muṣṭafa al-Ḥalabī, 1934), 31-32
[98] Al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy*, 345
[99] Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth*, 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah perawi keduanya sama dan dekat kepada Rasulullah SAW. Maka si A, dalam perspektif ini dianggap lebih *'āly* dari pada si B karena dia lebih dahulu mendengarnya dari pada si B.[100]

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa, kebalikan dari tiap-tiap hadis yang *'āly* adalah *nāzil*. Artinya, lawan dari setiap hadis *'āly* yang telah dipaparkan sebelumnya adalah hadis *nāzil*.[101]

Sebenarnya, sebuah hadis baik dia berderajat *'āly* ataupun *nāzil*, tidak memberikan pengaruh terhadap derajat/ kualitas sebuah hadis, dengan catatan keduanya tidak memiliki kecacatan. Yang tentunya sah dibicarakan dalam konteks ini adalah faedah. Adapun faedah-faedah mengetahi sebuah hadis yang sanadnya sedikit *('aly)* atau pun banyak *(nāzil)* adalah sebagai berikut: pertama: hadis *'āly* lebih sedikit perawinya, oleh sebab itu kemungkinan-kemungkinan terjadinya cacat *(khalal)* dari tiap perawi sangat minim ketimbang sanad yang lebih banyak perawinya. Sebagaimana lazimnya setiap manusia memiliki kekurangan masing-masing, semakin banyak perawi dalam sebuah transmisi sanad, peluang terjadinya cacat terhadap sebuah riwayat lebih besar. Maka dari itu, apabila ada dua hadis yang sama makna dengan jalur yang berbeda, kita akan lebih memilih hadis yang sanadnya lebih sedikit.[102] Semakin sedikit sanad -selama ia bersambung- semakin dekat sampainya kepada Rasulullah SAW. si perawi tersebut tentu akan merasa lebih tenang di hati, karena sedikit kemungkinan terjadinya cacat sebuah hadis atau sanad.

---

[100]Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Jama'ah, *Manhal al-Rāwy fī al-Mukhtaṣar 'Ulūm al-Hadīth al-Nabawy*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1406), Vol I, 70
[101] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah*, 246
[102] Ibn Kathīr, *al-Bā'ith al-Hathīth*, 135-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua; dapat mentarjih dan memilih sanad yang lebih *'āly* ketika terjadi pertentangan dengan sanad yang lain.[103]

Selain pengertian sanad *'āly* dan *nāzil* yang telah dipaparkan di depan, terdapat ulama hadis kontemporer yang berbicara tentang sanad *'āly* dan *nāzil* yaitu: Muhammad Ibn Ṣālih al-'Uthaimīn yang dalam kitabnya *'Ulūm Muṣṭalah al-Hadīth* memberikan pengertian lain tentang sanad *'āly* dan *nāzil*. Menurutnya sanad *'ali* adalah sanad yang derajatnya lebih dekat pada derajat kesahihan. Sebaliknya, sanad *nāzil* adalah sanad yang kemungkinan kesahihannya lebih jauh.[104]

Dari pengertian yang ditawarkannya, nampaknya kita akan lebih mudah mendeteksi bahwa sebuah sanad dikategorikan *'āly* (tinggi kedudukannya) apabila statusnya lebih mendekati kepada ṣahih, ketimbang sanad lain yang sebaliknya. Boleh jadi para perawinya lebih banyak, akan tetapi jika sanad tersebut lebih mendekati pada kesahihan, maka sanad tersebut dianggap lebih tinggi dari sanad lain yang semakna dengannya yang otomatis menjadi *nāzil* dengan sendirinya.

Tentang sanad *'āly* ini, Muhammad Ibn Ṣālih mengkategorikan kembali sanad *'āly* pada dua bagian; pertama, *'āly* dari segi sifat. Kedua, *'āly* dari segi bilangan perawi. Maksud *'āly* dari segi sifat adalah:

أَنْ يَكُوْنَ الرُّوَّاةُ أَقْوَىْ فِي الضَّبْطِ أَوِ الْعَدَالَةِ مِنَ الرُّوَّاةِ فِي إِسْنَادٍ آخَرَ

Para perawinya lebih kuat dari segi hafalan maupun keadilannya ketimbang perawi dari sanad yang lain.[105]

Sedangkan *'āly* dari segi bilangan (*'adad*) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ialah:

---

[103] 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīth*, 243
[104] Al-Uthaimīn, Muhammad Ibn Ṣalih, *Muṣṭalah Hadīth* (Kairo: Makatabah al-'Ilm, 1994), 36
[105] Ibid, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنْ يَقِلَّ عَدَدُ الرُّوَّاةِ فِي إِسْنَادِهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى إِسْنَادٍ آخَرَ

Lebih sedikit jumlah perawinya dari pada jumlah rāwi sanad yang lain.[106]

Sanad dengan jumlah perawi lebih sedikit (*qillah al-'adad*) menurut al-'Uthaimīn lebih dekat pada status derajat Ṣahih, karena minimnya perantara/ rāwi dalam jalur sanad hadis dapat meminimalisir terjadinya cacat/ kekeliruan.[107] Adapun sanad *'āly* dari segi sifat dimaksudkan para perawi yang ada dalam jalur sanad hadis tersebut memenuhi kriteria hadis sahih,[108] yaitu: sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW, perawinya *ḍābiṭ* dari segi hafalan dan pemahaman, perāwinya *'ādil* (tidak fasik), tidak ada *sudhūdh* dan 'illat (yang membuat hadis tersebut cacat dari segi matan ataupun sanad).

Adapun sanad yang *nāzil* adalah kebalikan dari dua definisi di atas. Dari dua terminologi ini, kadang-kadang dalam suatu sanad yang *'āly* boleh jadi bergabung antara sifat dan bilangan: jumlah perawinya sedikit, kuat, dan adil.

D. Sanad dan Dokumentasi Hadis

Sebagai salah satu data sejarah yang cukup lama, kitab-kitab hadis merupakan salah satu dokumen sejarah yang cukup tua. Perjalanan sejarahnya sudah melewati waktu yang sangat panjang, sejak 14 abad yang lalu kitab-kitab

[106] Ibid, 36.
[107] Ibid, 36.
[108] Ibn Kathīr menilai pendapat 'Uthaimin ini (sanad *'āli* dimaksudkan sanad yang dekat pada derajat ṣahih) merupakan iṣtilah khusus, sebab menurut Ibn Kathīr jika terdapat dua sanad yang sama-sama sahih tetapi keduanya dengan perawi sedikit, apakah tidak dikategorikan sanad *'āly* juga?.Ibn Kathīr, *al-Ba'ith al-Hathīth*, 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut isinya terpelihara secara murni dan diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya secara berkesinambungan sampai sekarang.[109]

Salah satu keistimewaan atau keunikan hadis dan dokumen sejarah lainnya di dunia adalah tertulisnya data orang-orang yang menerima dan meriwayatkan hadis-hadis tersebut yang disebut sanad dengan ketelitian, semangat kerja yang tinggi dan profesional, khususnya para penulis kitab hadis, sanad hadis satu persatu terdokumentasikan secara urut. Hal ini misalnya dapat dilihat pada kitab-kitab *al-jāmi' al-ṣahih* karya Bukhāry dan Muslim.[110]

Kedua ulama di atas, menuliskan nama-nama sanad hadis masing-masing, meskipun untuk hadis-hadis yang memiliki banyak jalan sanad, seperti pada hadis-hadis mutawatir dan masyhur. Bagitu juga halnya para ulama lainnya seperti Abu Daud, al-Tirmidhy, al-Nasā'i, Ibn Mājah, Mālik Ibn Anas, Ahmad Ibn Hanbal, al-Dārimy, al-Daruquṭny dan al-Hākim.[111] Mereka tidak menulis satu hadis pun yang tidak memiliki sanadnya secara lengkap, termasuk untuk hadis-hadis yang memiliki jalan sanad yang berbilang.

Pada perkembangan selanjutnya, para ulama generasi pasca kodifikasi, berusaha menyusun nama-nama sanad itu pada kitab-kitab secara khusus, yang dilengkapi dengan biografi masing-masing. Pada kitab-kitab tersebut tertulis secara terperinci dan lengkap yang berkaitan dengan riwayat hidup, kualitas, dan kepribadiannya, mulai sanad pertama sampai yang terakhir. Selain itu, dituliskan

---

[109] Muhammad Ibn Maṭar al-Zahrāny, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyah: Nash'atuhu wa taṭawwaruhu*, (Ṭāif: Maktabah al-Ṣadiq, 1412 H), 83-85. Subhi Sālih, *'Ulūm al-Hadīth wa Musṭalahuhu*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayīṇ, 1988), 44-45

[110] Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīth*, 45

[111] Saifuddin, *Tadwīn Hadis: Kontribusi Dalam Perkembangan Historiografi Islam* (Banjarmasin: Antasari press, 2008), 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula bagaimana penilaian para ulama sezaman atau sesudahnya terhadap kualitas mereka, baik yang mengikuti ke-*'adil*-an maupun ke-*ḍābiṭ*-annya. Diantara kitab yang secara khusus memuat data-data mereka itu ialah *Usdu al-Ghābah fī asmā' al-Ṣahabah* karya Ibn Athīr dan *al-Iṣābah fī tamyīz al-Ṣahabah* karya Ibn Hajar al-'Asqalany (kitab yang khusus memuat biografi sahabat): *Mīzān al-I'tidāl* karya Muhammad Ibn Ahmad Ibn Uthmān al-Dhahaby dan *Tahdhīb al-tahdhīb* karya Ibn Hajar al-'Asqalany (kitab-kitab yang memuat biografi para sanad hadis pada semua ṭabāqah atau tingkatannya).[112]

Berdasarkan sejarah periwayatan hadis, para perawi mulai dari tingkatan sahabat sampai ulama hadis, masa pembukuan hadis telah melakukan pendokumentasian hadis melalui hafalan dan tulisan.[113] Bahkan menurut al-A'ẓamy, pada tingkatan sahabat pengumpulan dan pemeliharaan hadis dilakukan dengan tiga cara,[114] yaitu: 1- Belajar dan menghafal yaitu dengan cara mendengarkan setiap perkataan dari Nabi secara hati-hati dan menghafalkannya. 2- Belajar Hadis dan mencatatnya yaitu mempelajari hadis dan menyimpannya dalam bentuk tulisan. Dalam cara ini, yaitu menyimpan dan menyampaikan hadis dalam bentuk tulisan, terdapat sejumlah sahabat yaitu Abu Ayyub al-Anṣāry (w. 52 H) Abu Bakr al-Ṣiddīq (w. 13 H), Abd. Allah Ibn 'Abbās (w. 68 H), Abd. Allah

---

[112] Muṣṭafā Muhammad Abu 'Imārah, *Aḍwā' 'Alā al-Madāris al-Hadīthiah*, 222-288

[113] Kalangan sahabat Nabi dan Tabi'īn yang mengandalkan hafalan dan melarang penulisan hadis, misalnya: Abu Sa'īd al-Khudry, Abu Mūsā al-Ash'ary, Qatādah, dan Yūnus Ibn 'Ubaid. Sedangkan mereka yang menulis hadis, tetapi kemudian tulisan itu mereka hapus karena mereka telah hafal, misalnya: 'Abd. Rahman Ibn Salamat al-Jumahī, Muhammad Ibn Sīrīn, 'Āsim Ibn Damrat dan Hishām Ibn Hassān. Abu Yusuf Ibn 'Abd. Al-Bar, *Jāmi' al-Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi* (Mesir: Idārat al-Maṭba'at al-Munirah, t.t), Vol I, 66. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 115

[114] M.M. A'ẓamy, *Studies in Hadith Metodology and Literature* (India: American Trust Publications, 1992 M), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn ‘Umar (w. 74 H), dan lain-lain.[115] 3- Belajar dan mengamalkannya, yaitu para sahabat mempraktikan setiap apa yang mereka pelajari mengenai hadis, yang diterimanya baik melalui hafalan maupun tulisan.

Demikianlah cara-cara para sahabat dalam menerima dan memelihara hadis-hadis Nabi SAW. Cara yang demikian tetap dipertahankan oleh para sahabat dan ulama yang datang setelah mereka, setelah wafatnya Nabi SAW. Khusus mengenai kegiatan penulisan hadis yang dilakukan oleh masing-masing generasi periwayat hadis, mulai dari generasi sahabat, tabi‘īn, tābi‘al-tabi‘īn, sampai para ulama sesudah mereka,[116] telah didokumentasikan oleh M.M. A‘ẓamy di dalam disertasi doktornya yang berjudul *Studies in Early Hadith Literature*.

Dalam perkembangan berikutnya, proses pendokumentasian hadis semakin banyak dilakukan dengan tulisan. Hal ini terlihat dari delapan metode mempelajari hadis yang dikenal di kalangan ulama hadis, tujuh diantaranya, yaitu metode kedua sampai kedelapan adalah sangat tergantung kepada materi tertulis, bahkan sisanya yang satu yaitu yang pertama, juga sering berkaitan dengan materi tertulis. Kedelapan metode tersebut adalah:[117] 1. *Samā‘*, yaitu bacaan guru untuk murid-muridnya. Metode ini berwujud dalam empat bentuk yakni: bacaan secara lisan, bacaan dari buku, tanya jawab, dan mendiktekan. 2. *‘Arḍ*, yaitu bacaan oleh para murid kepada guru. Dalam hal ini para murid atau seseorang tertentu yang disebut *qāri’* (pembaca), membacakan catatan hadis di hadapan gurunya dan selanjutnya

[115] Ibid, 34-80

[116] Periode Tabi‘īn sebenarnya telah berlangsung sejak era sahabat junior dan berdasarkan kesepakatan para tokoh Islam berakhir ada tahun 150 H. akan tetapi, ada pula yang menyebutkan bahwa periode tabi‘īn berakhir pada 180 H atau 181 H yang merupakan tahun wafatnya Khalaf Ibn Khalifah, seorang tabi‘īn yang paling akhir meninggal dunia. Al-Khatīb, *‘Usūl al-Hadīth*, 411. Al-Ṣālih, *‘Ulūm al-Hadīth*, 357. Al-Sakhāwy, *Muṣṭalah al-Hadīth*, 138.

[117] Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth*, 123-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain mendengarkan serta membandingkan dengan catatan mereka atau menyalin dari catatan tersebut. 3. *Ijāzah*, yaitu memberi izin kepada seseorang untuk meriwayatkan sebuah hadis atau buku yang bersumber darinya, tanpa terlebih dahulu hadis atau buku tersebut dibaca dihadapannya. 4. *Munāwalah*, yaitu memberikan kepada seseorang sejumlah hadis tertulis untuk diriwayatkan/ disebarluaskan, seperti yang dilakukan al-Zuhry (w. 124 H) kepada al-Thaury, al-Auzāʿī dan lainnya. 5. *Kitābah*, yaitu menuliskan hadis untuk seseorang yang selanjutnya untuk diriwayatkan kepada orang lain. 6. *Iʿlam* yaitu memberi tahu seseorang tentang kebolehan untuk meriwayatkan hadis dari buku tertentu berdasarkan atas otoritas ulama tertentu. 7. *Waṣiyyat*, yaitu seseorang mewasiatkan sebuah buku atau catatan tentang hadis kepada orang lain yang dipercayainya dan dibolehkannya untuk meriwayatkannya kepada orang lain. 8. *Wajādah*, yaitu mendapatkan buku atau catatan seseorang tentang hadis tanpa mendapatkan izin dari yang bersangkutan untuk meriwayatkan hadis tersebut kepada orang lain. Dan, cara yang seperti ini tidak dipandang oleh para ulama hadis sebagai cara untuk menerima atau mempelajari hadis.

Melalui cara-cara di atas, masing-masing sanad hadis secara berkesinambungan, mulai dari tingkatan sahabat, tabiʿīn, tabiʿ al-tabiʿīn dan seterusnya sampai terhimpunnya hadis Nabi dalam kitab-kitab Hadis seperti yang kita jumpai sekarang, telah memelihara dan menjaga keberadaan dan kemurnian hadis Nabi SAW. Yang merupakan sumber kedua dari ajaran Islam. Kegiatan pendokumentasian hadis yang dilakukan oleh masing-masing sanad tersebut diatas, baik melalui hafalan maupun tulisan, telah pula didokumentsikan oleh para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama dan para peneliti serta kritikus hadis. Kitab-kitab hadis yang muktabar dan standar seperti sahih Bukhāry, sahih muslim dan lainnya. Didalam menuliskan hadis juga menuliskan secara urut nama-nama sanad hadis tersebut satu persatu, mulai dari sanad pertama sampai sanad terakhir.

Kegiatan pendokumentasian hadis yang telah dilakukan oleh para sanad hadis sebagaimana telah dijelaskan dimuka, merupakan suatu kontribusi besar bagi keterpeliharaan dan kesinambungan ajaran agama Islam yang telah disumbangkan oleh para sanad hadis.[118]

E. Kritik Sanad dalam Periwayatan Hadis

Menurut bahasa kata Kritik/ *al-Naqd* berarti membedakan antara yang baik dan yang buruk.[119] Dalam kacamata istilah para pakar hadis, *Naqd* yaitu membedakan antara hadis sahih dan lemah serta menilai para rawi secara autentik dengan timbangan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*[120].

Ḥasan Fauzī al-Ṣa'īdī dalam tesisnya mengatakan istilah tersebut merupakan pengertian *Naqd* paling lama yang bias dijadikan rujukan.[121] Dari makna secara bahasa dan istilah di atas, maka *Naqd* merupakan usaha para pakar hadis untuk mendeteksi hadis sahih yang bisa diamalkan dan hadis lemah yang tidak bisa

---

[118] Muṣṭafa 'Abd. Rāziq, *Tamhīd litārīkh al-Falsafah al-Islamiyah* (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriah al-'Āmah, 2010 M), 204-207

[119] Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyah, 2004), 944. Lihat juga Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wajīz* (Kairo: Dār al-Taḥrīr, 1989), 629.

[120] Ilmu yang membahas tentang kredibilitas dan kepribadian seorang rawi. Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamy, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥaddisīn Nashatuhu wa Tārīkhuhu* (Saudi Arabia: Maktabah al-Kauthar, 1990), 5.

[121] Ḥasan Fauzī al-Ṣa'īdī, *al-Manhāj al-Naqdī 'Inda al-Mutaqadimīn min al-Muḥaddisīn*, Fak. Tarbiyah-Jur. Al-Lughah al-'Arabiyah al-Islāmiyah, Univ. 'Ain Shams, 2000, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan landasan sebuah hukum. Arti *Naqd* secara bahasa mempunyai keterkaitan kuat dengan makna istilahnya.[122]

Memiliki kedudukan yang krusial dan penting dalam Islam, hadis menjadi objek kajian umat Islam semenjak masa sahabat hingga saat ini. Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Penjelasan tentang syariat yang tidak dimuat dalam Al-Qur'an, bisa ditemukan dalam hadis. Hadis juga merupakan penjelas dan pelengkap bagi Al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadis seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karenanya, kajian hadis yang dilakukan oleh generasi pertama hingga saat ini sangat ketat dan detail.

Tradisi saling mengkritik dan mencari keabsahan sebuah hadis serta mendeteksi apakah hadis tersebut benar dan sahih atau lemah, bahkan palsu dan tidak bersumber dari Rasulullah Saw sudah terjadi semenjak zaman nabi. Tradisi kritik atau *Naqd* dilakukan oleh generasi Islam pertama, yaitu para sahabat Nabi.[123] Titik fokus pembahasan kritik hadis saat itu hanya berkutat pada matan atau redaksi hadis saja, sebab sanad hadis masih belum berkembang karena masa yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw.[124]

Salah satu contoh tradisi kritik hadis yang telah lahir di zaman sahabat adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh 'Abdullah Ibn 'Umar. Saat 'Umar Ibn Khaṭṭāb berbaring tak berdaya menahan sakit tusukan beberapa hari, salah seorang sahabat Nabi bernama Ṣuhaib menangisi kondisi 'Umar. Lalu 'Umar pun berkata kepadanya, "Wahai Ṣuhaib apakah kamu mengisiku? Bukankah Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Sesungguhnya mayit akan diazab dengan tangisan salah satu keluarganya,"." Ibn

[122] Ibid., 9.
[123] Al-A'ẓamy, *Manhaj al-Naqd...,* 19.
[124] Musfir 'Azmullah al-Damīny, *Maqāyīs Naqd Mutun al-Sunnah* (Riyāḍ: t.p, 1984), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abbās berkomentar bahwa, setelah ‘Umar meninggal perkataan tersebut sampai ke telinga ‘Āisha, lalu ia berkata, “Semoga Allah Swt. mengasihi ‘Umar. Demi Allah, Rasulullah Saw. tidak pernah mengatakan Allah akan menyiksa seorang mukmin dengan tangisan keluarganya. Akan tetapi Rasulullah Saw. pernah bersabda sesungguhnya Allah akan mengazab orang kafir dengan tangisan keluarganya.”[125]

Dalam riwayat lain ‘Āisha menanggapi pernyataan ‘Umar tersebut dengan kalimat, “Cukuplah ayat Al-Qur’an, *“Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.”*[126] yang menjadi bukti kesalahan dari penyataan itu.”[127]

‘Umar Ibn Khaṭṭāb sendiri pernah mengkritik Abū Mūsā al-Ash’ary guna menyelidiki apakah yang disampaikan Abū Mūsā benar sebuah hadis dari Rasulullah Saw. Suatu ketika Abū Mūsā hendak bertamu ke rumah ‘Umar. Setelah mengetuk pintu rumah ‘Umar tiga kali dan tidak ada jawaban, maka Abū Mūsā kembali. ‘Umar pun bertanya kepadanya perihal tindakannya tersebut. Abū Mūsa menjawab bahwa, ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *“Jika kalian sudah meminta izin dibukakan pintu tiga kali dan tidak ada jawaban, maka kembalilah.”* Setelah mendengar keterangan Abū Mūsā, ‘Umar meminta bukti kepadanya bahwa yang ia sampaikan benar dari Rasulullah Saw. Abū Mūsā pun kebingungan. Para sahabat mendengar percakapan keduanya. Akhirnya Ubay Ibn Ka‘ab berdiri dan menyatakan pernah mendengar hadis yang disampaikan oleh Abū Mūsā tersebut.[128]

---

[125] Ibid., 62.
[126] Departemen Agama, *Al-Qur’an Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Hilal: 2009), 150.
[127] Al-Damīny, *Maqāyīs Naqd...,* 7.
[128] ‘Aly ‘Abd al-Bāsiṭ Mazīd, *Manāhij al-Muḥaddisīn fī al-Qarn al-Awwal al-Hijrī ḥattā ‘Aṣrina al-Ḥāḍir* (Al-‘Ajuzah: Maktabah al-Īmān, 2010), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abd. Allah Ibn ‘Amr pernah diberitahu bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Salat dengan duduk nilai pahalanya setengah dari salat orang yang berdiri.” Ibn ‘Amr tidak percaya begitu saja. Ia lalu mendatangi Rasulullah Saw. dan mendapati Rasulullah Saw. sedang mendirikan salat dalam keadaan duduk. Ia pun memegang kepalanya seakan yakin bahwa hadis yang ia terima tidak benar. Setelah Rasulullah Saw. selesai salat, ia mengadukan perihal keganjalan hadis yang ia terima. Rasulullah Saw. pun akhirnya meyakinkan Ibn ‘Amr jika hadis tersebut benar adanya.[129]

Tradisi kritik hadis dilanjutkan oleh generasi setelah sahabat. Para tabi‘īn tidak serta merta menerima sebuah hadis. Pelacakan dari siapa hadis itu disampaikan, siapa guru perawi, apakah perawi pernah bertemu dengan gurunya, dan meneliti sanad hadis merupakan salah satu upaya kritik hadis oleh para tabi‘īn.[130]

Setelah tabi‘īn, generasi Islam justru merancang rumusan-rumusan ilmu hadis guna menyaring hadis-hadis dari kepalsuan dan untuk membedakan antara hadis yang diterima dan dijadikan sebagai hujjah dengan hadis yang ditolak dan tidak bisa dijadikan dalil.

Memastikan status sebuah hadis apakah *sahih*, *hasan*, atau *ḍa‘īf* memerlukan beberapa penelitian. Salah satu objek penelitian tersebut adalah sanad. Sanad memiliki kedudukan penting dalam menentukan nilai sebuah hadis. Sanad yang sempurna akan mengantarkan sebuah hadis pada derajat sahih. Sanad yang baik menjadikan sebuah hadis menjadi hasan. Sanad yang cacat akan melemahkan status

---

[129] Al-Damīny, *Maqāyīs Naqd...,* 9.
[130] Muḥammad Ṭāhir al-Jawāby, *al-Jarh wa al-Ta‘dīl baina al-Mutashaddidīn wa al-Mutasāhhilīn* (Tunis: Dār al-‘Arabiyah li al-Kitāb, 1997), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah hadis. Oleh karenanya, sanad merupakan salah satu objek kritik atau penelitian pelajar hadis untuk bisa memastikan status sebuah hadis.

Al-Dhahāby memiliki beberapa istilah dalam kritik sanad dan menilai sanad. Di antaranya:[131]

1. *Isnāduhu Ṣaḥīḥ, Ṣaḥīḥ al-Isnād, Ṣaḥīḥ al-Isnād wa lam yukharrijūh (*sanadnya ṣahih, sahih sanadnya, sahīh sanadnya tetapi tidak meriwayatkannya.
2. *Isnādun Thābit, Qawiy al-Isnād, Isnāduhu Qawi* (sanadnya kuat)
3. *Jayyid al-Isnād, Isnāduhu Jayyid* (sanadnya bagus)
4. *Ṣālih al-Isnād, Isnāduhu Ṣāliḥ, Isnāduhu Ṣāliḥ wa lam yukharrijūh fī al-kutub al-sittah* (sanadnya baik)
5. *Isnāduh ḥasan, Ḥasan al-Isnād* (sanadnya bagus)
6. *Isnāduh naḍīf* (sanadnya bersih)
7. *Isnāduh wasaṭ* (sanadnya standar)
8. *Fī isnādihi maqāl, Isnāduhu laisa bi qawi.*(dalam sanadnya masih sangsi, Sanadnya tidak kuat)
9. *Isnāduh layyin* (sanadnya lemah)
10. *Isnāduh ḍa'īf, Ḍa'īf al-Isnād* (sanadnya lemah)
11. *Isnāduh Wāhin, Wāhin al-Isnād* (sanadnya lemah)
12. *Isnādun Muḍlamun, Isnādun Tālif* (sanadnya cacat)

Ia juga menyebutkan sanad yang terputus atau *munqaṭi'* dengan *Isnāduh Munqaṭi', fīhi Inqiṭā', riwāyah munqaṭi'ah.*[132] Tak hanya itu, ia juga memiliki istilah

[131] Majd Aḥmad Ra'īd Makky, *"Aqwāl al-Ḥāfiẓ al-Dhahaby al-Naqdiyah fī 'Ulūm al-Ḥadīth min Kitābihi Siyar A'lām al-Nubalā"*, Fak. Dakwah dan Ushuluddin-Jur. Tafsir dan Hadis, Univ. Umm al-Qurā, 1409 H, Vol. II, 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk sanad yang *mursal* seperti *Isnāduhu irsāl, mursalun, marāsīl Sa'id muḥtajjun bihi,* dan lain sebagainya.[133]

'Amr 'Abd al-Mun'im Salīm dalam *Taysīr Dirāsat Asānīd li al-Mubtadī'īn* memaparkan lima langkah dalam melacak, mempelajari, mengkritik sanad sehingga bisa memastikan status sanad tersebut. Di antara langkah tersebut yaitu:[134]

1. Meneliti sanad hadis apakah bersumber dari Rasulullah Saw. berupa *marfū'* atau dari tabi'īn, yaitu *mauqūf.*
2. Mencari jalur dari riwayat yang lain.
3. Mengkritik dan meneliti sanad hadis asli satu persatu dari segi ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl.*
4. Mengkritik dan meneliti sanad hadis dari jalur yang lain/*shawāhid* atau *tawābi'.*
5. Setelah meneliti sanad hadis dan *shawāhid* atau *tawābi',* lalu menetapkan status sanad hadis tersebut.

Lima langkah di atas sangat berkaitan erat dengan empat syarat sebuah hadis dikatakan sahih. Empat syarat tersebut adalah sanad yang tidak terputus, perawi yang *ādil* dan *ḍābiṭ tām*, terhindar dari *shādh* dan *illat.*[135]

Kritik sanad tidak akan bisa terlepaskan dari ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, karena ilmu tersebut membahas kepribadian para perawi hadis. Apakah sosok perawi positif

---

[132] Ibid, 4.
[133] Ibid, 5.
[134] 'Amr 'Abd al-Mun'im Salīm, *Taysīr Dirāsat Asānīd li al-Mubtadi'īn* (Tanta: Dār al-Ḍiyā, 2000), 9.
[135] Ibid, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*al-Ta'dīl)* atau negatif (*al-Jarḥ). Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* memiliki tingkatan masing-masing:[136]

1. Tingkatan lafal *ta'dīl* secara berurutan dari tingkat keadilannya yang tertinggi sampai yang terendah menggunakan lafaẓ-lafaẓ sebagai berikut:

   Pertama, أَوْثَقُ النَّاسِ , أَضْبَطُ النَّاسِ, لَيْسَ لَهُ نَظِيْرٌ (orang yang paling terpercaya, paling cermat/cerdas, tiada bandingan baginya).

   Kedua, فُلاَنٌ لاَ يُسْأَلُ عَنْهُ أَوْ عَنْ مِثْلِهِ (seseorang yang tidak perlu dipertanyakan kepribadianya, atau yang sebanding dengannya).

   Ketiga, ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ, ثَبَتٌ ثَبَتٌ, ثِقَّةٌ حِفْظ (sangat terpercaya, terpercaya lagi jujur, terpercaya lagi mempunyai kekuatan hafalan yang baik). Pada tingkatan ini biasanya memakai satu kriteria yang diulang dua kali seperti yang tertera atau dengan kata kriteria lain yang sepadan.

   Keempat, مُتْقِنٌ, حُجَّةٌ, إِمَامٌ, عَدْلٌ حَافِظٌ, ثَبَتٌ (kokoh, sempurna, hujjah, *ādil* lagi *hāfiẓ*, adil lagi *dābiṭ*). Lafaẓ yang digunakan pada tingkatan keempat hanya satu kata.

   Kelima, مَأْمُوْنٌ, لاَ بَأْسَ بِهِ (jujur, tidak ada masalah). Lafaẓ-lafaẓ tersebut hanya menunjukkan ke'*ādil*an seseorang, tetapi tidak menunjukkan ke*ḍābiṭ*annya.

[136] Al-Jawāby, *al-Jarh wa al-Ta'dīl...,* 464.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, شَيْخٌ, لَيْسَ بِبَعِيْدٍ مِنَ الصَّوَابِ, صُوَيْلِحٌ, صَدُوْقٌ إِنْ شَاءَ اللهُ (tua, tidak jauh dari kebenaran, cukup baik, jujur insya Allah). Lafaẓ-lafaẓ ini menunjukkan seorang perawi itu sudah mendekati *jarh*.

Para ulama Hadith menyatakan kesahihan sanad dengan empat tingkatan pertama dari lafaẓ *ta'dīl* di atas. Sementara untuk tingkatan kelima dan keenam yang tidak menunjukkan ke*ḍābiṭ*-an seorang perawi, hadisnya bisa diterima apabila ada sanad lain sebagai penguatnya.

2. Tingkatan lafaẓ *Jarh* secara berurutan dari tingkat kecacatan perawi yang tertinggi sampai yang terendah menggunakan lafaẓ-lafaẓ sebagai berikut:[137]

   Pertama, menggunakan lafaẓ yang menunjukan kecacatan perawi yang sangat parah, misalnya dengan kata-kata: أَكْذَبُ النَّاسِ، رُكْنُ الْكَذِبِ (orang paling pendusta, tokoh pendusta). Lafaẓ yang dipergunakan pada peringkat ini menunjukkan *jarh* yang paling parah.

   Kedua, menggunakan lafaẓ yang menunjukan bahwa perawi tersebut sering berdusta namun tidak separah tingkatan pertama. Lafaẓ yang digunakan misalnya: كَذَّابٌ, وَضَّاعٌ (pendusta, pemalsu) meskipun lafaẓ yang dipergunakan menunjukkan *mubālaghah,* tetapi lebih ringan dari peringkat yang pertama.

[137] Al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth*, 117-118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, menggunakan lafaẓ yang menunjukan bahwa perawi dituduh berdusta. Lafaẓ yang digunakan misalnya: مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ, مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ, يَسْرِقُ الْحَدِيْثَ, هَالِكٌ, مَتْرُوْكٌ, لَيْسَ بِثِقَةٍ (diduga pendusta, dituduh pemalsu, mencuri hadis, rusak, ditinggalkan, tidak *thiqah*)

Keempat, menggunakan lafaẓ yang menunjukan bahwa hadis yang diriwayatkan sangat lemah. Lafaẓ yang digunakan: رُدَّ حَدِيْثُهُ, طُرِحَ حَدِيْثُهُ, ضَعِيْفٌ جِدًّا, لَيْسَ بِشَيْءٍ, لاَ يُكْتَبُ حَدِيْثُهُ (hadisnya ditolak, hadisnya dibuang, lemah sekali, tidak ada apa-apanya, hadisnya tidak layak ditulis).

Kelima, menggunakan lafaẓ yang menunjukan bahwa perawi itu lemah atau tidak kuat hafalannya atau banyak yang mengingkarinya. Lafaẓ yang digunakan misalnya: اَلْحَدِيْثُ لاَيُحْتَجُّ بِهِ، ضَعَّفُوْهُ، ضَعِيْفٌ مُضْطَرِبٌ (hadisnya, tidak bisa dijadikan hujjah, para ulama hadis melemahkannya, dia lemah sekali)

Keenam, mengemukakan sifat perawi untuk membuktikan ke*ḍa'īf*an perawi, namun sudah mendekati tingkat *al-ta'dīl*. Lafaẓ yang digunakan misalnya: لَيْسَ بِذَلِكَ الْقَوِيِّ, فِيْهِ مَقَالٌ, لَيْسَ بِحُجَّةٍ، فِيْهِ ضَعِيْفٌ (tidak kuat, padanya ada yang meneliti, tidak termasuk hujjah, padanya terdapat kelemahan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama hadis tidak berhujjah dengan hadis-hadis yang perawinya memiliki sifat-sifat empat pertama. Terhadap perawi yang memiliki sifat yang terdapat pada peringkat kelima dan keenam, hadisnya hanya dapat dipergunakan sebagai *I'tibār*. Hal tersebut adalah karena tingkat ke*ḍa'īf*annya adalah ringan.

Dalam kritik sanad, para ulama hadis tidak hanya terpaku pada pembahasan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* saja namun juga membahas tentang akidah atau ideologi para perawi hadis. Jika seorang perawi memiliki ideologi yang menyimpang dan sebagai dā'i dari kelompok ideologinya, maka hadisnya -menurut mayoritas ulama hadis ditolak-. Muhammad Ibn Sirīn berpendapat bahwa, kritik sanad tentang ideologi para perawi hadis dilakukan untuk menghindari hadis-hadis yang diriwayatan oleh ahli bid'ah. Menurut al-Sha'bī ada tiga kelompok dengan ideologi yang perlu dihindari: Syi'ah, Murji'ah, dan Qadariyah.[138]

Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb berpendapat bahwa tidak ada bukti atau keterangan bahwa kelompok Khawārij memalsukan hadis, karena bagi mereka berbohong adalah dosa besar dan pelaku dosa besar kafir. Bahkan Abū Dāwud mengatakan, "Dari beberapa kelompok yang terbuai dengan hawa nafsu, tidak ada yang lebih sahih dalam meriwayatkan hadis dari kelompok Khawārij.[139]

Muṣtafā Muḥammad Abū 'Imārah menegaskan pendapat al-Khatīb, bahwa Khawārij adalah kelompok yang paling sahih dalam meriwayatkan hadis. Muṣtafā menukil pendapat Ibn Taimiyah, bahwa Khawārij meskipun ajaran mereka melenceng

[138] Ibid., 94.
[139] 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl Al-Hadīth*, 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keluar dari agama, akan tetapi hadis-hadis yang mereka riwayatkan bisa dipercaya dan perawi dari golongan mereka sangat kredibel.[140]

Kajian terhadap sanad sangat kompleks karena pembahasannya yang begitu luas dan rinci, sebab kecacatan sebuah hadis mayoritas bermasalah pada sanadnya. Pelajar hadis juga membutuhkan kitab-kitab besar untuk mengetahui kepribadian seorang perawi semisal *Tahdhīb al-Kamāl, Tahdhīb al-Tahdhīb, atau Taqrīb al-Tahdhīb.*

[140]Muṣṭafā Muḥammad Abū 'Imārah, *al-Taḥqīq wa al-Iḍāḥ* (Kairo: Jāmi'ah Al-Azhar, 2009), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AṢAḤ AL-ASĀNĪD MENURUT ULAMA HADIS

A. Pengertian *Aṣaḥ al-Asānīd* Menurut Ulama Hadis

Aṣaḥ al-asānīd terdiri dari dua kata yaitu *aṣaḥ* dan *al-asānīd,* yang dalam bahasa Arab jika digabung disebut dengan *tarkīb iḍāfiy* (*muḍāf* dan *muḍāf ilaīh*).[1] Kata *aṣaḥ* sendiri berasal dari akar kata *ṣaḥḥa* dan *isim fā'il*-nya ṣahih[2] yang berarti benar dan sehat.[3] Dalam ilmu gramatika arab, kata *aṣah* merupakan kata yang mengandung arti lebih unggul atau *Ismu al-tafḍīl*[4] (kata sifat yang berarti mengunggulkan) dari kata asalnya yaitu *ṣaḥḥa*. Dalam ilmu *ṣaraf*, kata *ṣaḥḥa* merupakan timbangan dari *fi'il thulasi mazīd* dua huruf, *fa'ala yufa'ilu taf'īlan* (*ṣaḥḥa yaṣiḥḥu ṣiḥḥatan*). Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa diartikan dengan benar atau sehat dan makna lainnya sesuai dengan konteks susunan kalimat.

---

[1] Jouzīf Ilyās, *al-Wajīz fī al-Ṣarf wa al-Naḥwi wa al-I'rāb* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, Cet I, 1999), 289

[2] Kata ṣahih sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia dengan arti: sah, benar, sempurna dan sehat (tiada celanya), pasti. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* diolah kembali oleh pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 849. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab *al-ṣahīh* yang secara bahasa berarti: yang sehat. Kata ini pada asalnya dipakai untuk menyifati tubuh, kemudian secara metaforis dipakai juga untuk menyifati sesuatu selain tubuh. Ibn Manẓūr, *Lisān al-'arab*, Vol V, 279-280. Ahmad Ibn Muhammad al-Fayyūmy, *al-Miṣbah al-Munīr fī Gharīb al-Sharh al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1978), Vol I, 394.

[3] Atabik 'Aly dan Ahmad Zuhdy Muhḍar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 1167

[4] *Ism al-Tafḍīl* ialah kata sifat yang diambil dari kalimat *fi'il* (kata kerja) suatu kata yang menunjukkan adanya dua perkara yang serupa dalam sifat dan bentuknya, namun salah satunya lebih utama dan unggul dari yang lainnya, seperti lafaẓ: *akrama* (lebih mulya), *ahqara* (lebih hina) dengan beberapa syarat: 1- harus terdiri dari kata tiga huruf (*fi'il thulathi*), maka tidak termasuk kategori *ism tafḍīl* jika terbentuk dari empat, lima bahkan enam huruf. 2- harus berupa kata positif (*muthbit*) 3- harus dari kata yang dapat di-*taṣrīf*/ *mutaṣarrif* dan bukan kata yang *jāmid*. 4- di-*mabni*-kan *ma'lūm* seperti lafaẓ *dhakara* dan *salima*. 5- berupa kata yang sempurna (*kalam tām*), maka tidak termasuk *ism tafḍīl* dari lafaẓ *kāna* dan saudaranya, *kāda* dan saudaranya. 6- kata yang mengandung arti dapat diutamakan dari lainnya. 7- kata yang tidak menunjukkan arti warna, cacat maupun perhiasan. Jouzīf Ilyās, *al-Wajīz fī al-Ṣarf wa al-Naḥwy*, 183-184, Lihat Juga: Muṣṭafā al-Ghulāyainy, *Jāmi' al-Durūs al-'Arābiah* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriah, Vol I, 1994), 193-195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kata *al-asānīd* bentuk plural dari kata *sanada*. Kata sanad terdiri dari huruf *sīn*, *nūn* dan *dal*, maknanya berarti mengumpulkan/ menghimpun sesuatu dengan yang lainnya (*inḍimām al-shai' ilā al-shai'*). Secara etimologi sanad berarti sesuatu yang dijadikan sandaran atau pijakan (*al-mu'tamad*). Sedangkan menurut istilah ulama hadis sanad berarti mata rantai atau rentetan periwayat hadis yang bisa menghubungkan kepada teks hadis atau matan (*silsilah al-rijāl al-mūṣilah ilā al-matni*).

Mengenai pengertian *aṣaḥ al-asānīd*, ulama hadis dari kalangan mutakaddimin tepatnya sejak awal abad ke-3 hingga mutaakhirin belum memberikan pengertian secara eksplisit (*ṣarīḥ*). Tetapi dalam karya ulama Ilmu hadis seperti Ibn Ṣalah dan lainnya dapat diketahui batasan-batasan maupun kriteria suatu sanad hadis sahih bisa dikategorikan sebagai sanad hadis paling sahih (*aṣaḥ al-asānīd*) misalnya:

1- Sanad hadis harus memenuhi kriteria hadis ṣahih yang berlaku dikalangan ulama hadis seperti:1- sanad harus *muṭṭaṣil* (bersambung) 2- periwayat harus *'ādil*. 3- periwayat harus *ḍābiṭ*. 4- selamat dari *shudhudh* dan 5- selamat dari *'illat*.

2- Periwayat hadis diyakini memiliki kelebihan dari rawi yang lain dalam ke-*'adālah*-an.[5]

[5] Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis. Yaitu berdasarkan: 1. Popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama hadis; periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya, misalnya Mālik ibn Anas dan Sufyan al-Thaury, tidak diragukan lagi keadilannya. 2. Pernilaian dari para kritikus periwayat hadis; penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis. 3. Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dīl*: cara ini ditempuh, apabila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3- Periwayat hadis lebih kredibel (*ḍābiṭ*) dan lebih *thiqah* dibandingkan periwayat lain dalam matan hadis yang sama atau semakna, artinya periwayat yang hafal sekaligus paham maksud hadis dinilai lebih kuat (*rājih*) daripada periwayat yang sekedar hafal saja atau paham saja.[6]

4- Periwayat hadis sahih memiliki kedekatan dan hubungan lebih dengan gurunya dibanding periwayat lainnya serta banyak meriwayatkan hadis darinya, seperti Anas Ibn Mālik terhadap al-Zuhry dibanding beberapa murid al-Zuhry yang lain, al-Shafi'i pada Imam Mālik dibanding murid Imam Mālik lainnya.[7]

Pernyataan-pernyataan tersebut ditujukan kepada kualitas dan kapasitas periwayat, baik mereka yang mengakomodir semua sifat tersebut diatas maupun yang sebagian. Adapun definisi *aṣaḥ al-asānīd* menurut Ibn Hajar adalah: hadis yang periwayatnya ada pada derajat tertinggi dalam ke-*'adālah*-an dan ke-*ḍābiṭ*-an serta memiliki beberapa sifat rawi yang mendukungnya untuk diunggulkan dari yang lain.[8]

B. Eksistensi *Aṣah al-Asānīd*

Setelah ditelusuri lebih mendalam mengenai eksistensi *aṣaḥ al-asanīd* dengan beragam lafaẓnya diketahui bahwasannya *aṣaḥ al-asanīd* dimunculkan dan dipopulerkan oleh ulama Hadis dalam disiplin ilmu muṣṭalah hadis dan beberapa sharh kitab hadis melalui jalur sanad yang bersambung kepada ulama hadis akhir

[6] Ibid, 143
[7] 'Umar Muhammad al-Farmāwy, *Dirāsāt fī 'Ilm 'Ilal al-Hadīth* (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2011), 89
[8] Ibn Hajar al-Asqalāny, *Nuzhat al-Naẓar fī tauḍīh Nukhbah al-Fikr* (Damaskus, al-Miṣbah, 2000), 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad kedua hijriah dan awal abad ketiga, misalnya al-Hākim yang menceritakan dari al-Bukhāry bahwa al-Bukhāry mengatakan riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari ‘Ibn ‘Umar sebagai sanad paling sahih secara mutlak bahkan sebagian ulama[9] menyebutnya *silsilat al-Dhahab*.[10]

Pernyataan ulama hadis abad kelima dan seterusnya dapat dijadikan rujukan dalam klaim adanya sanad paling sahih (*aṣaḥ al-asānīd*) dalam disiplin ilmu hadis secara mandiri. Dari banyak literatur ilmu hadis banyak dijumpai riwayat dengan jalur sanad hadis yang dinilai sebagai sanad paling sahih dengan pendapat yang berbeda-beda, bahkan sebagian dari kalangan mutaakhirin menambahkan beberapa riwayat yang menurutnya paling sahih dengan kriteria dan syarat-syarat tertentu.[11] Kemudian riwayat-riwayat tersebut diklasifikasikan pada beberapa bagian seperti: sanad paling sahih secara mutlak, sanad paling sahih menurut sahabat tertentu, sanad paling sahih menurut Negara tertentu.[12]

1. **Macam-Macam *Aṣaḥ al-Asānīd***

Tidak sedikit ulama hadis yang mengkaji sanad mana saja yang dapat dikategorikan sebagai *aṣaḥ al-asānīd*. Dalam hal ini sebagian mereka berbeda pendapat, meski secara umum banyak memiliki persamaan. Untuk memberikan

---

[9] Seperti al-Zakashy dalam *al-Nukat*, Ibn Hajar dalam *Nukhbat al-Fikr*, bahkan Ibn Hajar menghimpun beberapa hadis dengan jalur sanad paling sahih riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar dengan judul *silsilat al-Dhahab fī ma Rawāhu Mālik ‘an Nāfi‘ ‘an Ibn ‘Umar*. Ibn Ṣalah, *Muqaddimah Ibn Ṣalah*, 29. Dan al-‘Irāqy juga menghimpun banyak hadis dengan sanad paling sahih dan diberi judul *Taqrīb al-Asānīd wa Tartīb al-Masānīd”.*

[10] Penulis tidak menemukan bukti fisik klaim itu langsung bersumber dari karya-karya al-Bukhāry sendiri misalnya dalam *al-adāb al-Mufrad, sahih Bukhārȳ* atau karya al-Bukhāry lainnya, kacuali klaim mengenai hadis yang paling ṣahih (*aṣaḥ al-hadīth*) dalam kitab al-Bukhāry *“al-Mabsūṭ”* tetapi karya tersebut hilang tidak ditemukan bentuk fisiknya. Begitu pula macam-macam sanad hadis lain yang diklaim sebagai sanad paling sahih selain riwayat Mālik tersebut. Oleh karenanya yang dijadikan referensi dan sumber utama dalam kajian *aṣaḥ al-asānīd* ini adalah ilmu hadis dan bukan hadis.

[11] Seperti al-‘Irāqy dalam *Taqrīb al-asānīd*, Ibn Hajar dalam *al-Nukat ‘ala Muqaddimah Ibn Ṣalah*, hingga Ahmad Muhammad Shākir dalam *al-Bā‘ith al-Hathīth*.

[12] Al-Hākim, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Hadīth*, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran betapa beragamnya pendapat tersebut, berikut ini dikemukakan pokok-pokok pendapat ulama dimaksud dan dibatasi hanya berasal dari 12 ulama Hadis.[13]

Kedubelas ulama hadis tersebut diantarnya: Al-Hākim (w. 405 H), Khatīb al-Baghdādy (w. 463 H), Ibn Ṣalaḥ (w. 643 H), al-Nawāwy (w. 676 H), al-Dhahāby (w. 748 H), Al-'Irāqy (w. 806 H)[14], Ibn Hajar al-'Asqalāny (w. 852 H), al-Shakhāwy (w. 902 H), Al-Suyūṭy (w. 911 H), Ahmad Muhammad Shākir (w. 1377 H/ 1958 M), Muhammad Ibn Ṣālih al-'Uthaimīn (w. 2001 M) dan Nur al-Dīn 'Itr. Dari sekian nama-nama tersebut ada yang dijadikan sebagai rujukan - seperti al-Hākim - oleh ulama berikutnya. Disini penulis hanya menjelaskan sebagian saja pendapat ulama sebagai sample dari generasi yang berbeda-beda sesuai urutan tahun wafatnya berikutnya mengkomparasikan pendapat mereka tersebut:

a. Al-Hākim al-Naisabury (w 405 H), beliau diklaim sebagai pioner yang mempopulerkan *aṣaḥ al-asānīd* dari kalangan ulama *muṣṭalah hadis* melalui karyanya *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth: al-Nau'u al-Thāmin al-'Ashr; Ma'rifat al-Jarh wa al-Ta'dīl*. Karya al-Hākim tersebut oleh ulama Ilmu hadis setelahnya dijadikan sebagai referensi dan acuan primer.[15]

---

[13]Untuk membatasi pembahasan *Aṣaḥ al-Asānīd* supaya tidak melebar kemana-mana, penulis mengacu kepada 12 pendapat ulama hadis dari generasi al-Hākim sampai kontemporer/ Muhammad Ibn Ṣāliḥ al-'Uthaimīn.

[14] Zain al-Dīn 'Abd. Rahīm Ibn Husain al-'Irāqy, dalam mukaddimah kitabnya: *Taqrīb al-Asānīd wa Tartīb al-Masānīd"* menuturkan bahwasannya beliau bermaksud mengunpulkan beberapa hadis tentang hukum dengan sanad yang dinilai paling sahih (*aṣaḥ al-asānīd*) secara mutlak atau *muqayyad* dengan biografi sahabat tertentu atau negara tertentu. Karya tersebut beliau sharah sendiri dan diberi nama *Ṭarh al-Tathrīb fī Sharh al-Taqrīb*, dalam sharah tersebut beliau menerangkan bahwasannya biografi rawi hadis yang terangkum sebagai sanad paling sahih sebanyak 16 biografi dan mengurainya satu persatu. Lihat: Al-'Irāqy, Abi al-Faḍl 'Abd. Rahīm Ibn Husain, *Ṭarh al-Tahthrīb fī Sharh al-Taqrīb* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Araby, t.t),18

[15]Diantara ulama yang menukil riwayat al-Hākim dalam permasalahan ini adalah Manṣūr Ibn Muhammad al-Sam'āny pengarang kitab *Qawāṭi' al-adillah fī 'Ilm al-Uṣūl*, Hal 394. Al-Sam'āny menukil semua sanad yang dinilai paling sahih oleh al-Hākim baik yang secara mutlak maupun yang muqayyad, setelah al-Sam'āny mengutip riwayat dari al-Hākim, beliau menjelaskan penukilan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab tersebut al-Hākim menempatkan pembahasan *aṣaḥ al-asānīd* setelah menjelaskan panjang lebar mengenai perawi hadis dari sudut pandang *jarh wa al-ta'dīl*, serta mengurai beberapa kriteria seorang perawi hadis dapat diterima maupun ditolak hadisnya. Adapun beberapa jalur sanad hadis yang diklaim sebagai sanad paling sahih oleh al-Hākim diklasifikasikan pada tiga bagian: pertama paling sahih secara mutlak, kedua paling sahih menurut sahabat tertentu, dan ketiga paling sahih berdasarkan negara. Berikut beberapa sanad yang dihimpun oleh al-Hākim dalam kitab tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيَّ يَقُولُ: «أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ كُلِّهَا مَالِكٌ , عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ.[16]

Telah menceritakan kepada kita 'Abd. Allah Muhammad Ibn Ya'qūb, beliau berkata: telah menceritakan kepada kita Muhammad Ibn Sulaiman, beliau berkata: saya mendengar Muhammad Ibn Isma'īl al-Bukhāry berkata: "sanad hadis paling sahih secara mutlak adalah riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar"

أَصَحُّ أَسَانِيدِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.[17]

Sanad hadis paling ṣahih secara mutlak jalur Abu Hurairah adalah riwayat Abu al-Zannād dari A'raj dari Abu Hurairah.

سَمِعْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ أَبِي دَارِمٍ الْحَافِظَ بِالْكُوفَةِ، يَحْكِي عَنْ بَعْضِ شُيُوخِهِ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ كُلِّهَا الزُّهْرِيُّ , عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ , عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيٍّ.[18]

Saya mendengar Abu Bakr Ibn Abi Dārim, beliau menceritakan dari sebagian gurunya, dari Abu Bakr Ibn Aby Shaibah berkata: sanad hadis paling ṣahih secara mutlak adalah riwayat Zuhry dari 'Aly Ibn Husain dari ayahnya dari 'Aly.

أَخْبَرَنِي خَلَفُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبُخَارِيُّ , ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُرَيْثٍ الْبُخَارِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ عَلِيٍّ، يَقُولُ: أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ، عَنْ عُبَيْدَةَ , عَنْ عَلِيٍّ[19].

---

secara transparan. *Qawāṭi' al-adillah fī al-Uṣūl*, tahkik: Muhammad Hasan al-Shafi'i, (Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyah, 1997, Vol I), 396

[16] Al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth*, 53

[17] Ibid, 53

[18] Ibid, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah memberitakan kepada saya Khalaf Ibn Muhammad al-Bukhāry, telah menceritakan kepada kita Muhammad Ibn Huraith al-Bukhāry, beliau berkata: saya mendengar ‘Amr Ibn ‘Aly berkata: sanad hadis paling ṣahih secara mutlak adalah riwayat Muhammad Ibn Sīrīn dari ‘Ubaidah dari ‘Aly.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَطَّةَ الْأَصْبَهَانِيُّ , عَنْ بَعْضِ شُيُوخِهِ قَالَ: سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ دَاوُدَ يَقُولُ: أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ كُلِّهَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ , عَنْ أَبِي سَلَمَةَ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.[٢٠]

Telah memberitakan kepada kita Abu Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Aṣbahāny dari sebagian gurunya, beliau berkata: saya mendengar Sulaiman Ibn Daūd al-Shādhākūny berkata: sanad hadis paling ṣahih secara mutlak adalah riwayat Yahya Ibn Kathīr dari Abī Salamah dari Abu Hurairah.

سَمِعْتُ أَبَا الْوَلِيدِ الْفَقِيهَ غَيْرَ مَرَّةٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ سُلَيْمَانَ بْنِ خَالِدٍ الْمَيْدَانِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ إِسْحَاقَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيَّ يَقُولُ: " أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ كُلِّهَا الزُّهْرِيُّ , عَنْ سَالِمٍ , عَنْ أَبِيهِ.[٢١]

Saya mendengar Abu al-Walīd tidak hanya sakali berkata: saya mendengar Muhammad Ibn Sulaiman Ibn Khālid al-Maidāny berkata: saya mendengar Ishāq Ibn Ibrahīm al-Hanẓaly berkata: sanad hadis yang paling sahih adalah riwayat Zuhry dari Sālim dari Ayahnya.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ قَالَ: اجْتَمَعَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَيَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، وَعَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ فِي جَمَاعَةٍ مَعَهُمُ اجْتَمَعُوا فَذَكَرُوا أَجْوَدَ الْأَسَانِيدِ الْجِيَادِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: أَجْوَدُ الْأَسَانِيدِ شُعْبَةُ , عَنْ قَتَادَةَ , عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ , عَنْ عَامِرٍ أَخِي أُمِّ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ[٢٢].

Telah menceritakan kepada kita Hajjāj Ibn Shā‘ir, ia berkata: telah berkumpul Ahmad Ibn Hanbal, Yahya Ibn Ma‘īn dan ‘Aly Ibn al-Madīny bersama sekumpulan orang lain, kemudian mereka membicarakan sanad hadis yang dinilai paling sahih. Seseorang diantara mereka mengatakan: sanad yang paling sahih adalah riwayat Shu‘bah dari Qatādah dari Sa‘īd Ibn al-Musayyib dari ‘Āmir saudara Ummu Salamah dari Ummu Salamah.

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ: " أَجْوَدُ الْأَسَانِيدِ ابْنُ عَوْنٍ , عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ عُبَيْدَةَ , عَنْ عَلِيٍّ.[٢٣]

Aly Ibn al-Madīny berkata: sanad paling sahih adalah riwayat Ibn ‘Aun dari Muhammad dari ‘Ubaidah dari ‘Aly Ibn Abi Ṭālib.

---

[19] Ibid, 54
[20] Ibid, 54
[21] Ibid, 54
[22] Ibid, 54
[23] Ibid, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: أَجْوَدُ الْأَسَانِيدِ الزُّهْرِيُّ , عَنْ سَالِمٍ , عَنْ أَبِيهِ.[٢٤]

Abu ‘Abd. Allah Ahmad Ibn Hanbal berkata: sanad paling bagus adalah riwayat Zuhry dari Sālim dari ayahnya.

وَقَالَ يَحْيَى: " الْأَعْمَشُ , عَنْ إِبْرَاهِيمَ , عَنْ عَلْقَمَةَ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ.[٢٥]

Yahya Ibn Ma‘īn berkata: sanad paling sahih adalah riwayat A‘mash dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah.

Sepuluh riwayat di atas diklaim sebagai riwayat paling sahih secara mutlak yang oleh al-Hākim ditolak dengan alasan sangat sulit untuk membuktikannya secara faktual, sebab klaim *aṣaḥ al-asanīd* secara mutlak menurut al-Hākim terjadi atas dasar ijtihad masing-masing kritikus periwayat hadis, argumen kedua karena dalam setiap *rāwi* hadis terdapat sahabat yang setelahnya adalah rawi dari kalangan *tabi‘īn*, setelah *tabi‘īn* rawi berikutnya adalah *atbā‘ al-tābi‘īn* yang rata-rata ke *‘adalah*-an dan kredibilitas mereka tidak perlu diragukan lagi.[26] Oleh karena itu, al-Hākim lebih cenderung mengklasifikasikan permasalahan *aṣah al-asānīd* ini pada bagian tertentu, Berikut klasifikasi al-Hākim menurut Sahabat tertentu dan mengawalinya dengan jalur riwayat ahli bait:[27]

إِنَّ أَصَحَّ أَسَانِيدِ أَهْلِ الْبَيْتِ: جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ , عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عَلِيٍّ.[٢٨]

Sesungguhnya sanad paling sahih di kalangan Ahlu Bait (keluarga Nabi) adalah riwayat Ja‘far Ibn Muhammad dari Ayahnya dari Kakeknya dari ‘Aly Ibn Abi Ṭālib.

أَصَحُّ أَسَانِيدِ الصِّدِّيقِ: إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ , عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ , عَنْ أَبِي بَكْرٍ.[٢٩]

---

[24] Ibid, 54
[25] Ibid, 54
[26] Ibid, 54-55
[27] Dalam hal ini al-Hākim tidak menyertakan jalur sanad *aṣah al-asānīd* berdasarkan sahabat tertentu, sebab sebagian besar sanad yang disebut pada bagian ini merupakan jalur sanad yang diklaim sebagai sanad paling sahih secara mutlak, hanya saja al-Hākim mengklasifikasikannya sesuai sahabat tertentu. Selebihnya merupakan hasil ijtihad al-Hākim dengan tanpa menyebutkan jalur sanad dari mana beliau menerima riwayat klaim tersebut.
[28] Al-Hākim, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Hadīth*, 55
[29] Ibid, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad paling sahih jalur Sahabat Abu Bakr al-Ṣiddīq adalah riwayat Ismaʿīl Ibn Abi Khālid dari Qais Ibn Abi Hāzim dari Abu Bakr.

أَصَحُّ أَسَانِيدِ عُمَرَ الزُّهْرِيِّ: عَنْ سَالِمٍ , عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ.[٣٠]

Sanad paling sahih jalur Sahabat ‘Umar Ibn Khaṭṭāb adalah riwayat Zuhry dari Sālim dari ayahnya dari kakeknya.

أَصَحُّ أَسَانِيدِ الْمُكْثِرِينَ مِنَ الصَّحَابَةِ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: الزُّهْرِيُّ , عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.[٣١]

Sanad paling sahih jalur Sahabat Abu Hurairah sebagai salah satu perawi hadis terbanyak adalah riwayat Zuhry dari Saʿid Ibn al-Musayyib dari Abu Hurairah.

وَلِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: مَالِكٌ , عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ.[٣٢]

Sanad paling sahih jalur Sahabat Abd. Allah Ibn ‘Umar adalah riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar.

وَلِعَائِشَةَ: عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ حَفْصِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ , عَنْ عَائِشَةَ. وَمِنْ أَصَحِّ الْأَسَانِيدِ أَيْضًا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ شِهَابِ بْنِ زُهْرَةَ الْقُرَشِيُّ , عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ بْنِ خُوَيْلِدٍ الْقُرَشِيِّ , عَنْ عَائِشَةَ.[٣٣]

Sanad paling sahih jalur Sahabat ‘Āishah adalah riwayat ‘Ubaidillah Ibn ‘Umar Ibn Hafs Ibn ‘Āṣim Ibn ‘Umar Ibn Khaṭṭāb dari al-Qāsim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakar dari ‘Āishah. Termasuk sanad paling sahih pula jalur sahabat ‘Āishah adalah riwayat: Muhammad Ibn Muslim Ibn ‘Ubaidillah Ibn Shihāb dari ‘Urwah Ibn Zubair Ibn ‘Awwām dari ‘Āishah.

وَأَصَحُّ أَسَانِيدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ: سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّوْرِيُّ , عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ , عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ النَّخَعِيِّ , عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ النَّخَعِيِّ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ.[٣٤]

---

[30] Ibid, 55
[31] Ibid, 55
[32] Ibid, 55
[33] Dalam riwayat ini al-Hakim menyebutkan jalur riwayat dari mana beliau menerima klaim tersebut yaitu: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ أَحْمَدَ بْنَ سَلْمَانَ الْفَقِيهَ يَقُولُ: سَمِعْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي عُثْمَانَ الطَّيَالِسِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِينٍ يَقُولُ: «عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنِ الْقَاسِمِ , عَنْ عَائِشَةَ , تَرْجَمَةٌ مُشَبَّكَةٌ بِالذَّهَبِ.“saya mendengar Abu Bakr Ahmad Ibn Salmān al-Faqīh berkata: saya mendengar Jaʿfar Ibn Abi ‘Uthmān al-Ṭayālisy berkata: saya mendengar Yahya Ibn Maʿīn berkata: “Riwayat ‘Ubaidillah Ibn ‘Umar dari Qāsim dari ‘Āishah merupakan Biografi yang diukir dengan tinta emas. Dalam riwayat *aṣah al-asānīd* jalur ‘Āishah, al-Hākim menyebutkan dua jalur berbeda seperti tersebut diatas. Ibid, 55.
[34] Ibid, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad paling sahih jalur Sahabat ‘Abd. Allah Ibn Mas‘ūd adalah riwayat Sufyān al-Thaury dari Mansūr dari Ibrahīm al-Nakhā‘ī dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah Ibn mas‘ūd.

وَأَصَحُّ أَسَانِيدِ أَنَسِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ: عَنِ الزُّهْرِيِّ , عَنْ أَنَسٍ.[٣٥]

Sanad paling sahih jalur Sahabat Anas Ibn Mālik adalah riwayat Zuhry dari Anas Ibn Mālik.

Berikutnya klasifikasi al-Hākim menurut negara tertentu, dan mengawalinya dengan jalur riwayat penduduk Kota Makkah;[36]

أَصَحُّ أَسَانِيدِ الْمَكِّيِّينَ: سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ , عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ , عَنْ جَابِرٍ.[٣٧]

Sanad paling sahih jalur penduduk kota Makkah adalah riwayat Sufyān Ibn ‘Uyainah dari ‘Amr Ibn Dīnār dari Jābir.

أَصَحُّ أَسَانِيدِ الْيَمَانِيِّينَ: مَعْمَرٌ , عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ[٣٨]

Sanad paling sahih jalur penduduk kota Yamān adalah riwayat Ma‘mar dari Hammām Ibn Munabbih dari Abu Hurairah.

أَثْبَتُ إِسْنَادِ الْمِصْرِيِّينَ: اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ , عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ , عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ.[٣٩]

Sanad paling sahih jalur penduduk kota Mesir adalah riwayat al-Laīth Ibn Sa‘ad dari Yazīd Ibn Abi Habīb dari Abi al-Khair dari ‘Uqbah Ibn ‘Āmir al-Juhany.

أَثْبَتُ إِسْنَادِ الشَّامِيِّينَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ , عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنِ الصَّحَابَةِ.[٤٠]

Sanad paling sahih jalur penduduk kota Shām adalah riwayat ‘Abd. Rahman Ibn ‘Amr al-Auzā‘y dari Hassān Ibn ‘Aṭiyyah dari Sahabat kota Shām.

أَثْبَتُ أَسَانِيدِ الْخُرَاسَانِيِّينَ: الْحُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ , عَنْ أَبِيهِ.[٤١]

Sanad paling sahih jalur penduduk kota Khurasān adalah riwayat Husain Ibn Wāqid dari ‘Abd. Allah Ibn Buraidah dari ayahnya.

---

[35] Ibid, 55

[36] Dalam hal ini al-Hākim tidak menyebutkan jalur sanad *aṣah al-asānīd* berdasarkan negara tertentu yang menjelaskan darimana al-Hākim terima, sebagaimana beliau tidak menyebutkan dalam riwayat sanad paling sahih menurut sahabat tertentu, namun sebagian riwayat merupakan riwayat yang diklaim sebagai *aṣah al-asānīd* secara mutlak.

[37] Al-Hākim, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Hadīth*, 55

[38] Ibid, 56

[39] Ibid, 56

[40] Ibid, 56

[41] Ibid, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Khatīb al-Baghdādy (w 463 H) dalam karyanya *"al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah"* memberikan salah satu sub tema berupa *"dhikr al-mahfūẓ 'an aimmah aṣhāb al-hadīth fī aṣah al-asānīd"* kemudian menyebutkan beberapa sanad hadis dengan sifat yang paling sahih, tidak tampak dalam riwayat Khatīb mengutip riwayat al-Hākim kecuali dua riwayat tetapi dengan perantara.

أَخْبَرَنَا أَبُوْ نُعَيْم الحَافِظْ حَدَّثَنَا أَبُوْ حَامِدْ بِنْ جَبْلَةْ الصَّائِغْ النَّيْسَابُوْرِيْ ثَنَا مُحَمَّدٌ بِنْ إِسْحَاقِ السِّرَاجِ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ سَهْلِ بْنِ عَسْكَرٍ , قَالَ: سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ حَرْبٍ , يَقُولُ: «أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ , عَنْ عُبَيْدَةَ , عَنْ عَلِيٍّ».[42]

Saya mendengar Muhammad Ibn Sahl Ibn 'Askar berkata: saya mendengar Sulaiman Ibn harb berkata: sanad paling sahih adalah riwayat Ayyūb dari Muhammad dari 'Ubaidah dari 'Aly Ibn Abī Talib"

أَخْبَرَنَا أَبُوْ نُعَيْم ثَنَا أَبُوْ حَامِدْ السَّرَاجْ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ سَهْلِ بْنِ عَسْكَرٍ , يَقُولُ: " سَأَلْتُ عَبْدَ الرَّزَّاقِ: أَيَّ الْإِسْنَادِ أَصَحُّ؟ فَقَالَ الزُّهْرِيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ عَلِيٍّ[43]

Saya mendengar Muhammad Ibn Sahl Ibn 'Askar berkata: saya bertanya kepada Abd. Razzāq: sanad apa yang paling sahih? Beliau menjawab: sanad yang paling sahih adalah riwayat Zuhry dari 'Aly Ibn Husain dari ayahnya dari 'Aly Ibn Abi Ṭālib.

أَخْبَرَنِي أَبُوْ بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمَرُوْذِيْ, ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُعَيْمٍ الضَّبِّيِّ بِنَيْسَابُوْر قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْوَلِيدِ الْفَقِيهَ , غَيْرَ مَرَّةٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ سُلَيْمَانَ بْنِ خَالِدٍ الْمَيْدَانِيَّ , يَقُولُ: سَمِعْتُ إِسْحَاقَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيَّ , يَقُولُ: «أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ كُلِّهَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ[44]

Saya mendengar Abu al-Walīd tidak hanya sekali berkata: saya mendengar Muhammad Ibn Sulaiman Ibn Khālid al-Maidāny berkata: saya mendengar Ishāq

---

[42] Al-Khatīb, *al-Kifāyah*, Vol II, 459. Lihat juga: Abu Nu'aim al-Aṣbahāny (w. 430 H) *al-Musnad al-Mustakhraj 'Alā Ṣahīh Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 56

[43] Al-Khatīb, *al-Kifāyah*, Vol II, 459.

[44] Ibid, 460

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Ibrahīm al-Hanẓāly berkata: sanad hadis yang paling sahih secara mutlak adalah riwayat Zuhry dari Sālim dari ayahnya.

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ الْبَرْقَانِيُّ , قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَمِيرَوَيْهِ الْهَرَوِيِّ: حَدَّثَكُمْ أَبُو مَنْصُورٍ يَحْيَى بْنُ أَحْمَدَ بْنِ زِيَادٍ , قَالَ: " سَأَلْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِينٍ قُلْتُ: الْإِفْرَادُ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَوِ التَّمَتُّعُ أَوِ الْقِرَانُ؟ قَالَ: الْإِفْرَادُ , وَذَكَرَ إِسْنَادَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَقَالَ: لَيْسَ إِسْنَادٌ أَثْبَتَ مِنْ هَذَا"[45]

Telah menceritakan kepada kita Abu Bakr al-Barqānī, beliau berkata: saya membaca hadis dihadapan Muhammad Ibn ‘Abd. Allah, telah menceritakan kepada kita Abu Mansūr Yahya Ibn Ahmad Ibn Ziyād, beliau berkata: saya bertanya kepada Yahya Ibn Ma‘īn: dalam ibadah Haji bagaimana yang paling engkau cintai, melakukan dengan *ifrād* atau *tamattu‘* atau *qirān*? beliau menjawab: *ifrād*, dan menyebut sanad ‘Abd. Rahman Ibn al-Qāsim dari ayahnya dari ‘Āishah dan berkata: tidak ada sanad hadis yang lebih sahih dari sanad ini.

أَخْبَرَنَا الْبَرْقَانِيُّ , قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي الْعَبَّاسِ بْنِ حَمْدَانَ: حَدَّثَكُمْ أَبُو الْعَبَّاسِ السَّرَّاجُ , قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ , يَقُولُ: أَصَحُّ الْإِسْنَادِ مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ , عَنِ ابْنِ عُمَرَ"[46]

Telah menceritakan kepada kita al-Barqāny, beliau berkata: saya membaca hadis dihadapan Abi al-‘Abbās Ibn Hamdān: telah menceritakan kepada kalian Abu al-‘Abbās al-Sarrāj, beliau berkata: saya mendengar Muhammad Ibn Isma‘īl berkata: sanad hadis paling sahih adalah riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari Abd. Allah Ibn ‘Umar.

أَخْبَرَنَا الْبَرْقَانِيُّ , قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي الْعَبَّاسِ بْنِ حَمْدَانَ: حَدَّثَكُمْ تَمِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ , قَالَ: ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الشَّافِعِيُّ , قَالَ: سَمِعْتُ الْفُضَيْلَ بْنَ عِيَاضٍ , يَقُولُ: مَنْصُورٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ , عَنْ عَلْقَمَةَ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ , مِثْلُ هَذِهِ السَّارِيَةِ"[47]

Telah menceritakan kepada kita al-Barqāny, beliau berkata: saya membaca hadis dihadapan Abi al-‘Abbās Ibn Hamdān: telah menceritakan kepada kalian Tamīm Ibn Muhammad, beliau berkata: telah menceritakan kepada kita Ibrahīm Ibn Muhammad al-Shāfi‘ī, beliau berkata: saya mendengar al-Fuḍail Ibn ‘Iyāḍ berkata: riwayat Mansūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah bagaikan tiang penyangga ini.

[45] Ibid, 460
[46] Ibid, 460
[47] Ibid, 461

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا اَلْحُسَيْن بِنْ عَلِي الطَّنَاحِيْرِيْ أَنَا عُمَرَ بْنِ أَحْمَدَ الوَاعِظِ ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ اْلأَشْعَثِ ثَنَا اَلْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّيَالِسِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِيْ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنِ أَبِيْ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ الْمُبَارَكِ , يَقُولُ: إِذَا جَاءَكَ سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ , عَنْ إِبْرَاهِيمَ , عَنْ عَلْقَمَةَ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ , فَكَأَنَّكَ تَسْمَعُهُ يَعْنِي مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[48]

Saya mendengar Abd. Allah Ibn al-Mubārak berkata: jika kamu mendengar berita/ hadis dari Sufyān dari Masūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah maka seolah-olah kamu mendengarnya langsung dari Nabi Muhammad.

أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ الدَّقَّاقِ قَالَ قَرَأْنَا عَلَى الْحُسَيْنِ ابْنِ هَارُوْنِ القَاضِي عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ قَالَ ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ ابْنِ نُوْحٍ اَلْبَلْخِيْ قَالَ سَمِعْتُ أَبِيْ يَقُوْلُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ , يَقُولُ: مَا أَجْمَعَ النَّاسُ عَلَى شَيْءٍ إِجْمَاعَهُمْ عَلَى هَذَا الْإِسْنَادِ سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ[49]

Saya mendengar Abd. Allah Ibn al-Mubārak berkata: semua orang tidak mufakat pada sesuatu apapun sebagaimana mufakat mereka pada sanad ini yaitu riwayat Sufyān dari Mansūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah.

حَدَّثْتُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ جَعْفَرَ الحَنْبَلِيُّ أَنَا أَبُوْ بَكْرٍ الخَلاَلِ مُحَمَّدُ ابْنُ زَيْدٍ الهَمْدَانِي قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ حَمْدَانَ الدِّينَوَرِيَّ , قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ لِأَصْحَابِهِ: " تَعَالَوْا حَتَّى نَذْكُرَ إِسْنَادًا مِنَ الْيَوْمِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُخْتَلَفْ فِيهِ؟ قَالَ: قُلْنَا: أَنْتَ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الزُّهْرِيِّ , قَالَ: لَا أَنَا وَلَا سُفْيَانُ وَلَا الزُّهْرِيُّ , قُلْنَا: فَمَنْ؟ لَيْسَ نَدْرِي قَالَ: وَلَكِنِّي أَدْرِي حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.[50]

Saya mendengar Abd. Allah Ibn Hamdān, beliau berkata: telah berkata ‘Aly Ibn al-Madīny kepada teman-temanya: mari kita berdiskusi mengenai sanad yang tidak diperselisihkan sama sekali sejak zaman Nabi hingga sekarang? Seseorang berkata: engkau wahai al-Madīny dari Sufyān dari Zuhry, al-Madīny berkata: bukan saya, bukan pula Sufyān dan Zuhry, tetapi riwayat yang dimaksud adalah riwayat Hammād Ibn Zaid dari Ayyūb dari Muhammad dari Abu Hurairah.

[48] Ibid, 462
[49] Ibid, 462
[50] Ibid, 462

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدْ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ ابْنِ نُعَيْمٍ النَّيْسَابُوْرِيْ أَنَا أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدُ بْنُ بَطَّةْ الأَصْبَهَانِي عَنْ بَعْضِ شُيُوْخِهِ قَالَ : سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ دَاوُدَ , يَقُولُ: أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ كُلِّهَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ[٥١]

Saya mendengar Sulaiman Ibn Daūd al-Shadhakūny berkata: sanad hadis paling sahih secara mutlak adalah riwayat Yahya Ibn Abi Kathīr dari Abi Salamah dari Abu Hurairah.

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ الْبَرْقَانِيُّ، أنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَمِيرَوَيْهِ، أنا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ , قَالَ: قَالَ ابْنُ عَمَّارٍ: قَالَ وَكِيعٌ: " لَا أَعْلَمُ فِي الْحَدِيثِ شَيْئًا أَحْسَنَ إِسْنَادًا مِنْ هَذَا: شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ, فَقُلْنَا : مَنْصُوْرٌ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ وَأَيُّوْبُ عَنْ إِبْنِ سِيْرِيْنَ وَمَالِكْ عَنْ نَافِعْ عَنْ إِبْنِ عُمَرَ: فَقَالَ: لَمْ تَصْنَعُوْا شَيْئًا (فَقَالَ يَعْنِي وَكِيعْ) مَنْصُوْرٌ, كَانَ يَأْخُذُ الْعَطَاءَ, قَالَ : وَشُعْبَةْ, لَمْ يَكُنْ يَرَىْ السَّيْفَ وَعَمْرُو بْنُ مُرَّةْ كَذَالِكَ, وَمُرَّةْ كَذَالِكَ, قَالَ: وَعَلْقَمَةْ خَرَجَ مَعَ عَلِيٍّ, وَالْإِسْنَادُ هُوَ : شُعْبَةْ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةْ عَنْ مُرَّةْ عَنْ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيْ.[٥٢]

Telah menceritakan kepada kita al-Barqāny, Telah menceritakan kepada kita ‘Abd. Allah Ibn Khamirawaiah, Telah menceritakan kepada kita al-Husain Ibn Idrīs, beliau berkata: Ibn ‘Ammār berkata, Wakī‘ berkata: saya tidak mengenal sanad hadis yang lebih bagus dari riwayat ini (Syu‘bah dari ‘Amr Ibn Murrah dari Murrah dari Abi Musa al-Ash‘āry).

c. Ibn Ṣalah (w. 643 H), hal itu terlihat dalam karya beliau *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī ‘Ulūm al-Hadīth* ketika menjelaskan tentang derajat hadis ṣahih. Ibn Ṣalah menuturkan bahwasannya hadis ṣahih terbagi pada beberapa bagian sesuai pemenuhan hadis sahih pada syarat-syarat dan kriterianya. Secara eksplisit tidak tampak dari beliau kutipan dari ulama sebelumnya seperti al-Hākim dan al-Khatīb sehingga tidak dijumpai dalam karyanya tersebut adanya indikasi

[51] Ibid, 463
[52] Ibid, 463

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kutipan. Ini yang mendorong Ibn Hajar memberi tambahan pendapat selain pendapat Ibn Ṣalah berikut ini.[53]

رُوِّيْنا عنْ إِسْحَاقَ بْنِ رَاهَوَيْهِ (ت. ٢٣٧\ ٢٣٨ هـــ)[٥٤] أَنَّهُ قَالَ: أَصَحُّ ٱلأَسَانِيْدِ كُلِّهَا: الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيْهِ ، وَرُوِّيْنا نحوَهُ عنْ أحمدَ بنِ حنبلٍ.[٥٥]

Telah diriwayatkan kepada kita dari Ishāq ibn Rāhawaih bahwasannya dia berkata: sanad hadis paling sahih secara mutlak adalah riwayat: Zuhry dari Sālim dari ayahnya (Abd. Allah Ibn ‘Umar), hal yang sama diriwayatkan dari Ahmad Ibn Hanbal.

رُوِّيْنا عَنْ عَمْرِو بْنِ عَلِيٍّ الفَلاَّسِ[٥٦] (ت. ٢٤٩ هـــ) أَنَّهُ قالَ: أَصَحُّ ٱلأَسَانِيْدِ: مُحَمَّدُ بْنُ سِيْرِيْنَ عَنْ عَبِيْدَةَ عَنْ عَلِيٍّ ، وَرُوِّيْنا نحوَهُ عنْ عليِّ بنِ المدِينيِّ، ورُويَ ذلكَ عنْ غيرِهِما.[٥٧]

Diriwayatkan dari ‘Amr Ibn ‘Aly al-Fallās bahwasannya beliau berkata: sanad paling sahih adalah riwayat Muhammad Ibn Sīrīn dari ‘Ubaidah dari ‘Aly. Jalur yang sama Ibn Salah dapat dari ‘Ali al-Madīny dan rawi lainnya.

فِيْمَا نَرْوِيْهِ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَعِينٍ (ت. ٢٣٣ هـــ) أَنَّهُ قَالَ: أَجْوَدُهَا: الأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ[٥٨]

Dalam riwayat lain dari Yahya Ibn Maʿīn bahwasannya beliau berkata: sanad hadis yang paling bagus adalah riwayat A‘mash dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah.

---

[53]Dalam pembahasan ini Ibn Ṣalah tidak menyebutkan jalur sanad secara utuh dari mana beliau menerima penjelasan mengenai *aṣaḥ al-asānīd*, disini beliau langsung menyebutkan rawi paling atas seperti Ibn Rāhawaih, al-Fallās maupun al-Bukhāry, tidak menyebutkan jalur riwayat yang bersambung sampai dirinya.

[54] Ishāq Ibn Ibrahīm Ibn Makhlid Ibn Ibrahīm Ibn Maṭr Abu Ya‘qūb al-Hanẓaly dikenal dengan Ibn Rāyawaih. Beliau meriwayatkan dari Ibn ‘Uyainah, Ibn ‘Aliyah, Ibn al-Mubārak ‘Abd. Razzāq dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya banyak sekali ulama selain Ibn Mājah, Baqiyyah Ibn al-Walīd, Ahmad Ibn Hanbal dan Yahya Ibn Maʿīn. Al-Nasāʾī mengkategorikan beliau sebagai orang *thiqah ma’mūn*. Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol I, 139-141.

[55] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah*, 23-24

[56]‘Amr Ibn ‘Aly Ibn Bajr Ibn Kanīz al-Bāhily, Kunyahnya Abu Hafs al-Baṣrī al-Ṣairafī al-Fallās. beliau meriwayatkan hadis dari ‘Abd. Wahhāb al-Thaqafī, Abu Daud al-Ṭayālisy, Yahya Ibn Saʿīd al-Qaṭṭān, Ibn ‘Uyainah dan Ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya diantaranya Abu Zar‘ah, Ibn Abi Dunya, Jarīr al-Ṭabāri dan lainnya. Pendapat Abu Zur‘ah mengenainya: al-Fallās termasuk panglima dalam hadis *(fursān al-ḥadīth)*. Ibn Hibban menyebutkan beliau dalam golongan *al-Thiqāt* (orang-orang yang kredibel). *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol IV, 367-368.

[57] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah*, 24-25

[58] Ibid, 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رُوِّيْنا عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِيْ شَيبةَ (ت. ٢٣٥ هـــ) أَنَّهُ قالَ: أصحُّ الأسانيدِ كُلِّها: الزهريُّ عنْ عليِّ بنِ الحسينِ، عنْ أبيهِ، عنْ عليٍّ.[٥٩]

Diriwayatkan dari Abu Bakr Ibn Abi Syaibah bahwasannya beliau berkata: sanad hadis yang paling sahih secara mutlak adalah riwayat: al-Zuhry dari ‘Aly ibn Husain dari ayahnya dari ‘Ali.

رُوِّيْنا عن أبي عبدِ اللهِ البخاريِّ (ت. ٢٥٦ هـــ) أَنَّهُ قالَ: أصحُّ الأسانيدِ كُلِّها: مالكٌ عنْ نافِعٍ عنْ ابنِ عمرَ) .وبنى الإمامُ أبو منصورٍ عبدُ القاهرِ بنِ طاهرٍ التَّمِيْمِيُّ على ذلكَ أنَّ أجلَّ الأسانيدِ الشافعيُّ، عنْ مالكٍ، عنْ نافعٍ، عنْ ابنِ عمرَ، واحْتَجَّ بإجماعِ أصحابِ الحديثِ على أنَّهُ لَمْ يكنْ في الرّواةِ عَنْ مالكٍ أجلُّ مِنَ الشافعيِّ.[٦٠]

Diriwayatkan dari Abi Abd. Allah al-Bukhāry bahwasannya beliau berkata: sanad hadis paling sahih secara mutlak adalah riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar. Imam Abu Mansūr Abd. Qāhir Ibn Ṭāhir al-Tamīmy meneruskan jalur tersebut hingga al-Shafi‘i dan mengatakan bahwa riwayat paling sahih yang diterima dari Mālik adalah riwayat al-Shāfi‘i dengan argumen Ijmā‘ ahli hadis yang mengatakan bahwa riwayat paling utama dan bagus dari Mālik adalah riwayat al-Shāfi‘i.

d. Al-Dhahaby, Syams al-Dīn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Uthmān al-Dhahaby al-Dimishqī (w. 748) dalam karyanya *“al-Mūqiḍah fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Hadīth”* menyebutkan sanad-sanad hadis yang dinilai paling sahih menggunakan metode berbeda dari ulama hadis pada umumnya, al-Dhahaby menyebutnya secara gradual dari sanad yang dinilai paling kuat sampai yang paling rendah, sebagaimana berikut:[61]

أَعْلَى مَرَاتِبِ الْـــمُجْمَعْ عَلَيْهِ:

مَالِكْ، عَنْ نَافِعْ، عَنِ ابْنِ عُمَر. أَوْ: مَنْصُوْر، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ

أَوِ: الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيْهِ. أَوْ: أَبُو الزِّنَّادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ.

[59] Ibid, 27-28
[60] Ibid, 28-30
[61] Al-Dhahaby, *al-Mūqiḍah*, 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ بَعْدَهُ:

– مَعْمَر، عَنْ هَمَّام، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ. أَوْ: إِبْنُ أَبِيْ عَرُوْبَةْ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ. أَوْ:

– إِبْنُ جُرَيجْ، عَنْ عَطَاءْ، عَنْ جَابِرْ، وَأَمْثَالُهُ.

ثم بعدَهُ في المرتبةِ:

– اللَّيْثُ وَزُهَيْر، عَنْ أَبِي الزُّبَيْر، عَنْ جَابِرٍ. أَوْ: سِمَاكٌ، عَنْ عِكْرِمَةْ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

أَوْ: أَبُوْ بَكْرِ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقٍ، عَنِ البَرَاءِ. أَوْ:

– العَلاَءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمنِ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

Tingkatan paling sahih adalah:
Pertama, riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar. atau riwayat Mansūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah. Atau riwayat Zuhry dari Sālim dari ayahya, atau riwayat Abu al-Zannād dari A‘raj dari Abu Hurairah. Tingkat kedua, riwayat Ma‘mar dari hammām dari Abu Hurairah, atau riwayat Ibn Abi ‘Arūbah dari Qatādah dari Anas, atau riwayat Ibn Juraij dari ‘Aṭā’ dari Jābir. Kemudian tingkatan paling rendah/ ketiga, riwayat al-Laith dan Zuhair dari Abi al-Zubair dari Jābir, atau riwayat Simāk dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās, atau riwayat Abu Bakr Ibn ‘Ayyāsh dari Abi Ishāq dari Barrā’, atau riwayat ‘Alā’ Ibn Abd. Rahman dari ayahnya dari Abu Hurairah.[62]

e. Ahmad Muhammad Shākir (w. 1377 H/ 1958 M) seorang ulama kontemporer dalam kitab *al-Bāith al-Hathīth* menyebutkan beberapa hadis dengan sanad yang dinilai paling sahih tidak secara mutlak melainkan dengan batasan *(qayyid)* sahabat tertentu. Beberapa sanad hadis tersebut adalah:

أَصَحُّ الْأَسَانِيْدِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ : إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيْ بَكْرٍ.[٦٣]

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat Abu Bakar adalah riwayat: Ismā‘il Ibn Abi Khālid dari Qais Ibn Abi Hāzim dari Abu Bakar.

[62] Riwayat yang disebutkan al-Dhahaby berurutan sesuai tingkatan kuat lemahnya setiap rawi hadis, rawi hadis yang disebutkan pertama (riwayat Mālik dari Nāfi‘dari Ibn ‘Umar) merupakan jalur riwayat paling kuat, adapun huruf *aw/ aṭaf* menunjukkan arti pilihan artinya riwayat yang paling utama sesuai tingkatan yang pertama adalah riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar atau riwayat Mansūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah. Sedangkan riwayat dalam tingkatan berikutnya/ kedua lebih rendah dari tingkatan pertama.

[63] Ibn Kathīr, *al-Bāith al-Ḥathīth*, tahkik Ahmad Muhammad Shākir (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2003), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنْ عُمَرَ : الزُّهْرِيْ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنِ إِبْنِ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ.

وَالزُّهْرِيْ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيْدٍ عَنْ عُمَرَ.[٦٤]

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat ‘Umar adalah riwayat: al-Zuhry dari ‘Ubaidillah Ibn ‘Abd. Allah Ibn ‘Utbah dari Ibn ‘Abbās dari ‘Umar.
Dan riwayat Zuhry dari Sā’ib Ibn Yazīd dari ‘Umar.

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنْ عَلِيٍّ : مُحَمَّدُ بْنُ سِيْرِيْن عَنْ عَبِيْدَةَ اَلسَّلْمَانِي عَنْ عَلِيٍّ.

وَالزُّهْرِيْ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَلِيٍّ.

وَجَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ عَلِيٍّ.

وَيَحْيَ بْنُ سَعِيْدٍ القَطَّانُ عَنْ سُفْيَانُ الثَّوْرِيْ عَنْ سُلَيْمَانُ وَهُوَ ٱلْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَلِيٍّ.[٦٥]

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat ‘Aly adalah riwayat: Muhammad Ibn Sīrīn dari ‘Abīdah al-Salmāny dari ‘Aly Ibn Abi Ṭālib. Dan riwayat Zuhry dari ‘Ali Ibn Husain dari ayahnya dari ‘Aly. Dan riwayat Ja‘far Ibn Muhammad Ibn ‘Aly Ibn al-Husain dari ayahnya dari kakeknya dari ‘Aly. Dan riwayat Yahya Ibn Sa‘īd al-Qaṭṭān dari Sufyān al-Thauri dari Sulaimān yaitu A‘mash dari Ibrahīm al-Taimi dari Hārith Ibn Suaid dari ‘Ali.

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنْ عَائِشَةَ : هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ.

وَأَفْلِحْ بْنُ حُمَيْدٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ.

وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ إِبْرَاهِيْمِ عَنِ ٱلْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ.

وَعَبْدُ الرَّحْمنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ.

وَيَحْيَ بْنُ سَعِيْدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ حَفْصِ بْنِ عَاصِمِ إِبْنِ عُمَرَ الخَطَّابِ عَنْ عَائِشَةَ.

وَالزُّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ.[٦٦]

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat ‘Āishah adalah riwayat: Hisyām Ibn ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Āishah. Dan riwayat Aflih Ibn Humaid dari Qāsim dari ‘Āishah. Dari riwayat Sufyān al-Thaury dari Ibrahīm dari al-Aswad dari

[64] Ibid, 20
[65] Ibid, 20
[66] Ibid, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Āishah. Dan riwayat ‘Abd. Rahman Ibn al-Qāsim dari ayahnya dari ‘Āishah. Dan riwayat Yahya Ibn Sa‘īd dari ‘Abd. Allah Ibn ‘Umar Ibn hafs Ibn Āṣim Ibn ‘Umar Ibn Khaṭṭāb dari ‘Āisha. Dan riwayat al-Zuhry dari ‘Urwah Ibn Zubair dari ‘Āishah.

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ : عَلِيُّ بْنُ اَلْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ ٱلْمسَيِّبِ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ.[٦٧]

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat Sa‘ad Ibn Abi Waqqāṣ adalah riwayat: ‘Ali Ibn al-Husain Ibn ‘Aly dari Sa‘īd Ibn al-Musayyib dari Sa‘ad Ibn Abi Waqqāṣ.

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنِ إِبْنِ مَسْعُوْدٍ : اَلْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنِ إِبْنِ مَسْعُوْدٍ.

وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيِّ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ إِبْنِ مَسْعُوْدٍ.[٦٨]

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat ‘Abd. Allah Ibn Mas‘ūd adalah riwayat: al-A‘mash dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari Ibn Mas‘ūd. Dan riwayat Sufyān al-Thaury dari Mansūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari Ibn Mas‘ūd.

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنِ إِبْنِ عُمَرَ : مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ إِبْنِ عُمَرَ.

الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيْهِ إِبْنِ عُمَرَ.

وَأَيُّوْبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ إِبْنِ عُمَرَ.

وَيَحْيَ بْنُ سَعِيْدٍ اَلْقَطَّانُ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ إِبْنِ عُمَرَ.

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat ‘Abd. Allah Ibn ‘Umar adalah riwayat: Mālik dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar. Dan riwayat al-Zuhry dari Sālim dari ayahnya dari Ibn ‘Umar. Dan riwayat Ayyūb dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar. Dan riwayat Yahya Ibn Sa‘īd al-Qaṭṭān dari ‘Ubaidillah Ibn ‘Umar dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar.

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ : يَحْيَ بْنُ أَبِيْ كَثِيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبْيْ هُرَيْرَةَ.

وَالزُّهْرِيُّ عَنْ سَعِيْدٍ بْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ.

[67] Ibid, 20
[68] Ibid, 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَّادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ.

وَحَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوْبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ.

وَإِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِيْ حَكِيْمٍ عَنْ عَبِيْدَةَ بْنِ سُفْيَانُ اَلْحَضْرَمِيُّ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ.

وَمَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ.

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat Abu Hurairah adalah riwayat: Yahya Ibn Abi Kathīr dari Abi Salamah dari Abi Hurairah. Dan riwayat al-Zuhry dari Sa‘īd Ibn al-Musayyib dari Abu Hurairah. Dan riwayat Mālik dari Abi al-Zannād dari al-A‘raj dari Abi Hurairah. Dan riwayat Hammād Ibn Zaid dari Ayyūb dari Muhammad Ibn Sīrīn dari Abu Hurairah. Dan riwayat Isma‘īl Ibn Abi Hākim dari Ubaidah Ibn Sufyān al-Haḍramy dari Abu Hurairah. Dan riwayat Ma‘mar dari Hammām dari Abu Hurairah.

أَصَحُّ الْأَسَانِيْدِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ : شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ عَامِرٍ أَخِيْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ.

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat Ummu Salamah adalah riwayat: Shu‘bah dari Qatādah dari Sa‘īd dari ‘Āmir Saudara Ummu Salamah dari Ummu Salamah.

أَصَحُّ الْأَسَانِيْدِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ : عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ (وفي هذا الإسناد خلاف معروف. والحق أنه من أصح الأسانيد).

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat Abd. Allah Ibn ‘Amr Ibn al-Āṣ adalah riwayat: ‘Amr Ibn Shuaib dari ayahnya dari kakeknya.

أَصَحُّ الْأَسَانِيْدِ عَنْ أَبِي مُوْسَى اَلْأَشْعَرِيُّ : شُعْبَةُ عَمُّ عَمْرِو بْنِ مُرَّةُ عَنْ أَبِيْهِ مُرَّةُ عَنْ أَبِي مُوْسَى اَلْأَشْعَرِيُّ.

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat Abu Musa al-Ash‘āry adalah riwayat: Shu‘bah paman ‘Amr Ibn Murrah dari ayahnya Murrah dari Abu Musa al-Ash‘āry.

أَصَحُّ الْأَسَانِيْدِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ.

وَسُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَعْمَرُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ.[٦٩]

وَحَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ.

وَحَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ.

وَشُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ.

وَهِشَامُ الدُّسْتُوَائِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ.

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat Anas Ibn Mālik adalah riwayat: Mālik dari al-Zuhry dari Anas. Dan riwayat Sufyān Ibn ‘Uyainah dari Zuhry dari Anas. Dan riwayat Ma‘mar dari Zuhry dari Anas. Dan riwayat Hammād Ibn Zaid dari Thābit dari Anas. Dan riwayat Hammād Ibn Salamah dari Thābit dari Anas. Dan riwayat Shu‘bah dari Qatādah dari Anas. Dan riwayat Hisyām al- Dustuwā’i dari Qatādah dari Anas.

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنِ إِبْنِ عَبَّاسٍ : الزُّهْرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ إِبْنِ عَبَّاسٍ.

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat ‘Abd. Allah Ibn ‘Abbās adalah riwayat: al-Zuhry dari ‘Ubaidillah dari ‘Abd. Allah Ibn ‘Utbah dari Ibn Abbās.

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ : سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَمُّ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ جَابِرٍ.

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat Jābir Ibn ‘Abd. Allah adalah riwayat: Sufyān Ibn ‘Uyainah paman ‘Amr Ibn Dīnār dari Jābir

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ : اَللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حُبَيْبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ.

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat ‘Uqbah Ibn ‘Āmir adalah riwayat: Al-Laith Ibn Sa‘ad dari Yazīd Ibn Abi Hubaib dari Abi al-Khair dari ‘Uqbah Ibn Āmir.

أَصَحُّ ٱلْأَسَانِيْدِ عَنْ بُرَيْدَةَ : اَلْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيْهِ بُرَيْدَةَ.

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat Buraidah adalah riwayat: al-Husain Ibn Wāqid dari Abd. Allah Ibn Buraidah dari ayahnya Buraidah.

---

[69] Jalur sanad dua terakhir (Ibn ‘Uyainah dan Ma‘mar) merupakan tambahan dari Ahmad Syākir, karena menurutnya kedua ulama tersebut tidak jauh dari Mālik dalam kredibiltas dan *itqān*-nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَصَحُّ اْلأَسَانِيْدِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ : سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ عَنْ رَبِيْعَةِ بْنِ يَزِيْدَ عَنْ أَبِيْ إِدْرِيْسَ اَلْخَوْلاَنِيُّ عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ.[٧٠]

Riwayat hadis paling sahih dari jalur Sahabat Abu dhar adalah riwayat: Sa'īd Ibn Abd. Azīz dari Rabī'ah Ibn yazīd dari Abi Idrīs al-Khaulāny dari Abi dhar.

شُعْبَةْ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبْ عَنْ شُيُوْخِهِ مِنَ الصَّحَابَةِ.

Riwayat hadis paling sahih jalur Tabi'īn sampai Sahabat adalah riwayat: Shu'bah dari Qatādah dari Sa'īd Ibn al-Musayyib dari guru-gurunya dari kalangan sahabat.

وَاْلأَوْزَاعِيُّ عَنْ حَسَّانْ بِنْ عَطِيَّةْ عَنِ الصَّحَابَةِ.[٧١]

Riwayat hadis paling sahih jalur Tabi'īn sampai Sahabat adalah riwayat: al-Auzā'ī dari Hassān Ibn 'Aṭiyyah dari sahabat.

Dari beberapa karya ulama hadis seperti: al-Hākim dengan kitabnya *Ma'rifat fī 'Ulūm al-hadīth*, Khatīb al-Baghdādy dengan *al-Kifāyah*-nya, Ibn Ṣalah dengan *Muqaddimah*-nya, al-Nawawy dengan kitab *Taqrīb*-nya, al-Dhahāby dengan karyanya *al-Mūqiḍah*, al-'Irāqy dengan karyanya *Taqrīb al-Asānīd wa Tartīb al-Masānīd*, Ibn Hajar al-'Asqalāny dalam kitab *al-Nukat 'alā Muqaddimah Ibn Ṣalah*, al-Shakhāwy dengan *Fath al-Mughīth*-nya, al-Suyūṭy dengan *Tadrīb al-Rāwy*-nya, Ahmad Muhammad Shākir dalam tahkiknya terhadap kitab *al-Bāith al-Hathīth* karya Ibn Kathīr, Muhammad Ibn Ṣālih al-'Uthaimin dalam karyanya *Muṣṭalah al-Hadīth* dan Nur al-Dīn 'Itr dalam *ta'līq*-nya terhadap kitab *'Ulūm al-Hadīth* karya Ibn Ṣalah, penulis dapat merangkum beberapa sanad hadis dengan jalur riwayat yang dinilai paling sahih – secara mutlak atau dibatasi dengan objek tertentu – seperti keterangan berikut:

---

[70] Semua ini merupakan jalur sanad paling sahih jalur sahabat tertentu berikut beberapa tambahan sanad dari Ahmad Shākir yang menurutnya pantas dikategorikan sanad paling sahih.

[71] Dua riwayat terakhir merupakan riwayat Tabī'in sampai Sahabat yang dinilai paling sahih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mālik Ibn Anas – Nāfi‘ – Abd. Allah Ibn ‘Umar[72]
2. Abu al-Zannād[73] – A‘raj[74] – Abu Hurairah
3. Muhammad Ibn Shihāb al- Zuhry – ‘Aly Ibn al-Husain – Husain Ibn ‘Aly – ‘Alī Ibn Abi Ṭālib.
4. Muhammad Ibn Sīrīn – ‘Abīdah al-Salmāny – ‘Alī Ibn Abi Ṭālib.
5. Yahya Ibn Abi Kathīr – Abi Salamah – Abu Hurairah.
6. Muhammad Ibn Shihāb al-Zuhry – Sālim Ibn ‘Abd. Allah Ibn ‘Umar – ‘Abd. Allah Ibn ‘Umar – ‘Umar al-Khaṭṭāb.
7. Shu‘bah – Qatādah – Sa‘īd Ibn al-Musayyib – ‘Āmir saudara Ummu Salamah – Ummu Salamah.
8. ‘Abd. Allah Ibn ‘Aun – Muhammad Ibn Sīrīn– Ābīdah – ‘Alī Ibn Abi Ṭālib.
9. Ja’far al-Ṣādiq - Muhammad al-Bāqir – ‘Alī Ibn al-Husain – Husain Ibn ‘Alī – ‘Alī Ibn Abi Ṭālib.
10. Ismā‘īl Ibn Abi Khālid al-Bajaly– Qais Ibn Abi Hāzim – Abu Bakr.
11. Zuhry – Sa‘īd Ibn al-Musayyib – Abu Hurairah.
12. ‘Ubaidillah Ibn ‘Umar Ibn Hafs Ibn Āṣim Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb – Qāsim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr – ‘Āishah.
13. Muhammad Ibn Muslim al-Zuhry – ‘Urwah Ibn Zubair Ibn Awwām – ‘Āishah.

---

[72] Merupakan riwayat paling utama yang disepakati oleh mayoritas Ulama hadis, termasuk al-Dhahaby yang menempatkannya diurutan pertama sebagai jalur sanad paling utama. Al-Bukhāry menyebutnya sanad paling sahih secara mutlak. Ibn Hajar Menyebutnya dengan *Silsilat al-Dhahab*.

[73] Abu ‘Abd. Rahman ‘Abd. Allah Ibn Dhakwān al-Quraisy al-Madany, dikenal dengan Abi al-Zannād. beliau seorang Imām, Hafiẓ, sebagai Mufti dan ahli fikihnya kota Madinah. Oleh Sufyān al-Thaury dijuluki *Amīr al-Mu’minīn fī al-Hadīth* (w. 131 H). al-Dhahaby, *Taẓkirah al-Huffādh,* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), Vol 1 Hal: 101, Al-Dhahaby, *Mīzān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl,* (Beirut: Dār al-Ma‘rifat, 1963), Vol II, 418, Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 5 Hal: 203. Al-Bukhāry, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, (Haidar Abād, Dār al-Ma‘ārif al-‘Uthmaniyah, t.t), Vol V, 83.

[74] ‘Abd. Rahmān Ibn Hurmuz Abu Daud al-Madāny, Budaknya Rabī‘ah Ibn al-Hārith, *thiqah*, kredibel dan ‘Ālim. Wafat tahun 117. *A*l-Dhahaby, *Tadhkirah al-Huffāẓ*. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), Vol I, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Sufyān al-Thaury – Mansūr Ibn al-Mu‘tamir – Ibrahīm Ibn Yazīd al-Nakhā‘ī - ‘Alqamah Ibn Qais al-Nakhā‘ī - ‘Abd. Allah Ibn Mas‘ūd.
15. Mālik Ibn Anas – Zuhry – Anas Ibn Mālik.
16. Sufyān Ibn ‘Uyainah – ‘Amr Ibn Dīnār – Jābir Ibn ‘Abd. Allah.
17. Ma‘mar – Hammām Ibn Munabbih – Abu Hurairah.
18. Al-Laith Ibn Sa‘ad – Yazīd Ibn Abi Hubaib – Abi al-Khair – ‘Uqbah Ibn Āmir al-Juhany.
19. ‘Abd. Rahman Ibn ‘Amr al-Auzā‘y – Hassān Ibn ‘Aṭiyyah – Sahabat Nabi.
20. Al-Husain Ibn Wāqid – ‘Abd. Allah Ibn Buraidah – ayahnya.
21. Ayyūb al-Sakhtiyāny – Muhammad Ibn Sīrīn – ‘Abīdah – ‘Aly Ibn Abi Ṭālib.
22. Hammād Ibn Zaid - Ayyūb – Muhammad Ibn Sīrīn – Abu Hurairah.
23. Shu’bah – ‘Amr Ibn Murrah – Murrah – Abu Mūsā al-Ash‘āry.
24. ‘Abd. Rahman Ibn Qāsim – ayahnya (Qāsim) – ‘Āishah.
25. Ayyūb Ayyūb al-Sakhtiyāny – ‘Abīdah – ‘Aly Ibn Abi Ṭālib.
26. Ibn Abī ‘Arūbah – Qatādah – Anas.
27. Ibn Juraij – Aṭā’ – Jābir.
28. Al-Laith dan Zuhair – Abi Zubair – Jābir.
29. Simāk – ‘Ikrimah – Ibn ‘Abbās.
30. Abu Bakr Ibn ‘Ayyāsh – Abi Ishāq – Barrā’.
31. Al-‘Alā’ Ibn Abd. Rahman – ayahnya (‘Abd. Rahmān) – Abu Hurairah.
32. Ma‘mar – Zuhry – ‘Urwah – ‘Āishah.
33. Ma‘mar – Zuhry – Sālim – ayahnya (‘Abd. Allah Ibn ‘Umar) – ‘Umar Ibn Khaṭṭāb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

34. Sufyān Ibn ‘Uyainah – Zuhry – Sālim – ayahnya (‘Abd. Allah Ibn ‘Umar).
35. Hishām – Muhammad – ‘Abīdah – ‘Aly.
36. Zuhry – ‘Ubaidillah Ibn ‘Abd. Allah Ibn ‘Utbah – Ibn ‘Abbās – ‘Umar.
37. Yahya Ibn Sa‘īd al-Qaṭṭān – ‘Ubaidillah Ibn ‘Umar – Nāfi‘ – Ibn ‘Umar.
38. Ayyūb al-Sakhtiyāny– Nāfi‘ – Abd. Allah Ibn ‘Umar.
39. Yahya Ibn Sa‘īd – ‘Abd. Rahman Ibn al-Qāsim – Qāsim.
40. Yahya Ibn Sa‘īd – ‘Ubaidillah Ibn ‘Umar – Qāsim.
41. Zuhri – Sā’ib Ibn Yazīd – ‘Umar.
42. Yahya Ibn Sa‘īd al-Qaṭṭān – Sufyān al-Thaury – Sulaimān (al-A‘mash) – Ibrahīm al-Taimy – al-Hārith Ibn Suwaid – ‘Aly.
43. Hishām Ibn ‘Urwah – ayahnya – ‘Āishah.
44. Aflih Ibn Humaid – Qāsim – ‘Āishah.
45. Sufyān al-Thaury – Ibrahīm – al-Aswad – ‘Āishah.
46. ‘Abd. Rahman Ibn al-Qāsim – ayahnya – ‘Āishah.
47. Yahya Ibn Sa‘īd – ‘Ubaidillah Ibn ‘Umar Ibn Hafs Ibn ‘Āṣim Ibn ‘Umar al-Khaṭṭāb – ‘Āishah.
48. ‘Aly Ibn al-Husain Ibn ‘Aly – Sa‘īd Ibn al-Musayyib – Sa‘ad Ibn Abi Waqqāṣ.
49. Al-A‘mash – Ibrahīm – ‘Alqamah – ‘Abd. Allah Ibn Mas‘ūd.
50. Mansūr – Ibrahīm – ‘Alqamah - ‘Abd. Allah Ibn Mas‘ūd.
51. Isma‘īl Ibn Abi Hākim – ‘Ubaidah Ibn Sufyān al-Haḍrāmy – Abu Hurairah.
52. ‘Amr Ibn Shuaib – ayahnya – kakeknya.
53. Sufyān Ibn ‘Uyainah – Zuhry – Anas.
54. Ma‘mar – Zuhry – Anas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

55. Hammād Ibn Zaid – Thābit al-Bannāny – Anas.

56. Hammād Ibn Salamah – Thābit – Anas.

57. Shu'bah – Qatādah –Anas.

58. Hishām al-Dustuwā'ī – Qatādah – Anas.

59. Sa'īd Ibn Abd. Azīz – Rabī'ah Ibn Yazīd – Abi Idrīs al-Khaulāny – Abi Dhar.

60. Shu'bah – Qatādah – Sa'īd Ibn al-Musayyib – guru-gurunya dari kalangan sahabat.

2. **Lafaẓ- Lafaẓ *Aṣaḥ al-Asānīd***

Aṣaḥ al-asānīd dapat dikenal dan diketahui melalui ciri-ciri tertentu berupa lafaẓ-lafaẓ yang mengandung makna mengunggulkan dan mengutamakan seperti lafaẓ (*aṣaḥ*/ yang paling sahih), (*ajal* dan *arjah*/ yang paling unggul), (*ahsan* dan *ajwad*/ yang paling bagus) maupun lafaẓ lain yang searti dengannya. Kemudian lafaẓ-Lafaẓ tersebut terbagi pada beberapa bagian tergantung *madlūl*/ yang dimaksud lafaẓ seperti *Mā ajma' al-Nās 'alā hādha al-Shai'i Ijmā'uhum 'alā Hadhā al-Isnād* yang berarti sanad paling sahih secara mutlak. Kemudian lafaẓ lain seperti *aṣaḥ al-asānīd 'an Abi Hurairah* yang berarti sanad paling sahih tetapi melalui jalur sahabat tertentu (Abu Hurairah), atau *athbat isnād al-Miṣriyyīn* yang dimaksudkan sanad paling sahih dikalangan penduduk Mesir. Lafaẓ-lafaẓ tersebut dipopulerkan oleh ulama Hadis seperti al-Hākim, Khatīb al-Baghdādy, Ibn Hajar dan lainnya melalui jalur sanad yang bersambung kepada ulama hadis sebelumnya seperti Yahya Ibn Ma'īn, al-Madīny, Ahmad Ibn Hanbal, Ishāq Ibn Rāhawaih dan al-Bukhāry.

Meski pendapat mengenai *aṣaḥ al-asānid* murni disampaikan oleh ahli hadis – misalnya al-Bukhāry - melalui riwayat yang sampai kepadanya, tetapi secara faktual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafaẓ-lafaẓ yang mengandung arti mengunggulkan tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis mereka, tetapi dikenal dan populer melalui kitab ilmu hadis atau dari sharah kitab hadis tersebut. Misalnya lafaẓ (*silsilat al-dhahab*), kalimat ini penulis tidak temukan dalam matan hadis ṣahih Bukhāry, ataupun dalam karya al-Bukhāry lainnya, melainkan didapati dalam sharahnya, seperti '*Umdat al-Qārī*' karya al-Aīny,[75] bahkan sebagian besar lafaẓ-lafaẓ tersebut disinyalir bersumber dari Ulama ilmu hadis seperi al-Hākim, al-Baghdādy dan Ibn Hajar. Adapun lafaẓ-lafaẓ tersebut secara rinci diantaranya:

1- Lafaẓ *aṣaḥ al-asānīd* (sanad-sanad hadis yang paling ṣahih)

Lafaẓ *aṣaḥī al-asānīd* merupakan ungkapan paling populer dan paling banyak digunakan dalam mengungkapkan jalur riwayat dengan tingkatan paling unggul, Seperti pendapat al-Bukhāry yang menyatakan *aṣaḥ al-asānīd* secara mutlak adalah riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar.[76] Oleh karenanya banyak ulama *muṣtalah* hadis menggunakan kalimat ini sebagai salah satu tema dalam ilmu hadis, sebagaimana yang dilakukan oleh Khatīb al-Baghdady.[77]

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ: ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيَّ يَقُولُ: «أَصَحُّ الْأَسَانِيدِ كُلِّهَا مَالِكٌ , عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ.[٧٨]

Telah menceritakan kepada kita 'Abd. Allah Muhammad Ibn Ya'qūb, beliau berkata: telah menceritakan kepada kita Muhammad Ibn Sulaiman, beliau berkata: saya mendengar Muhammad Ibn Isma'īl al-Bukhāry berkata: "sanad hadis paling sahih secara mutlak adalah riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar"

[75] Al-'Ainy, Badruddin (w. 855 H), *'Umdat al-Qārī Sharh Ṣahīh al-Bukhāry* (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Araby, t.t), Vol III, 85
[76] Al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy*, 78.
[77] Al-Khatīb, *al-Kifāyah*, 397
[78] Al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth*, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2- Lafaẓ *aḥsan al-asānīd* (sanad-sanad hadis yang paling bagus).

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ الْبَرْقَانِيُّ، أنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَمِيرَوَيْهِ، أنا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ , قَالَ: قَالَ ابْنُ عَمَّارٍ: قَالَ وَكِيعٌ: " لَا أَعْلَمُ فِي الْحَدِيثِ شَيْئًا أَحْسَنَ إِسْنَادًا مِنْ هَذَا: شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ.[٧٩]

Telah menceritakan kepada kita al-Barqāny, Telah menceritakan kepada kita ‘Abd. Allah Ibn Khamirawaiah, Telah menceritakan kepada kita al-Husain Ibn Idrīs, beliau berkata: Ibn ‘Ammār berkata, Wakī‘ berkata: saya tidak mengenal sanad hadis yang lebih bagus dari riwayat ini (Shu‘bah dari ‘Amr Ibn Murrah dari Murrah dari Abi Musa al-Ash‘āry).

3- Lafaẓ *arjaḥ al-asānīd* (sanad-sanad hadis yang paling ungul).

وَقَالَ إِبْنُ الْمُبَارَكْ وَوَكِيْع وَالْعَجَلِيْ: أَرْجَحُ الْأَسَانِيْدِ وَأَحْسَنُهَا: سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ مَنْصُوْر عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ.[٨٠]

Ibn al-Mubārak, Wakī‘ dan Al-‘Ajaly berkata: sanad hadis paling unggul/ *rājih* dan bagus adalah riwayat: Sufyān al-Thaury dari Mansūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah Ibn Mas‘ūd.

4- Lafaẓ *ajwad al-asānīd* (sanad-sanad hadis yang paling baik).

فِيْمَا نَرْوِيْهِ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَعِينٍ (ت. ٢٣٣ هـــ) أَنَّهُ قَالَ: أَجْوَدُهَا: الأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ[٨١]

Dalam riwayat lain dari Yahya Ibn Ma‘īn bahwasannya beliau berkata: sanad hadis yang paling bagus adalah riwayat A‘mash dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah.

5- Lafaẓ *ajal al-asānīd* (sanad-sanad hadis yang paling unggul).

رُوِّيْنا عن أبي عبدِ اللهِ البخاريِّ (ت. ٢٥٦ هـــ) أَنَّهُ قالَ: أصحُّ الأسانيدِ كُلِّها: مالكٌ عنْ نافِعٍ عنْ ابنِ عمرَ) .وبنى الإمامُ أبو منصورٍ عبدُ القاهرِ بنِ طاهرٍ التَّمِيْمِيُّ على

[79] Ibid, 463
[80] Ibn Hajar, *Al-Nukat ‘alā Muqaddimah Ibn Ṣalah* (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 48
[81] Al-Hākim, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Hadīth*, 54. Lihat juga: Ibn Ṣalah, *Muqaddimah*, 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذلكَ أنَّ أجلَّ الأسانيدِ الشافعيُّ، عنْ مالكٍ، عنْ نافعٍ، عنْ ابنِ عمرَ، واحْتَجَّ بإجماعِ أصحابِ الحديثِ على أنَّهُ لَمْ يكنْ في الرّواةِ عَنْ مالكٍ أجلُّ مِنَ الشافعيِّ.[٨٢]

Diriwayatkan dari Abi Abd. Allah al-Bukhāry bahwasannya beliau berkata: sanad hadis paling sahih secara mutlak adalah riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar. Imam Abu Mansūr Abd. Qāhir Ibn Ṭāhir al-Tamīmy meneruskan jalur tersebut hingga al-Shafi‘ī dan mengatakan bahwa riwayat paling unggul dan utama yang diterima dari Mālik adalah riwayat al-Shāfi‘i dengan argumen ijmak ahli hadis yang mengatakan bahwa tidak ada riwayat yang paling unggul dari Mālik ketimbang riwayat al-Shāfi‘i.

6- Lafaẓ *fulān ‘an fulān mithla hadhihi al-Sāriyah* (riwayat seseorang-dari seseorang yang lain seperti tiang penyangga ini).

أَخْبَرَنَا الْبَرْقَانِيُّ , قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى أَبِي الْعَبَّاسِ بْنِ حَمْدَانَ: حَدَّثَكُمْ تَمِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ , قَالَ: ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الشَّافِعِيُّ , قَالَ: سَمِعْتُ الْفُضَيْلَ بْنَ عِيَاضٍ , يَقُولُ: مَنْصُورٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ , عَنْ عَلْقَمَةَ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ , مِثْلُ هَذِهِ السَّارِيَةِ[٨٣]

Telah menceritakan kepada kita al-Barqāny, beliau berkata: saya membaca hadis dihadapan Abi al-‘Abbās Ibn Hamdān: telah menceritakan kepada kalian Tamīm Ibn Muhammad, beliau berkata: telah menceritakan kepada kita Ibrahīm Ibn Muhammad al-Shāfi‘ī, beliau berkata: saya mendengar al-Fuḍaīl Ibn ‘Iyāḍ berkata: riwayat Mansūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah bagaikan tiang penyangga ini.

7- Lafaẓ *Tarjamah musyabbakah bi al-dhahab* (biografi yang diukir dengan tinta emas).

سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ أَحْمَدَ بْنَ سَلْمَانَ الْفَقِيهَ يَقُولُ: سَمِعْتُ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي عُثْمَانَ الطَّيَالِسِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِينٍ يَقُولُ: عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنِ الْقَاسِمِ , عَنْ عَائِشَةَ , تَرْجَمَةٌ مُشَبَّكَةٌ بِالذَّهَبِ[٨٤] .

[82] Ibn Hajar, *al-Nukat*, 53. Ibn Ṣalah, *Muqaddimah*, 28-30
[83] Al-Khatīb, al-*Kifāyah,* 461
[84] Al-Hākim, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Hadīth*, 55 dan Ibn Hajar, *al-Nukat*,48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya mendengar Abu Bakar Ahmad Ibn Sulaiman al-Faqīh berkata: saya mendengar Ja'far Ibn Abi Uthmān al-Ṭayālisy berkata: saya mendengar Yahya Ibn Ma'īn berkata: riwayat 'Ubaidilah Ibn 'Umar dari Qāsim dari 'Aishah merupakan biografi yang diukir dengan tinta emas.

8- Lafaẓ *silsilat al-dhahab* (mata rantai sanad hadis yang diumpamakan dengan emas).[85]

وَبَنَى اْلإِمَامُ أَبُوْ مَنْصُوْرٍ عَبْدُ الْقَاهِرِ بْنِ طَاهِرٍ التَّمِيْمِيُّ عَلَى ذَلِكَ أَنَّ أَجَلَّ اْلأَسَانِيْدِ : الشَّافِعِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ إِبْنِ عُمَرَ، وَاحْتَجَّ بِإِجْمَاعِ أَصْحَابِ الْحَدِيْثِ عَلَى أَنَّهُ لَمْ يكنْ فِي الرّوَاةِ عَنْ مَالِكٍ أَجَلُّ مِنَ الشَّافِعِيِّ.[٨٦] وَبَنَى بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ عَلَى ذَالِكَ أَنَّ أَجَلَّهَا رِوَايَةَ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ عَنِ الشَّافِعِيِّ عَنْ مَالِكٍ, لِإِتِّفَاقِ أَهْلِ الْحَدِيْثِ عَلَى أَنَّ أَجَلَّ مَنْ أَخَذَ عَنِ الشَّافِعِيِّ مِنْ أَهْلِ الْحَدِيْثِ الإِمَامُ أَحْمَدْ, وَتُسَمَّى هَذِهِ التَّرْجَمَةُ سِلْسِلَةَ الذَّهَبِ.[٨٧]

Abu Mansūr Abd. Qāhir Ibn Ṭāhir al-Tamīmy meneruskan jalur Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar hingga al-Shafi'i dan mengatakan bahwa riwayat paling sahih yang diterima dari Mālik adalah riwayat al-Shāfi'i dengan argumen Ijmā' ahli hadis yang mengatakan bahwa riwayat paling utama dan bagus dari Mālik adalah riwayat al-Shāfi'ī. Sebagian ulama mutakhirin menambahkan riwayat setelah al-Shafi'ī yaitu sampai Ahmad Ibn Hanbal dan biografi ini disebut dengan *silsilat al-Dhahab*.

9- Lafaẓ *fulān 'an fulān kaannaka Tasma'u min al-Nabi* (riwayat hadis yang didengar dari seseorang dan dia dari orang lain maka, seakan-akan kamu mendengarnya langsung dari Nabi).

أَخْبَرَنَا اَلْحُسَيْن بِنْ عَلِي الطَّنَاحِيْرِيْ أَنَا عُمَرَ بْنِ أَحْمَدَ الوَاعِظِ ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ اْلأَشْعَثِ ثَنَا اَلْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّيَالِسِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِيْ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنِ

[85] Al-Khamīsy, *Mu'jam 'Ulūm al-hadīth al-nabawī* (Dār al-Andalus al-Khadrā', Dār Ibn Hazm, Cet I, 2000), 127
[86] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah*, 28-30
[87] Al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy*, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَبِيْ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ الْمُبَارَكِ , يَقُولُ: إِذَا جَاءَكَ سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ , عَنْ إِبْرَاهِيمَ , عَنْ عَلْقَمَةَ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ , فَكَأَنَّكَ تَسْمَعُهُ يَعْنِي مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[88]

Saya mendengar Abd. Allah Ibn al-Mubārak berkata: jika kamu mendengar berita/ hadis dari Sufyān dari Masūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah maka seolah-olah kamu mendengarnya langsung dari Nabi Muhammad.

10- Lafaẓ *Mā ajma‘ al-Nās ‘alā hādha Shai’i Ijmā‘uhum ‘alā Hadhā al-Isnād* (mayoritas orang tidak sepakat pada sesuatu (sanad) seperti sepakatnya mereka pada sanad ini).

أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ الدَّقَّاقِ قَالَ قَرَأْنَا عَلَى الْحُسَيْنِ ابْنِ هَارُوْنِ القَاضِي عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ قَالَ ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ ابْنِ نُوْحٍ اَلْبَلْخِيْ قَالَ سَمِعْتُ أَبِيْ يَقُوْلُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ , يَقُولُ: مَا أَجْمَعَ النَّاسُ عَلَى شَيْءٍ إِجْمَاعَهُمْ عَلَى هَذَا الْإِسْنَادِ سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ[89]

Saya mendengar Abd. Allah Ibn al-Mubārak berkata: semua orang tidak mufakat pada sesuatu apapun sebagaimana mufakat mereka ada sanad ini yaitu riwayat Sufyān dari Mansūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah.

11- Lafaẓ *Isnād lam yukhtalaf fīhi* (Jalur sanad yang tidak diperselisihkan)

حَدَّثْتُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ جَعْفَرَ الحَنْبَلِيُّ أَنَا أَبُوْ بَكْرٍ الخَلاَلِ مُحَمَّدُ ابْنُ زَيْدٍ الهَمْدَانِي قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ حَمْدَانَ الدِّينَوَرِيَّ , قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ لِأَصْحَابِهِ: " تَعَالَوْا حَتَّى نَذْكُرَ إِسْنَادًا مِنَ الْيَوْمِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُخْتَلَفْ فِيهِ؟ قَالَ: قُلْنَا: أَنْتَ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الزُّهْرِيِّ , قَالَ: لَا أَنَا وَلَا سُفْيَانُ وَلَا الزُّهْرِيُّ , قُلْنَا: فَمَنْ؟ لَيْسَ نَدْرِي قَالَ: وَلَكِنِّي أَدْرِي حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.[90]

Saya mendengar Abd. Allah Ibn Hamdān, beliau berkata: telah berkata ‘Ali Ibn al-Madīny kepada teman-temanya: mari kita berdiskusi

[88] Al-Khatīb, *al-Kifāyah*, 462
[89] Ibid, 462
[90] Ibid, 462

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai sanad yang tidak diperselisihkan sama sekali sejak zaman Nabi hingga sekarang!, Seseorang berkata: engkau wahai al-Madīny dari Sufyān dari Zuhry, al-Madīny berkata: bukan saya, bukan pula Sufyān dan Zuhry, tetapi riwayat yang dimaksud adalah riwayat Hammād Ibn Zaid dari Ayyūb dari Muhammad dari Abu Hurairah.

12- Lafaẓ *Athbāt al-asānīd* (paling kuatnya beberapa sanad) atau *laisa isnād Athbat min hādha* (tidak ada sanad yang lebih kuat daripada sanad ini).

أَثْبَتُ إِسْنَادِ الْمِصْرِيِّينَ: اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ , عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ , عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ.[91]

Sanad paling kuat (sahih) jalur penduduk kota Mesir adalah riwayat al-Laith Ibn Sa'ad dari Yazīd Ibn Abi Habīb dari Abi al-Khair dari 'Uqbah Ibn 'Āmir al-Juhany.

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ الْبَرْقَانِيُّ , قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَمِيرَوَيْهِ الْهَرَوِيِّ: حَدَّثَكُمْ أَبُو مَنْصُورٍ يَحْيَى بْنُ أَحْمَدَ بْنِ زِيَادٍ , قَالَ: " سَأَلْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِينٍ قُلْتُ: الْإِفْرَادُ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَوِ التَّمَتُّعُ أَوِ الْقِرَانُ؟ قَالَ: الْإِفْرَادُ , وَذَكَرَ إِسْنَادَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَقَالَ: لَيْسَ إِسْنَادٌ أَثْبَتَ مِنْ هَذَا[92]

Telah menceritakan kepada kita Abu Bakr al-Barqāny, beliau berkata: saya membaca hadis dihadapan Muhammad Ibn 'Abd. Allah, telah menceritakan kepada kita Abu Mansūr Yahya Ibn Ahmad Ibn Ziyād, beliau berkata: saya bertanya kepada Yahya Ibn Ma'īn: dalam ibadah Haji bagaimana yang paling engkau cintai, melakukan dengan *ifrād* atau *tamattu'* atau *qirān*? beliau menjawab: *ifrād*, dan menyebut sanad 'Abd. Rahmān Ibn al-Qāsim dari ayahnya dari 'Āishah dan berkata: tidak ada sanad hadis yang lebih kuat (sahih) dari sanad ini.

[91] Al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth*, 56
[92] Al-Khatīb, *al-Kifayah*, 460

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kontroversi Ulama tentang *Aṣaḥ al-Asānīd*

Meski eksistensi *aṣaḥ al-asānīd* telah ada sejak masa generasi mutakadimin yaitu akhir abad kedua dan memasuki abad ketiga,[93] dimana perawi hadis pada abad tersebut menggunakan istilah *aṣaḥ al-asānīd* sebagai legalitas hadis dengan sanad yang dipandang paling ṣahih secara mutlak dari sanad lainnya,[94] Tetapi, sebagian besar ulama hadis generasi mutaakhirin menyatakan untuk tidak mendalami permasalahan *aṣaḥ al-asānīd* tersebut secara mutlak sebab menurut mereka klaim *aṣaḥ al-asānīd* secara mutlak berarti telah membatasi sebuah permasalahan yang sangat luas sekali yang seharusnya dihindari[95] dan cenderung akan menimbulkan kontroversi yang berakibat pada perbedaan pendapat mengenai riwayat mana yang pantas diunggulkan dan diutamakan serta menurunkan derajat dan martabat periwayat hadis yang semestinya tidak perlu dibanding-bandingkan antara satu dengan yang lain, terlebih jika terjadi pertentangan antara dua sanad yang sama-sama diklaim sebagai *aṣaḥ al-asānīd* secara mutlak. Muhyiddīn abd. Hamīd dalam *sharah alfīah al-Suyūṭy* Mengatakan sedikitnya ada sembilan ulama hadis yang menyatakan adanya jalur sanad hadis *ṣahīh* yang lebih unggul dan bagus dari jalur sanad hadis *ṣahīh* lainnya, diantara mereka:[96]

1. Al-Bukhāry (w. 256 H) yang menyatakan bahwa sanad yang paling *ṣahīh* adalah riwayat Mālik ibn Anas dari Nāfi‘ budak Ibn ‘Umar dari ‘Abd. Allah ibn ‘Umar ibn Khaṭṭāb. Kemudian abd. Qāhir ibn Ṭāhir al-Tamīmy

[93]Berdasarkan keterangan riwayat al-Hākim, Khatīb al-Baghdādy, Ibn Ṣalah dan lainnya yang besambung kepada ulama hadis abad ketiga seperi al-Bukhāry, Ahmad ibn Hanbal, ‘Aly al-Madīny dan Ibn Maʿīn.
[94] Ibid, 398
[95] Al-Sakhāwy, *Fath al-Mughīth*, 44
[96] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭy, *alfīah al-Suyūṭy fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Kairo, Dār Ibn ‘Affān, 2004), 165-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan rawi setelah Mālik yaitu murid beliau al-Shāfi'i dan murid al-Shāfi'i yaitu Ahmad ibn Hanbal. Pendapat ini pula dikuatkan oleh ulama mutaakhirin seperti al-'Irāqy.

2. Abu Bakr ibn Abī Shaibah (w. 235 H) dan 'Abd. Razaq al-Ṣan'āny (w. 211 H) mengatakan sanad yang paling sahih secara mutlak adalah Abu Bakr Muhammad ibn Muslim ibn Shihāb al-Zuhry dari Zainal Abidin dari Husain ibn 'Ali dari 'Ali ibn Abi Ṭālib.
3. Ahmad Ibn Hanbal (w. 241 H) dan Ishaq ibn Rāhāwaih berpendapat bahwa sanad yang paling sahih secara mutlak adalah riwayat Abu Bakr Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhry dari Sālim ibn 'Abd. Allah ibn 'Umar ibn Khaṭṭāb dari Abd. Allah ibn 'Umar.
4. Al-Nasā'i mengatakan bahwa sanad yang paling kuat dan sahih adalah riwayat 'Ubaidillah ibn Abd. Allah ibn 'Utbah ibn Mas'ud dari 'Abd. Allah ibn 'Abbās dari 'Umar ibn Khaṭṭāb.
5. Imam Wakī' (w. 196/ 197 H) mengatakan bahwa sanad yang paling sahih dan kuat adalah riwayat Shu'bah ibn Hajjāj dari 'Amr ibn Murrah al-Kūfy dari ayahnya/ Murrah dari Abi Mūsa Abd. Allah ibn Qais al-Ash'āry.
6. Hajjāj ibn Shā'ir mengatakan bahwa sanad yang paling sahih dan bagus secara mutlak adalah riwayat Shu'bah ibn Hajjāj dari Qatādah ibn Di'āmah dari Sa'īd ibn Musayyib dari guru-gurunya seperti 'Āmir saudara Ummu Salamah dari Ummu Salamah.
7. 'Ali ibn Madīny (w. 234 H) dan Amr ibn 'Ali al-Fallās (w. 249 H) berpendapat bahwa sanad hadis yang paling sahih dan bagus adalah riwayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad ibn Sīrīn dari ‘Abīdah al-Salmāny dari ‘Alī ibn Abi Ṭālib. Hanya saja pada rawi sebelum Ibn Sīrin, antara ‘Ali ibn Madiny dan ‘Amr al-Fallās berbeda pendapat: ‘Ali ibn Madīny menurutnya sanad yang paling sahih adalan riwayat ‘Abd. Allah ibn ‘Aun dari Ibn Sīrin. Sementara ‘Amr al-Fallās mengatakan sanad yang lebih sahih adalah riwayat Ayyūb al-Sakhtiyāny dari ibn Sīrin.

8. Yahya ibn Ma‘īn (w. 233 H) seperti diceritakan oleh Ibn Ṣalah mengatakan sanad yang paling sahih secara mutlak adalah riwayat Sulaimān ibn mihrān dari Ibrāhīm ibn Yazīd al-Nakhā‘i dari ‘Alqamah ibn Qais dari ‘Abd. Allah ibn Mas‘ud al-Huẓaly.
9. Yahya Ibn Ma‘īn dalam kitab *al-Tadrīb* menuturkan bahwasannya sanad hadis yang paling bagus dan ṣahīh adalah: hadis riwayat Abd. Rahmān ibn Qāsim ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Ṣiddīq dari ayahnya (Qāsim ibn Muhammad) dari ‘Āishah binti Abi Bakr al-Ṣiddīq.

Riwayat sanad yang dinilai paling sahih secara mutlak tersebut secara umum berasal dari ulama hadis kalangan mutakaddimin, meski ada sebagian ulama yang menyebutkan dua jalur sanad berbeda tetapi sama-sama paling sahih. Ulama yang menyatakan bolehnya memutlakkan jalur sanad lebih sahih dari sembilan pendapat tersebut, mengunggulkan jalur yang pantas untuk diunggulkan sesuai fakta ilmiah yang mereka miliki. Jika dicermati lebih jauh keunggulan sebuah jalur sanad hadis dipengaruhi oleh subjektifitas masing-masing kritikus rawi hadis dari segi pengetahuan dan ijtihadnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara ulama hadis dari kalangan mutakhirin secara umum menolak klaim *aṣaḥ al-asānid* secara mutlak misalnya: Ibn Ṣalah[97], al-Nawāwy[98], Ibn Hajar[99], al-Sakhāwy[100] al-Suyūṭy[101] dan al-'Iraqy[102].

Al-'Irāqy dalam *alfiah*nya berkata:[103]

وَبِالصَّحِيْحِ وَالضَّعِيْفِ قَصَدُوْا * فِي ظَاهِرٍ لاَالْقَطْعِ وَالْمُعْتَمَدُوْا

إِمْسَاكُنَا عَنْ حُكْمِنَـــــا عَلَى سَنَدٍ * بِأَنَّـــــهُ أَصَـــــــــــــــحُّ

مُطْلَقـــًا وَقَـــــدْ خَاضَ بِهِ قَـــــــــوْمٌ فَـقِيْـــــلَ مَـــالِكُ

عَنْ نَافِـــــــعٍ بِمَـــــــارَوَاهُ النَّاسِـــكُ *

Cara ulama hadis menghukumi hadis sahih dan *ḍaīf* berdasarkan lahirnya saja, tidak secara absolut. Kita berkomitmen untuk tidak mendalami persoalan *aṣaḥ al-asānīd* secara mutlak, tetapi sebagian ulama mendalaminya sehingga pendapat mereka berbeda-beda dan beragam seperti dikatakan riwayat hadis yang paling sahih secara mutlak adalah riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar.

Bahkan al-Hākim sendiri secara tegas menolak pendapat yang menyatakan *aṣaḥ al-asạnīd* secara mutlak, menurutnya hal itu sangat sulit untuk dibuktikan secara faktual, sebab dasar klaim *aṣaḥ al-asanīd* secara mutlak menurut al-Hākim ditimbulkan oleh usaha/ ijtihad masing-masing *rāwi* hadis, sementara dalam setiap *rāwi* hadis terdapat sahabat yang memiliki periwayat dari kalangan *tabi'īn*, setelah *tabi'īn* periwayat berikutnya adalah *atbā' al-tābi'īn* yang rata-rata *'adalah* dan kredibilitas mereka tidak perlu diragukan lagi.[104] Oleh sebab itu al-Hākim mengklasifikasikan *aṣaḥ al-asānīd* berdasar batasan-batasan tertentu seperti sahabat

---

[97] Ibn Ṣalah, *Mukaddimah Ibn Ṣalah fī Ulūm al-Hadīs*, 14-15
[98] Al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy*, 40
[99] Ibn Hajar, *Nuzhat al-Naḍar*, 61
[100] Ibid, 31
[101] Al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy*, 40
[102] 'Abd al-Rahmān Al-Sakhāwy, *Fath al-Mughīth bisharh al-fiah al-Hadīth* (Riyāḍ Saudi, Dār al-Minhāj, 1426 H), 31
[103] Al-Sakhāwy, *Fath al-Mughīth*, 25
[104] Al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth*, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Negara, misalnya: dari jalur sanad hadis yang paling *ṣahīh* menurut sahabat tertentu sesuai tingkatan sahabat Nabi yang paling utama diantaranya:[105]

1. Jalur sanad hadis Abu Bakr al-Ṣiddīq yang paling unggul dan bagus adalah riwayat Isma'īl ibn Aby Khālid dari Qais ibn Aby Hāzim dari Abu Bakar al-Ṣiddīq.
2. Jalur sanad hadis riwayat 'Umar Ibn Khaṭṭāb yang paling ṣahīh adalah riwayat Ibn Shihāb al-Zuhry dari Sālim ibn 'Abd. Allah ibn 'Umar dari Abd. Allah Ibn 'Umar dari 'Umar Ibn Khaṭṭāb.
3. Jalur sanad ahlu bait Nabi yang paling ṣahīh adalah: riwayat Ja'fār al-Ṣādiq ibn Muhammad al-Bāqir Ibn Zainal 'Ābidīn 'Ali ibn Husain ibn 'Aly ibn Abi Ṭālib dari Muhammad al-Bāqir dari kakeknya dari 'Aly ibn abi Ṭālib.
4. Jalur sanad yang paling ṣahih sampai Abu Hurairah, al-Suyūty mengatakan ada tiga jalur sanad:

   Pertama: riwayat Ibn Shihāb al-Zuhry dari Sa'īd ibn Musayyib dari Abu Hurairah.

   Kedua: riwayat Abu Zannād Abd. Allah ibn Dhakwān al-Madany dari A'rāj Abd. Rahman ibn Hurmuz dari Abu Hurairah, seperti diungkapkan juga oleh al-Bukhāry.

   Ketiga: pendapat yang diperkuat oleh Ibn Madīny adalah riwayat Hammād ibn Zaid al-Baṣry dari Ayyūb ibn Abi Tamīmah al-Sakhtiyāni dari Muhammad ibn Sīrīn dari Abu Hurairah.
5. Jalur sanad yang paling ṣahih hingga Ibn 'Umar adalah: riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar ibn. Atau yang dikenal dengan *silsilat al-Dhahab*. Jalur

[105] Ibid, 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang sama memiliki kualitas unggul hingga sahabat Ibn ‘Umar adalah: riwayat al-Zuhry dari Sālim ibn Abd. Allah ibn ‘Umar dari Abd. Allah ibn ‘Umar. Dan riwayat Yahya ibn Sa‘īd al-Qaṭṭān dari ‘Ubaidillah ibn ‘Umar dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar.

6. Jalur sanad hadis yang paling Sahih hingga sahabat ‘Āishah adalah: riwayat ‘Ubaidillah ibn ‘Umar dari Qāsim dari ‘Āishah. Jalur lain yang dinilai sama adalah: riwayat al-Zuhry dari ‘Urwah ibn Zubair dari Āishah. Dan riwayat Hishām ibn ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Āishah.
7. Sanad hadis yang paling sahih hingga sahabat Ibn Mas‘ūd adalah: riwayat Sufyān al-Thaury dari Manṣūr dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari Ibn Mas‘ūd.

Adapun *aṣah al-asānīd* menurut negara tertentu sebagai berikut:[106]

1. Riwayat yang paling sahih berdasarkan penduduk Makkah adalah: riwayat Sufyān ibn ‘Uyainah dari ‘Amr ibn Dīnār dari Jābir ibn ‘Abd. Allah al-Anṣāry.
2. Sanad paling sahih berdasarkan negara penduduk Madinah adalah: riwayat Ismā‘il ibn abi Hakīm dari ‘Abīdah ibn Sufyān al-Hadramy dari Abu Hurairah.
3. Sanad paling sahih berdasarkan penduduk yaman adalah: riwayat Ma‘mar ibn Rāshid dari Hammām ibn Munabbih dari Abu Hurairah.
4. Sanad paling sahih menurut penduduk Shām adalah: riwayat Abu ‘Amr al-Auzā‘ī dari Hasan ibn ‘Aṭiyyah dari seluruh sahabat Nabi. Menurut Ibn Hajar sebagian Ulama hadis mengunggulkan riwayat yang lain yaitu: riwayat Sa‘īd Ibn Abd. Azīz dari Rabī‘ah ibn Yazīd dari Abi Idrīs al-Khaulāny dari Abi Dhar.

[106] Ibid 175-176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Riwayat hadis paling sahih menurut penduduk kota Mesir adalah: riwayat Laith ibn Sa'ad dari Yazīd ibn abi Hubaib dari Abi al-Khair dari 'Uqbah ibn 'Āmir.
6. Riwayat penduduk khurasān yang dinilai paling sahih adalah: riwayat al-Husain ibn Wāqid dari 'Abd. Allah ibn Yazīd dari ayahnya.

Riwayat hadis yang paling sahih menurut penduduk kota Kuffah adalah: riwayat Yahya ibn Sa'īd al-Qaṭṭān dari Sufyān al-Thaury dari Sulaimān al-Taimy dari al-Harith ibn Suwaid dari 'Ali ibn Abi Ṭālib.[107]

Pendapat al-Hākim dalam pembatasan *aṣaḥ al-asānid* disambut baik oleh ulama hadis setelahnya. Mereka menilai upaya al-Hākim ini dapat memecah kebuntuan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Meski demikian pendapat al-Hākim

---

[107] Mengenai riwayat negara mana yang paling kuat jika terjadi pertentangan, ulama hadis berbeda pendapat:

Pertama, al-Shāfi'i berpendapat bahwa sebuah hadis yang bersumber dari hijāz (Makkah dan Madinah) namun tidak ditemukan dasarnya maka dinyatakan tidak dipakai, begitu juga setiap hadis yang datang dari Irak dan tidak bersumber dari Hijāz maka lebih baik tidak diterima, walaupun sahih hadisnya.

Kedua, Mus'ir berkata kepada Hubaib ibn Abī Thābit: penduduk negara mana yang lebih faham mengenai hadis Nabi, penduduk Hijāz atau Irāk ? Beliau menjawab: penduduk Hijāz.

Ketiga, al-Ṭawūs mengatakan jika kamu mendapatkan hadis dari seseorang yang berasal dari Irak sebanyak 100 hadis, maka buanglah darinya 99 hadis dan terimalah yang satu saja. Hishām ibn 'Urwah mengatakan yang sama: jika kamu menerima hadis dari seseorang berkebangsaan Irak sebanyak 1000 hadis, maka yang 999 kamu buang dan yang satu kamu terima seraya meragukannya.

Keempat, Menurut Khatīb al-Hajjāj jalur sanad yang paling Sahih adalah riwayat penduduk Haramain (Makkah dan madinah) sebab, penduduknya jarang sekali melakukan *tadlīs* (manipulasi hadis), kebohongan bahkan membuat-buat hadis. Sementara penduduk Yaman riwayatnya bagus dan jalur sanadnya sahih, hanya saja hal sedemikian itu sedikit dan kebanyakan referensinya dari jalur Hijāz. Adapun penduduk Baṣrah memiliki kelebihan tersendiri berupa sanad hadis yang bagus dan banyak, sementara penduduk kota kufah sama banyaknya, tetapi banyak pula ditemukan manipulasi hadis serta sedikit yang selamat dari *'Illat*. Adapun hadisnya penduduk Shām kebanyakan berupa hadis *mursal* dan *munqāti'* dan hadis yang diriwayatkan melalui orang yang *thiqah* hadisnya *Sālih*, tetapi kandungan hadisnya berkenaan dengan *mauidlah*/ pencerahan.

Kelima, menurut Ibn Taimiyah bahwasannya hadis yang paling Sahih adalah riwayat penduduk Madinah lalu Baṣrah kemudian Shām. Ibn Hajar, *Silsilat al-Dhahab*, 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak terlepas dari kontroversi. Al-'Irāqy menilai metode al-Hākim dalam membatasi *aṣaḥ al-asānid* dengan Sahabat maupun negara tertentu justru menimbulkan permasalahan baru.[108]

Ibn Hajar mengkritik pendapat al-Hākim dalam *aṣaḥ asanīd* riwayat Anas Ibn Mālik yaitu riwayat Mālik dari Zuhry dari Anas.

أَصَحُّ أَسَانِيدِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ , عَنِ الزُّهْرِيِّ , عَنْ أَنَس[١٠٩]

Sanad hadis yang paling ṣahih dari jalur Sahabat Anas Ibn Mālik ialah riwayat: Mālik Ibn Anas dari Zuhry dari Anas Ibn Mālik.

Ibn Hajar menilai bahwa Riwayat Qatādah dan Thābit lebih baik dibanding riwayat Zuhry dari Anas. Sebab keduanya (Qatādah dan Thābit) lebih banyak memiliki periwayat yang sama/*tatābu' al-riwāyah*. Sementara *ṭabaqah* Sahabat dari jalur Thābit adalah Hammād ibn Zaid, dan dari jalur Qatādah adalah Shu'bah bukan Anas Ibn Mālik.[110]

Kritikan kedua Ibn Hajar kepada al-Hākim adalah klaim paling ṣahihnya riwayat jalur negara Shām yaitu riwayat: Auzā'y dari Hasān dari 'Aṭiyyah dari mayoritas sahabat penduduk Shām.

وَأَثْبَتُ إِسْنَادِ الشَّامِيِّينَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ , عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنِ الصَّحَابَةِ[١١١]

Sanad hadis paling sahih jalur negara shām adalah riwayat Abd. Rahmān Ibn 'Amr al-Auza'y dari Hassān Ibn 'Aṭiyyah dari Sahabat.

---

[108] Al-Irāqy, *al-Taqyīd wa al-Īḍāh Sharh Muqaddimah Ibn Ṣalah*,, 11
[109] Al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth*, 55
[110] Ibn Hajar, *al-Nukat*, 51, lihat juga, Ibn Hajar, *Silsilat al-Dhahab*, 14
[111] Al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth*, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibn Hajar klaim tersebut tidak sejalan dengan pendapat mayoritas ulama penduduk Shām yang lebih mengunggulkan riwayat Sa'īd ibn Abd. Azīz dari Rabī'ah ibn Yazīd dari Abi Idrīs al-Khaulāny dari Abi Dhar ketimbang riwayat al-Hākim di atas.[112]

Kontroversi yang lain dalam permasalahan *aṣaḥ al-asānīd* adalah salah satu pendapat 'Amr Ibn 'Ali al-Fallās yang mengklaim riwayat Muhammad Ibn Sīrīn dari 'Abīdah al-Salmāny dari 'Aly Ibn Abi Ṭālib sebagai riwayat paling ṣahih secara mutlak.[113] Pendapat tersebut dibantah oleh al-Dhahāby yang menilai riwayat tersebut tidak lebih unggul dari riwayat Ibrāhim dari 'Alqamah dari Abdillah dan riwayat Zuhry dari Sālim dari ayahnya yang keduanya (hadis riwayat Ibrahīm dan Zuhry) banyak ditemukan dalam kitab ṣahih Bukhāry dan ṣahih Muslim, sementara riwayat Ibn Sīrīn dari 'Abīdah dari 'Aly hanya ada satu riwayat dalam kitab ṣahih Bukhāry dan ṣahih Muslim yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ مَلَأَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا كَمَا شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتْ الشَّمْسُ[١١٤]

"Telah menceritakan kepada kami Ishāq telah menceritakan kepada kami Rauh telah menceritakan kepada kami Hishām dari Muhammad dari 'Abidah dari 'Ali RA dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda pada perang Khandaq: "Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api karena mereka telah menyibukkan kita hingga (tidak dapat melaksanakan) shalat *al-wusṭā* (Ashar) sampai matahari terbenam."

[112] Ibn Hajar, *al-Nukat*, 51
[113] Ibn Hajar, *Silsilat al-Dhahab,*15
[114] Ibn Hajar, *Fath al-Bāry bi sharh ṣahīh al-Bukhāry*, 466

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, karena *aṣaḥ al-asānīd* menurut al-Dhahāby tersusun sesuai tingkatan kuatnya sanad hadis ṣahih, dalam kitab *al-Mūqiḍah fī muṣṭalah al-Ḥadīth* terdapat 11 sanad yang dinilai paling ṣahih menurut al-Dhahāby tidak secara mutlak melainkan menurut sahabat tertentu. Dari salah satu sanad tersebut tidak didapati riwayat Ibn Sīrīn dari 'Abīdah dari 'Aly yang oleh al-Fallās dinilai sanad paling sahih, riwayat-riwayat tersebut diantaranya: [115] Tingkatan paling kuat: Riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar, Riwayat Mansūr dari Ibrāhīm dari 'Alqamah dari 'Abd. Allah, Riwayat Zuhry dari Sālim dari Ayahnya, Riwayat Abu al-Zannād dari A'rāj dari Abu Hurairah. Tingkatan tengah: Riwayat Ma'mar dari Hammām dari Abu Hurairah, Riwayat Ibn Abi 'Arūbah dari Qatādah dari Anas, Riwayat Ibn Juraij dari 'Aṭā' dari Jābir. Tingkatan terakhir: Riwayat al-Laīth dan Zuhair dari Abi al-Zubair dari Jābir, Riwayat Simāk dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbās, Riwayat Abu Bakr Ibn 'Ayyāsh dari Abi Ishāq dari Barrā', Riwayat 'Alā' Ibn Abd. Rahman dari Ayahnya dari Abu Hurairah.

Permasalahan *aṣah al-asānīd* yang lain adalah terlihatnya cacat dalam sanad yang dinilai paling ṣahih, hal itu tergambar dalam biografi Sulaiman Ibn Daūd Ibn Bishr al-Shādhākūny (w 234 H). Beliau *hāfiẓ* hanya saja sebagian ulama hadis menilainya lemah(*wāhin*), diduga berdusta(*muttaham bi al-kādhib*), bahkan ada yang menyebutnya pernah memalsukan hadis. Oleh karenanya Abu Hātim al-Rāzy mengkategorikannya dalam *matrūk al-ḥadīth* (hadisnya ditolak).[116] Al-Hākim dan Khatīb al-baghdādy meriwayatkan dari sebagian gurunya bahwasannya Sulaiman Ibn

[115] Al-Dhahāby, *al-Mūqiẓah*, 13-14
[116] Abu Hātim al-Rāzy, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, 114. Lihat juga: al-Dhahāby, *Tadhkirah al-Huffāẓ*, Vol II, 488

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daūd Ibn Bishr al-Shādhākūny berkata: *"sanad hadis paling sahih secara mutlak adalah riwayat Yahya Ibn Kathīr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah"*.[117] Dalam sanad Al-Hākim dan Khatīb kepada Sulaiman tersebut terdapat *rāwi* yang masih misteri (*mubham*).

Kontroversi lain yang ditimbulkan dari permasalahan *aṣaḥ al-asānīd* yang lain adalah: terjadinya banyak kemuskilan dan kemungkinan dalam sebagian sanad hadis. Seperti yang diungkapkan oleh al-Ṣan'āny dalam mengomentari pendapat al-Hākim seputar sanad hadis paling sahih jalur Ahlu Bait,[118] menurut al-Hākim:

إِنَّ أَصَحَّ أَسَانِيدِ أَهْلِ الْبَيْتِ: جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ , عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عَلِيٍّ.[١١٩]

Sesungguhnya sanad paling sahih di kalangan ahli Bait (keluarga Nabi) adalah riwayat Ja'far Ibn Muhammad dari Ayahnya dari Kakeknya dari 'Aly Ibn Abi Ṭālib.

Disini al-San'āny mengemukakan dua kemungkinan yang terjadi dalam jalur sanad tersebut, pertama, yang dimaksud ayahnya adalah: Muhammad al-Bāqir, sedangkan yang dimaksud dengan kakeknya adalah: 'Aly Ibn al-Husain Zainal 'Ābidīn. sebagaimana maklum bahwa 'Aly Ibn al-Husain tidak mendengar hadis secara langsung dari 'Aly Ibn Abi Ṭālib, oleh sebab itu maka jalur sanad tersebut termasuk *munqaṭI'*/ terputus,[120] jika demikian maka bagaimana mungkin sanad ini dikategorikan sebagai sanad paling sahih?. Kedua, jika yang dimaksud dengan ayahnya adalah: 'Aly Ibn al-Husain -beliau kakeknya dan bukan ayahnya- yang dalam bahasa arab boleh menyebut kakek dengan bahasa ayah, maka Ja'far telah benar-benar mendengar langsung hadis dari kakeknya 'Aly Ibn al-Husain, sebab ja'far

[117] Al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth*, 99. Lihat juga: Al-Khatīb, *al-Kifayah,* 397
[118] Al-Ṣan'āny, *Tauḍīh al-Afkār*, 33-34
[119] Al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth*, 55
[120] Jika *dāmīr* dalam lafaẓ *jaddihi* (kakeknya) dimaksudkan 'Aly Ibn al-Husain, maka jalur sanad yang benar adalah: dari Ja'far dari Muhammad dari 'Aly Ibn al-Husain dari al-Husain cucu Nabi dari 'Aly Ibn Abi Ṭālib, maka jalur ini menjadi *muṭṭasil*/ bersambung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilahirkan tahun 80 H, sedangkan ‘Aly Ibn al-Husain wafat tahun 93 H. dengan demikian maka Ja‘far telah bersama kakeknya ‘Aly Ibn al-Husain selama 13 tahun yang menurut logika mendengarnya ja‘far dari ‘Aly Ibn Husain tidak perlu diragukan lagi. Sebagaimana pula ‘Aly Ibn al-Husain benar-benar telah mendengarkan hadis secara langsung dari ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

FAKTOR PENYEBUTAN *AṢAḤ AL-ASĀNĪD* DALAM KRITIK HADIS

A. Faktor Kemunculan *Aṣaḥ al-Asānīd* dalam Periwayatan Hadis

Meneliti dan mencermati dengan serius para perīwayat hadis sesuai tingkatannya (*ṭabaqah*) bukan hal mudah, terlebih menguji ketersambungan jalur sanad, *'adālah* dan kredibilitas masing-masing periwayat untuk menyeleksi mana hadis masuk kategori *maqbul*/ diterima dan mana yang *mardud*/ ditolak.[1]

Butuh upaya maksimal dan waktu panjang untuk mencapai sebuah tujuan mulia, mengingat para kritikus terdahulu dari ulama hadis baru mendokumentasikan *rijāl al-Hadīth* beberapa abad setelah kegiatan penyampaian hadis berlangsung (*adā' al-riwāyah*).[2] Diantara upaya lain yang mereka lakukan adalah melakukan *al-rihlah* dari satu daerah ke daerah lain dalam rangka menguji kebenaran riwayat yang sampai kepada mereka kepada para ulama yang kompeten..[3]

Penelitian ulama hadis tidak hanya sampai pada pengklasifikasian hadis pada tiga kategori: sahih, hasan dan *ḍa'īf*, tetapi kajian mereka kembangkan pada substansi yang lebih mendalam sehingga dapat membedakan derajat para periwayat hadis dalam satu kategori yaitu sahih. Fokus kajian berpusat pada komparasi ke-*'adālah*-an maupun kredibilitas masing-masing periwayat, mana rāwi dengan kredibilitas lebih tinggi, mana yang rendah, mana yang sahih dan mana yang *aṣah*/

---

[1]Riḍā Zakaria, *al-Irshād Ilā kaifiah Dirāsat al-Isnād* (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2011), 14-17

[2]'Abd. Muhdi 'Abd. Qādir, *Ṭuruq al-Hukmi 'alā al-Hadīth*, (Asyūṭ: Maktabah al-Jāmi'ah al-Azhariah, 2010), 25-29

[3]Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadīth wa al-Muhaddithūn* (Riyāḍ: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1984), 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih sahih.[4] Ulama hadis menyebutnya dengan istilah *aṣaḥ al-asānīd* (beberapa sanad hadis yang dinilai paling sahih). Beberapa faktor yang melatarbelakangi kemunculan *aṣaḥ al-asānīd* diantaranya:

1- **Terjadinya Perbedaan Derajat Hadis Ṣahih**

Ibn Ṣalah mengatakan bahwasannya hadis ṣahih memiliki beberapa tingkatan sesuai seberapa hadis tersebut memenuhi kriteria hadis sahih yang telah ditetapkan dan disepakati oleh ulama hadis.[5] Sa'ad Ibn 'Abd. Allah dalam *sharh Nukhbah al-Fikr* karya Ibn Hajar menjelaskan kriteria hadis sahih yang dijadikan dasar perbedaan derajat di antara hadis sahih adalah: ketersambungan sanad, sifat *'adalah* rāwi, *tām al-ḍabṭ* (*ḍabt* plus)[6], selamat dari *Shād* dan selamat dari *'Illat*. Dari lima kriteria tersebut Sa'ad menggaris bawahi akar pokok yang membedakan di antara hadis sahih adalah *tām al-ḍabṭ* (kredibilitas rāwi), karena dari objek tersebut sebuah hadis sahih dapat diklasifikasikan pada beberapa bagian: hadis sahih dengan derajat/ tingkatan paling tinggi oleh ulama hadis disebut *aṣaḥ al-asānīd*, hadis sahih dengan derajat biasa/ tengah-tengah, dan hadis sahih dengan derajat paling rendah tetapi diatas derajat hasan *lidhātih*.[7]

Menurut Ibn Hajar ada dua hal yang melatar belakangi munculnya tingkatan hadis sahih, pertama periwayat hadis ṣahih yang memiliki ke-

---

[4] Ibn Hajar menjelaskan semua sanad hadis yang diklaim sebagai sanad paling ṣahih harus memenuhi beberapa syarat diantaranya: hadisnya tidak berupa hadis *muḍṭarib* dan tidak *shāḍ*, Ibn Hajar, *Silsilat al-Dhahab*, (Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.t), 24.
[5] Ibn Ṣalah, *Muqadimah Ibn Ṣalah fī 'Ulūm al-Hadīth* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2010), 22-23
[6] Pemakaian Istilah *ḍabṭ* plus mengikuti istilah yang dipakai oleh M. Syuhudi Isma'il dalam karyanya Kaedah Kesahihan sanad hadis.
[7] Ibn Hajar, *Sharh Nukhbah al-Fikr*, disharahi oleh: Sa'ad Ibn 'Abd. Allah Āli Humaid (t.k: Dār 'Ulūm al-Sunnah, t.t), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'adalah-an dan *ḍabiṭ* di atas rata-rata serta memiliki sifat-sifat yang dapat diunggulkan dari periwayat hadis yang lain. Kedua referensi yang dijadikan rujukan utama, misalnya hadis yang diriwayatkan dari Ṣahih Bukhāry dan ṣahih Muslim lebih diunggulkan dari pada hadis riwayat Bukhāry saja atau Muslim saja, atau hadis riwayat Sahih Muslim lebih diutamakan dari riwayat al-Tirmidhy, Abu Daud dan seterusnya.[8] Khatīb al-Baghdādy menambahkan satu sebab lain mengapa hadis ṣahih bertingkat-tingkat adalah berdasarkan *aṣaḥḥiyah* (hadis yang dinilai paling sahih) menurut negara tertentu.[9]

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tingkatan-tingkatan hadis ṣahih didasari oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. **Periwayat Hadis**

Ibn Hajar membagi tingkatan-tingkatan periwayat hadis sesuai tingkat keunggulan masing-masing periwayat sebagai berikut: tingkatan yang paling unggul seperti riwayat Zuhry dari Sālim dari Ibn 'Abd. Allah dari Ibn 'Umar dan 'Umar Ibn Khaṭṭāb. Dan riwayat Muhammad Ibn Sirīn dari 'Abidah Ibn 'Amr dari 'Aly. Dan riwayat Ibrahīm al-Nakhā'y dari 'Alqamah dari Ibn Mas'ūd. Kemudian tingkatan dibawahnya adalah: riwayat Buraid Ibn 'Abd. Allah Ibn Abi Burdah dari kakeknya dari ayahnya Abi Musa. Riwayat Hammād Ibn Salamah dari Thābit dari Anas. Kemudian tingkatan paling bawah lagi adalah: riwayat Suhail Ibn Abi Ṣālih dari ayahnya dari Abu Hurairah.

[8]Ibn Hajar, *Nuzhat al-Naẓar fī tauḍīh Nukhbah al-Fikr*, tahkik Nur al-Dīn 'Itr (Pakistan, Maktabah Al-Bushrā, 2011), 54-57
[9]Khatīb al-Baghdādy, *al-Jāmi' li al-Akhlāq al-Rāwy wa Adāb al-Sāmi'*, (Misr, Dar al-Wafā' Cet I, Vol II, 2002), 286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan riwayat ‘Alā’ Ibn ‘Abd. Rahman dari ayahnya dari Abu Hurairah.[10]

Semua periwayat hadis tersebut di atas memenuhi syarat *‘adālah* dan *Ḍabiṭ* sesuai kriteria sanad hadis sahih, hanya saja tingkatan yang pertama memiliki keunggulan dibanding tingkatan dibawahnya yang oleh ulama hadis dikategorikan dalam *aṣaḥ al-asanīd*, tingkatan kedua tidak lebih unggul dari tingkatan yang pertama, tetapi ia lebih utama dibanding tingkatan ketiga dan seterusnya, sampai pada membandingkan periwayat hadis sahih dengan periwayat hadis hasan.[11]

b. Kitab Yang Dijadikan Rujukan (Referensi)[12]

Ibn Ṣalah dalam *muqaddimah*nya membagi tingkatan-tingkatan hadis ṣahih pada tujuh bagian, menurutnya jika dalam memahami dan mendalami permasalahan hadis sahih telah sampai pada siapa yang men-*takhrīj* hadis dari beberapa imam hadis dalam karya mereka, maka yang perlu diketahui adalah bagian-bagiannya berdasarkan tingkatan: yang pertama adalah hadis ṣahih yang diriwayatkan oleh Bukharȳ dan Muslim, kedua hadis ṣahih yang hanya diriwayatkan oleh Bukhāry saja, ketiga hadis ṣahih yang hanya diriwayatkan oleh Muslim saja, keempat hadis sahih menurut syarat Bukhāry dan Muslim sekalipun tidak mereka riwayatkan, kelima hadis sahih

[10] Ibn Hajar, *Nuzhat al-Naẓar fī tauḍīh Nukhbah al-Fikr*, tahkik Nur al-Dīn ‘Itr, 60-61
[11] Ibid, 61
[12]Alasan ini muncul berdasarkan pendapat Nur al-Dīn ‘Itr dalam mentahkik kitab *Nuzhat al-Naẓar*nya Ibn Hajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut syarat Bukhāry sekalipun tidak beliau riwayatkan, keenam hadis sahih menurut syarat Muslim sekalipun tidak beliau riwayatkan, dan ketujuh hadis sahih menurut selain Bukhāry dan Muslim dan tidak dengan syarat keduanya.[13]

Metode pembagian hadis sahih menurut pendapat Ibn Ṣalah diatas tidak baku dan berlaku untuk selamanya, sebab menurut al-Sakhāwy terkadang ditemukan alasan lain untuk dapat mengunggulkan sebuah riwayat hadis yaitu berupa perbandingan hadis mutawatir dengan hadis ahad, misalnya: hadis riwayat Muslim dengan jalur mutawātir dan sesuai hadis yang di-*takhrīj* oleh mayoritas ulama hadis dengan syarat sahih, maka riwayat tersebut dinilai lebih kuat dan sahih dibanding hadis yang di-*takhrij* oleh Bukharȳ tetapi berupa hadis ahad.[14]

c. ***Aṣahhiyah* (hadis yang dinilai paling sahih) menurut negara tertentu**

Sebagian ulama telah menjelaskan bahwasannya sebagian besar hadis dari negara tertentu lebih unggul dan lebih sahih dibanding dari negara lainnya. Menurut Khatiƀ al-Baghdādy riwayat hadis paling sahih adalah riwayat penduduk kota Makkah dan Madinah dikarenakan penduduknya jarang melakukan *tadlīs* hadis, prilaku dusta dan me-*mauḍū'*kan hadis. Adapun penduduk kota kufah dan

[13] Ibn Ṣalah, *Muqaddimah*, 47-48
[14] Al-Sakhāwy, *Fath al-Mughīth Sharh Alfiah al-Hadīth*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 2002), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baṣrah sekalipun banyak yang meriwayatkan hadis, namun tidak selamat dari pemalsuan hadis dan tidak aman dari cacat.[15]

Mayoritas ulama hadis sepakat bahwa sanad hadis paling sahih adalah riwayat-riwayat hadis yang datangnya dari penduduk kota Madinah, kemudian hadis riwayat penduduk kota Baṣrah, kemudian hadis riwayat penduduk kota Shām, Sebab hadis-hadis yang datangnya dari ketiga penduduk kota tersebut dinilai tidak ada dusta, meski di kalangan mereka terdapat periwayat dengan kredilitas tinggi, ada yang sedang dan ada pula yang rendah. Adapun penduduk kota Kufah ulama memastikan banyak sekali ditemukan pemalsuan didalamnya terlebih pada di era Tabi'īn.[16]

2- Perbedaan Pendapat Kritikus Hadis Mengenai Pribadi Periwayat Hadis

Konsentrasi kritikus hadis tidak hanya fokus terhadap kualitas dan kuantitas hadis, tetapi kritik mereka terhadap perawi hadis lebih intens dan mendalam mengingat bahwasannya sanad merupakan elemen vital dalam struktur hadis yang dapat memposisikan hadis diterima atau tidaknya.[17] Kritik *rijāl al-hadith* dimaksudkan mengungkap sisi positif maupun negatif dari masing-masing perawi, hubungan guru dan murid, kondisi dan profesi rāwi dan lain-lain. Aktifitas kritik rawi hadis tidak terlepas dari perselisihan dan perdebatan panjang diantara kritikus yang

[15]Khatīb al-Baghdādy, *al-Jāmi' li al-Akhlāq al-Rāwy*, 286
[16]Ibn Taymiah, *Majmū' al-Fatāwā* (dikumpulkan dan disusun oleh Abd. Rahman Ibn Muhammad Ibn Qāsim al-Najdi, (t.k, t,p, t.t), 316
[17]Riḍā Zakariyā, *al-Irshād Ilā kaifiah Dirāsat al-Isnād* (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2011), 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya berimplikasi pada mengutamakan dan men*tarjih* sebagian sanad yang dinilai lebih utama dibanding yang lain.[18]

Adapun latar belakang perbedaan pendapat kritikus hadis mengenai kepribadian perāwi hadis yang berimplikasi pada munculnya permasalahan *aṣaḥ al-asānīd* antara lain:

a. **Pengetahuan dan Ijtihad Masing-Masing Kritikus Hadis.**

Upaya yang dilakukan oleh setiap kritikus hadis dalam menyeleksi dan mendalami kepribadian perawi hadis berdampak pada perbedaan pendapat, bahkan terkadang dalam dimensi waktu yang berbeda status perawi dapat berubah dari *thiqah* menjadi *ḍa'īf* atau sebaliknya disebabkan ijtihad kritikus hadis yang tidak pernah berhenti dari generasi kegenerasi sehingga dapat mengungkap status pribadi rāwi hadis yang masih misteri.

Diantara perbedaan pendapat mengenai pribadi rāwi hadis adalah prihal yang terjadi antara Ibn Hanbal dengan 'Ali al-Madīny. Ahmad Ibn Hanbal berkata: saya dan 'Ali al-Madīny duduk bersama membicarakan siapa periwayat yang paling unggul dalam periwayatan hadis dari Zuhry? 'Ali al-Madīny berkata: Sufyān Ibn 'Uyainah. Sementara aku menjawab: Mālik Ibn Anas dengan alasan Mālik lebih kecil melakukan kesalahan periyawatan dari Zuhry, sedangkan Ibn 'Uyainah sering melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadis dari Zuhry. Menurut Ahmad Ibn Hanbal, Ibn 'Uyainah sering melakukan kesalahan dalam periwayatan hadis dari

[18] 'Umar Muhammad al-Farmāwy, *Dirāsāt fī 'Ilm 'Ilal al-Hadīth*, 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhry sebanyak 20 hadis, kemudian Ibn Hanbal menyebutkan 18 hadis, dan sisanya dia meminta ‘Ali Mādiny untuk menyebutkannya. ‘Ali Madīny menuruti permintaan Ibn Hanbal dan menyebutkan dua bahkan sampai tiga hadis. Oleh karenanya, jelas bahwa Ibn ‘Uyainah banyak diketahui melakukan kesalahan dalam periwayatan hadis dari Zuhry bahkan ulama hadis yang lain mengatakan kesalahan periwayatan Ibn ‘Uyainah dari Zuhry lebih dari 20 hadis.[19]

Sufyān Ibn ‘Uyainah dan Mālik Ibn Anas tergolong periwayat dalam tingkatan pertama yang meriwayatkan langsung dari Zuhry sebagaimana disampaikan oleh Ibn Rajab.[20] Maka ketika terjadi perselisihan periwayat hadis dari keduanya, maka riwayat Mālik yang lebih diutamakan sebab Mālik Ibn Anas dikenal lebih kecil dalam melakukan kesalahan dan kekeliruan periwayatan dibanding Ibn ‘Uyainah.

b. Interaksi Periwayat Hadis Dengan Gurunya

Sebagian ulama hadis memposisikan lamanya hubungan murid dengan guru (*ṭūl al-mulāzamah*) sebagai salah satu kunci penting dalam menilai sebuah sanad hadis lebih unggul dan utama dalam konteks permasalahan *aṣaḥ al-asānīd*. Bahkan sebagian dari mereka menjadikan *ṭūl al-mulāzamah* (lamanya interaksi guru dengan murid) sebagai cacat/ *‘illat* jika tidak

[19]Ahmad Ibn Hanbal, *Al-‘Ilal wa ma‘rifat al-Rijāl*, Vol I (Beirut: al-Maktab al-Islāmi dan Da.r al-Khānī, 1988), 349l

[20] ‘Umar Muhammad al-Farmāwy, *Dirāsāt fī ‘Ilm ‘Ilal al-Hadīth* (Kairo: maktabah Īmān, 2011), 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipenuhi dalam hal periwayatan hadis yang mengakibatkan kedudukan seorang periwayat hadis dinilai lebih rendah dibanding periwayat yang lain.[21]

Berangkat dari teori diatas, para kritikus hadis mendokumentasikan *rijāl al-hadīth* dalam karya tertentu[22] dan sebagian mengurutkan semua rāwi hadis sesuai interaksi mereka dengan guru-gurunya, dan membaginya pada beberapa bab misalnya: periwayat dengan interaksi paling lama, rāwi yang jarang berinteraksi dengan gurunya, bahkan rāwi hadis yang hanya meriwayatkan hadis tetapi tidak ada sejarah mencatat dirinya pernah berinteraksi dengan orang yang dia riwayatkan hadisnya. Adapun keutamaan mengetahui permasalahan tersebut adalah: dapat men*tarjīh*/ mengutamakan jalur sanad hadis tertentu ketika terjadi perselisihan dengan sanad jalur lain dalam satu redaksi hadis yang sama atas dasar lamanya interaksi guru dengan murid.[23]

Di antara ulama hadis yang menjadikan *ṭūl al-mulāzamah* (lamanya interaksi guru dengan murid) sebagai syarat dalam *tahammul wa al-adā'*/ penerimaan dan periwayatan hadis Nabi adalah al-Bukhāry, bahkan Beliau dikenal tidak meriwayatkan satu hadispun melainkan dari orang-orang yang dikenal *thiqah*, *ḍābiṭ*, dan dari periwayat yang memiliki kedekatan emosional

---

[21] Ibid, 88

[22]Sebuah karya tertentu guna mendeteksi hal ihwal periwayat hadis dari segi *al-Jarh wa al-ta'dīl* (sisi positif atau negatif) periwayat misalnya: *Ahwāl al-rijāl* karya Ibrahīm Ibn Ya'qūb al-Jauzajāny, *al-Irsyād fī Ma'rifat 'Ulamā' al-Hadīth* karya Khalīl al-Qazwīny, *Tārīkh Asmā' al-Thiqāt* karya Abi Hafs al-Baghdādy, *Tarīkh al-Baghdād*, karya Khatīb al-Baghdādy, *Siyār A'lām al-Nubalā', Mīzān al-I'tidāl fī Asmā' al-Rijāl* dan *Tadhkirah al-Huffāẓ* karya al-Dhahāby, *Tahdhīb al-Tahdhīb, Lisān al-Mīzān* dan *Taqrīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar al-Asqalāny, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* karya Jamāl al-Dīn al-Mizzy, *al-Jarh wa al-Ta'dīl* karya Abi Hātim, al-*Ṭabaqāt* karya Muslim al-Naisabury, *Kitāb al-Thiqāt* karya Abi hātim al-Tamīmy, dan lainnya. Riḍā Zakāriya, *al-Irshād ilā Kaifiah Dirāsat al-Asānīd*, 392-411

[23] 'Umar Muhammad al-Farmāwy, *Dirāsāt fī 'Ilm 'Ilal al-Hadīth*, 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dengan gurunya dibanding teman-teman murid yang lain, seperti al-Zuhry dengan beberapa muridnya, Al-Bukhāry membaginya pada lima bagian: tingkatan pertama adalah periwayat yang mengakomodir semua sifat *thiqah*: *hāfid*, *itqān* dan *ṭūl al-suhbah* dengan al-Zuhry, *ḍābiṭ*, serta paham dengan hadis yang diriwayatkannya seperti: Mālik Ibn Anas, Ibn 'Uyainah, 'Ubaidillah Ibn 'Umar, Ma'mar, Yūnus, 'Uqail, Shuaib. Tingkatan Kedua, rāwi yang hafal hadis dan *itqān* saja, tetapi interaksi bersama al-Zuhry terbatas serta *itqān*-nya dibawah tingkatan pertama seperti al-Auzā'y, Laith Ibn Sa'ad, 'Abd. Rahman Ibn Khālid Ibn Musāfir, Nu'mān Ibn Rāshid. Tingkatan ketiga, rāwi yang menekuni hadis dari al-Zuhry, sering bersama Zuhry bahkan meriwayatkan hadis darinya, hanya saja daya hafalannya lemah misalnya: Sufyān Ibn Husain, Muhammad Ibn Ishāq, Ṣālah Ibn Abi al-Ahḍar, Zum'ah Ibn Ṣāleh. Keempat, periwayat hadis yang meriwayatkan dari Zuhry dan interaksi bersama Zuhry tidak lama seperti: Ishāq Ibn Yahya al-Kalbi, Mu'awiyah Ibn Yahya al-Ṣadafī, Ishaq Ibn Abi Farwah, Ibrahīm Ibn Yazīd al-Makkī, Muthanna Ibn Ṣabbāh. Tingkatan kelima, periwayat hadis yang ditolak hadisnya (*matrūkīn* dan *Majhūlīn*) seperti: al-Hakam al-Aily, 'Abd Quddūs Ibn Habīb, Muhammad Ibn Sa'id al-Maṣlūb, Bahar al-Saqqā'.[24] Mayoritas periwayat hadis al-Bukhāry adalah perawi tingkatan pertama yang dia pilih sendiri karna menurutnya ke-*ḍābiṭ*-an perawinya lebih terjamin.

[24] Ibn Rajab al-Hanbaly, *Sharah 'Ilal al-Tirmidhy* (Mesir: Dār al-Kalimah, 1998), 299-301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kondisi dan Profesi Rāwi

Sebagian ahli hadis menjadikan kondisi perāwi hadis sebagai alasan dibalik klaim *aṣaḥ al-asānīd*. Hal ihwal, aktifitas bahkan profesi perawi tidak luput dari pengamatan kritikus *rijāl al-hadith*. Oleh sebab itu sebagian dari mereka mengunggulkan jalur sanad yang perāwinya memiliki kelebihan tersendiri berdasarkan keterangan diatas, misalnya Shu'bah dan Mansur. Diriwayatkan dari Wakī' beliau berkata: *"belum saya temukan sanad hadis yang lebih bagus daripada riwayat Shu'bah dari 'Amr Ibn Murrah dari Murrah dari Abi Musa"*. Pendapat Waki' tersebut dibantah oleh sebagian ulama hadis yang lain dan mengatakan bahwa ada tiga sanad lain yang lebih utama dibanding riwayat waki' diatas, yaitu riwayat: Mansūr dari Ibrahīm, riwayat Ayyūb dari Ibn Sīrīn, riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar. Waki' menanggapi salah satu riwayat dalam bantahan tersebut yaitu mansūr dari Ibrahīm dan mengatakan bahwa riwayat Shu'bah dari 'Amr Ibn Murrah-lah yang paling utama, sebab menurutnya Mansūr dikenal tidak pernah menolak pemberian apapun dari pemerintah, sementara Shu'bah belum pernah terlibat dalam peperangan, begitu pula 'Amr Ibn Murrah dan Murrah. Adapun 'Alqamah ikut serta dalam peperangan bersama 'Ali Ibn Abi Ṭālib.[25] Ibrahim meriwayatkan hadis dari 'Alqamah dari Ibn Mas'ūd, oleh sebab itu Wakī' berbicara dalam sanad ini dari dua jalur yaitu: Mansūr dan 'Alqamah. Kekurangan yang ada pada Mansūr adalah sebab dia sering menerima pemberian dari pemerintah, ini pendapat pribadi Wakī'.

[25]Khatīb, *al-Kifāyah*, 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lain adalah perbedaan ulama mengenai siapa yang paling utama antara A'mash dan Zuhry, Al-Hākim menceritakan bahwa Ibn Ma'īn menyebutkan sanad hadis yang paling bagus adalah riwayat: A'mash dari Ibrahīm dari 'Alqamah dari 'Abd. Allah. Menurut ulama hadis yang lain A'mash dan Zuhry sama saja tidak perlu dibandingkan, dalam hal itu Ibn Ma'īn menyikapi tanggapan tersebut dan mengatakan bahwa Zuhry tidak seperti A'mash, al-Zuhry dalam penerimaan hadis membolehkan periwayatan dengan *al-'Ard*[26] dan *Ijāzah*[27] dan bekerja dalam pemerintahan Bani Umayah, sementara A'mash orangnya fakir, *Wara'*, ahli al-Qur'an dan penyabar serta mampu menjahui pemerintahan dan kekuasaan.[28] Mayoritas ahli hadis menilai bahwa setiap rāwi yang bekerja kepada pemerintahan dia telah merusak nama baiknya sendiri, karena dengan menjahui interaksi dengan penguasa berarti telah menyelamatkan harga dirinya dan selamat dari harta syubhat. Disisi lain penguasa membutuhkan ahli agama yang sewaktu-waktu menasehatinya jika keluar dari koridor agama.[29] Disini sebenarnya Zuhry memegang peran penting, selain sebagai pengajar putra khalifah, beliau juga sebagai penasehat pribadinya di bidang agama. Al-Dhahāby berkata: sebagian ahli hadis tidak menerima riwayat Zuhry dengan alasan diatas, tetapi seandainya sisi positif dari Zuhry yang dikedepankan berupa

---

[26] *'Arḍ*, yaitu bacaan oleh para murid kepada guru. Dalam hal ini para murid atau seseorang tertentu yang disebut Qari', membacakan catatan hadis di hadapan gurunya dan selanjutnya yang lain mendengarkan serta membandingkan dengan catatan mereka atau menyalin dari catatan tersebut. Al-Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīth*, 124.

[27] *Ijāzah*, yaitu memberi izin kepada seseorang untuk meriwayatkan sebuah hadis atau buku yang bersumber darinya, tanpa terlebih dahulu hadis atau buku tersebut dibaca dihadapannya. Ibid, 124.

[28] Al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth*, 99. Lihat juga: Badr al-Dīn al-Zarkashy, *al-Nukat 'alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, 137

[29] Ibid, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke-*Thiqah*-an, ke-*wara'*-an, dan zuhudnya maka Zuhry tidak ada tandingannya.[30]

3. Kecenderungan dan Perhatian Lebih Rāwi Hadis Terhadap Riwayat Negara Mereka.

Setiap insan memiliki perhatian lebih terhadap apapun yang terkait dengan Negara tempat kelahirannya, termasuk yang dialami oleh mayoritas ulama hadis terkait permasalahan sanad yang dinilai paling sahih/ *aṣah al-asānīd* dengan mengunggulkan sebagian riwayat hadis Negara mereka dibanding riwayat Negara lain. Khatīb al-Baghdādy meriwayatkan dalam kitab *Jāmi'*nya dari jalur Ahmad Ibn Sa'īd al-Dārimy al-Naisābūry, Ibn Sa'īd berkata: saya mendengar Mahmūd Ibn Ghaylān berkata: "dikatakan kepada Wakī' Ibn Jarrāh (w. 196 H)[31]: Riwāyat Hishām Ibn 'Urwah[32] dari ayahnya ('Urwah Ibn Zubair al-Awwām)[33] dari 'Āishah atau riwayat Aflih Ibn Humaid[34] dari Qāsim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakr[35] dari

---

[30] Al-Dhahāby, Shamsu al-Dīn, *Siyār a'lām al-Nubalā'* (t.k: Muassasah al-Risālah, 1985), Vol V, 339.

[31] Wakī' Ibn al-Jarrāh Ibn Malīḥ Ibn 'Ady Ibn Furs Ibn Jumjumah, kunyahnya: 'Abu Sufyān al-Ru'āsy al-Kūfī *al-Hāfiẓ*, dikatakan beliau dari sebuah desa di Naisabūr. meriwayatkan hadis dari ayahnya, Isma'īl Ibn Abi Khālid, Sulaimān al-A'mash, 'Abd. Allah Ibn 'Aūn, Sufyān al-Thaury, Thu'bah, Ibn Juraij, Auzā'ī, Mālik. Yang meriwayatkan darinya: 'Abd. Allah Ibn al-Mubārak, Ahmad Ibn Hanbal, Yahya Ibn Ma'īn, 'Ali Ibn al-Madīny. Yahya Ibn Ma'īn berkata: ulama hadis yang tergolong *thiqāt* ada 4 yaitu: Wakī' Ibn al-Jarrāh, Ya'la Ibn 'Ubaid, Qa'naby dan Ahmad Ibn Hanbal. Ibn Hajar *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol XI, 123-131. Al-Dhahaby, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, Vol IV, 335-336. Khatīb al-Baghdādy, *Tārīkh al-Baghdād wa Dhuyūla* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1417 H), Vol XIII, 471-485. Ibn Abi Hātim al-Rāzy, *al-Jarh wa al-Ta'dīl* (Beirut, Ihyā' al-Turāth al-'Araby, 1952), 37-39.

[32]Hishām Ibn 'Urwah Ibn al-Zubair Ibn al-'Awwām Ibn Khuwailid Abu Mundhir al-Madany, Abu Bakr mengelompokkannya sebagai penduduk Kota Madinah, meriwayatkan hadis dari Ibn 'Umar, Ibn Zubair, Jābir Ibn 'Abd. Allah. Wafat di baghdād pada Tahun 144 H. Ibn Abi Hātim, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Vol IX, 63-64. Lihat juga: Ibn Hibbān, *al-Thiqqāt*, (India: Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyah, 1973), Vol V, 502.

[33]'Urwah Ibn al-Zubair Ibn al-Awām Ibn Khuwailid al-Asady, kunyahnya Abu Abd. Allah berkebangsaan madinah, beliau ahli fikih dan terkenal, wafat tahun 94 H. Ibn Hajar, *Taqrīb al-Tahdhīb*, (Suriyah: Dār al-Rashīd, 1986), Vol I, 389

[34]Aflih Ibn Humaid Ibn Nāfi' al-Anṣāry al-Najjāry, Budaknya Abu 'Abd. Rahmān al-Madany berkebangsaan Madinah. Meriwayatkan hadis dari al-Qāsim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr dan Abu Bakr Ibn Hazm, Sulaimān Ibn 'Abd. Rahmān Ibn Jundub. Yang meriwayatkan darinya: Ibn Wahab, Abu 'Āmir al-'Aqdy, Ibn Fudaik, Wakī', Abu Nu'aim, al-Thaury dan lainnya. Ibn Ma'īn berkata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Āishah atau riwayat Sufyān al-Thaury dari Ibrahīm dari al-Aswad dari ‘Āishah, mana yang lebih kamu cintai dari ketiga riwayat tersebu?, Wakī‘ menjawab: saya hanya mengunggulkan riwayat Negara saya yaitu riwayat Sufyān al-Thaury[36] dari Manṣūr[37] dari Ibrahīm[38] dari al-Aswad Ibn Yazīd[39] dari ‘Āisah”. Ahmad Ibn Sa‘īd al-Dārimy berkata: kalau saya lebih mengunggulkan riwayat Hishām Ibn ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Āishah, sebab riwayat itulah yang dipilih oleh penduduk Negara saya.[40]

Dari ketiga riwayat diatas, hanya riwayat Sufyān dari Mansūr dari Ibrahīm dari al-Aswad yang seluruh perawinya berkebangsaan sama dengan Wakī‘ Ibn Jarrāh yaitu sama-sama berkebangsaan Kufah. Sedangkan dua riwayat yang lain yaitu riwayat Hishām Ibn ‘Urwah dari ayahnya dan riwayat Aflih Ibn Humaid dari Qāsim merupakan perawi yang berkebangsaan Madinah.

---

bahwa Aflih itu *Thiqah*. Wafat tahun 165, pendapat lain mengatakan tahun 158 H. Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol I, 367.

[35]Qāsim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakr al-Ṣiddīq, kunyahnya Abu Muhammad al-Quraishy, dari kalangan Tabi‘īn besar meriwayatkan hadis dari Ibn ‘Abbās, Ibn ‘Umar, ‘Āishah, Mu‘awiyah. Yang meriwayatkan darinya: al-Zuhry, Yahya Ibn Sa‘īd al-Anṣāry dan lainnya, wafat tahun 102 H. Ibn Abi Hātim, *al-Jarh wa al-Ta‘dīl*, VII, 118. Iihat juga: Ibn Hibbān, *al-Thiqqāt*, Vol V, 302.

[36]Sufyān Ibn Sa‘īd Ibn Masrūq al-Thaury, kunyahnya Abu ‘Abd. Allah al-Kūfī al-Tahury, berkebangsaan Kufah. Beliau seorang mujtahid, *huffāz*, al-Dhahaby menyebutkan bahwa beliau lahir tahun 97 H, orang tuanya Sa‘īd Ibn Masrūq adalah ahli hadis. wafat 161 H. Muṣṭafā Muhammad Abū ‘Imārah, *Aḍwā’ ‘alā al-Madāris al-Hadīthīah* (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2010), 147-150.

[37] Mansūr Ibn al-Mu‘tamir Abu ‘Itāb al-Salamy al-Kūfī, wafat tahun 132 H. al-Dhahaby, *Tadhkirah al-Huffāz* Vol I, 142-143.

[38] Abi ‘Imrān Ibrahīm Ibn Yazīd Ibn Qais al-Nakhā‘ī dinisbatkan kepada Kabilah Nakha‘ sebuah kabilah di Kufah, wafat tahun 96. Al-Dhahaby, *Siyār A‘lām al-Nubalā’*, Vol IV, 520-529.

[39] Al-Aswad Ibn Yazīd Ibn Qais al-Nakha‘ī al-Kūfī, Kunyahnya: Abu ‘Amr atau dikenal dengan Abu ‘Abd. Rahmān, beliau pamannya Ibrahīm al-Nakha‘ī, meriwayatkan hadis dari Abu Bakr al-Ṣiddīq, ‘Umar Ibn Khaṭṭāb, ‘Ali Ibn Abi Ṭālib, ‘Abd. Allah Ibn Mas‘ūd, Hudhaifah, Bilāl, ‘Āishah. Yang meriwayatkan darinya: Putranya sendiri al-Rahmān Ibn al-Aswad Ibn Yazīd, Ibrahīm al-Nakha‘ī, Yahya Ibn Ma‘īn mengatakan bahwasannya al-Aswad Ibn Yazīd orangnya *Thiqah,* wafat tahun 95 H. Ibn Abi Hātim, *al-Jarh wa al-Ta‘dīl*, Vol II, 291-292. Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol I, 342-343. Lihat juga: Abu al-Walīd Sulaimān Ibn Khalaf Ibn Sa‘ad al-Andalūsy, *al-Ta‘dīl wa al-Tajrīh li man Kharraja lahu al-Bukhāry fī al-Jāmi‘ al-Ṣahīh* (Riyāḍ, Dār al-Liwā’, 1986), Vol I, 396.

[40]Khatīb al-Baghdady, *al-Jāmi‘ liakhlāq al-Rāwy wa adāb al-Sāmi’*, tahkīk Mahmūd al-Ṭaḥḥān (Riyāḍ, Maktabah al-Ma‘ārif, t.t), Vol II, 299. Lihat juga: al-Suyūṭy, *Tadrīb al-Rāwy fī Sharh Taqrīb al-Nawāwy*, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2005), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muṣṭafā Abu ‘Imārah dalam kitabnya *Aḍwā’ ‘alā al-Madāris al-hadīthiah* mengklasifikasikan setiap periwayat hadis dari setiap tingkatan sesuai negara masing-masing, misalnya: ‘Āishah merupakan generasi awal dari kalangan Sahabat dari Madinah, kemudian ‘Urwah Ibn Zubair, al-Qāsim Ibn Muhammad dan Hishām Ibn ‘Urwah sebagai generasi tabi‘īn dari Madinah. Adapun Ibrahīm Ibn Yazīd al-Nakhā’ī merupakan generasi Tabi‘īn dari Kufah, dan Mansūr Ibn al-Mu‘tamir, Sufyān al-Thaury dan Wakī‘ Ibn Jarrāh merupakan generai atbā‘ al-Tābī‘īn dari Kufah.[41] Dengan ini jelas bahwa Wakī‘ Ibn Jarrāh lebih mengunggulkan dan menaruh perhatian lebih terhadap riwayat yang satu Negara dengannya.[42]

4. Penilaian Ganda Kritikus Hadis Terhadap Rāwi, Baik Pribadi Rāwi yang Sama atau Rāwi Berbeda.

a) Penilaian ganda dalam biografi yang sama: diriwayatkan dari Ibn Ma‘īn bahwasannya dia berkata: riwayat yang paling bagus adalah riwayat A‘mash dari Ibrahīm dari ‘Alqamah dari ‘Abd. Allah.[43] Tetapi dalam keterangan lain dia justru lebih mengutamakan Mansūr (w. 132 H) daripada A‘mash dari jalur Ibrahīm. ‘Uthmān al-Dārami berkata: saya bertanya kepada Yahya Ibn Ma‘īn mengenai hal tersebut: Abu Ma‘shar lebih kamu cintai dari Ibrahim atau Mansūr? Beliau menjawab bahwa Mansur lebih baik ketimbang A‘mash. Kemudian ditanyakan lagi riwayat A‘mash dari Ibrahīm lebih kamu cintai atau riwayat Mansūr? Beliau menjawab: Mansūr.[44] Ibn Abi

[41] Muṣṭafā Muhammad Abū ‘Imārah, *Aḍwā’ ‘alā al-Madāris al-Hadīthīah* (Kairo: Maktabah al-Īmān, 2010), 293-295.
[42] Riwayat Sufyān al-Thaury dari Ibrahīm dari al-Aswad dari ‘Āishah menurut Wakī‘ merupakan sanad paling sahih bila dibandingkan kedua riwayat yang lain dengan alasan satu bangsa dan tanah air.
[43] Al-Hākim, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-hadīth*, 99. Lihat juga; Ibn Ṣalah, *‘Ulūm al-Hadīth*, 16. Al-Zarkāshy, *Al-Nukat ‘Alā Muqaddimah*, 136.
[44] Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol X, 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khaithamah berkata: saya pernah mendengar Yahya Ibn Ma'īn berkata: jika Masūr dan A'mash berkumpul, maka yang diutamakan adalah Mansūr.[45]

b) Penilaian ganda pada periwayat berbeda: diriwayatkan dari Ibn Ma'īn bahwa beliau menyatakan riwayat 'Ubaidillah Ibn 'Umar dari Qāsim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakr dari 'Āishah[46] merupakan riwayat paling sahih. Ini jelas berbeda dari yang beliau utarakan sebelumnya yang mengatakan bahwa riwayat yang paling bagus adalah riwayat A'mash dari Ibrahīm dari 'Alqamah dari 'Abd. Allah. Jika disimpulkan dan dicarikan solusi adalah barangkali biografi pertama yang beliau klaim sebagai sanad paling utama tidak secara mutlak dan yang kedua secara mutlak.

Terkadang kita jumpai sebagian pendapat yang mengindikasikan adanya pertentangan pendapat diantara ahli hadis dalam persoalan sanad paling sahih. Seperti yang telah dijelaskan didepan bahwa Ibn Hajar menukil pendapat al-Bukhāry yang mengklaim sanad hadis yang paling sahih adalah riwayat Abu al-Zannād dari al-A'raj dari Abu Hurairah, sedangkan al-Bukhāry sebagaimana pernah dinukil darinya mengatakan bahwasannya sanad hadis yang paling sahih adalah riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar. Pendapat al-Bukhāry yang kedua ini yang dimaksud dengan sanad hadis paling sahih secara mutlak sedangkan riwayat yang pertama dibatasi dengan sahabat tertentu (Abu Hurairah).

[45]Ibid, 278
[46] Al-Hākim, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth*, 55. Lihat juga: al-Ṣan'āny, *Tauḍīh al-Afkār*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Urgensitas Penyebutan *Aṣaḥ al-Asānīd* dalam Periwayatan Hadis

Penyebutan *aṣaḥ al-asānīd* oleh ulama hadis mutakaddimīn mengundang perhatian serius dari kalangan ulama hadis mutaakhirin untuk mengkaji dan menganalisanya. Terlepas dari kontroversi yang terus berkembang, penyebutannya dalam ilmu hadis memiliki urgensitas tersendiri, misalnya;

1. Tenteramnya Hati Ketika Menerima dan meriwayatkan Hadis dengan riwayat *Aṣaḥ al-Asānīd*.

   Sakralitas hadis Nabi dalam disiplin keilmuan menuntut seseorang untuk lebih berhati-hati dalam menerimanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Ibn Sīrīn (w. 110 H) yang mengatakan: *"sesungguhnya pengetahuan hadis adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu"*,[47] maksudnya ketika menerima berita/ hadis maka harus diteliti terlebih dahulu para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis tersebut, jika seluruh periwayat baik maka hadisnya diterima, jika tidak maka harus ditolak.

   Menerima hadis dari periwayat (*Mukharrij* sampai Sahabat) yang seluruhnya *thiqah*, *hāfiẓ*, *Mutqin* merupakan anugerah tersendiri, selain hadisnya dipastikan *maqbūl/* diterima, menerimanya atau meriwayatkannya pada yang lain memiliki kesan tersendiri dalam hati yaitu menjadikan hati tenteram dan tanpa keragu-raguan. Ini yang menginspirasi al-Bukhāry sehingga beliau selektif dalam menerima hadis dan menyeleksi sendiri dengan ketat setiap riwayat yang akan beliau masukkan kedalam kitab

[47] Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan bintang, 2007), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sahihnya, sehingga mayoritas periwayat hadis dalam sahih Bukhāry adalah perawi yang ke-*ḍābiṭ*-an, ke-*'adalah*-an serta sifat-sifat unggul perawinya terjamin.[48] Nur al-Dīn 'Itr menyebutkan bahwasannya menerima hadis dengan riwayat *aṣaḥ al-asānīd* dapat menenteramkan hati serta menerimanya tanpa rasa ragu dan waswas.[49]

2. Hadis dengan sanad paling sahih lebih diprioritaskan dalam *istinbāṭ* hukum/ penggalian sumber hukum Islam dan sebagai hujjah dalam permasalahan tertentu.

Riwayat hadis sahih dengan legalitas ulama hadis sebagai sanad paling sahih lebih diprioritaskan sebagai hujjah dalam *istinbāṭ*/ pengalian sumber hukum Islam, misalnya dalam pembahasan keutamaan ṣalat farḍu berjamaah, disini mayoritas ulama memprioritaskan hadis dengan *aṣah al-asānīd* yaitu hadis riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar yang oleh al-Bukhāry dinilai sebagai riwayat paling sahih, bahkan Ibn Hajar menilai dari sekian riwayat mengenai pembahasan tersebut, riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar yang paling sahih. Diantara ulama yang menggunakan hadis keutamaan ṣalat farḍu berjamaah riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar adalah: 1- al-Shāfi'ī dalam kitabnya *al-Umm*.[50] 2- Sayyid 'Alawy dalam karyanya *Fath al-Qarīb al-Mujīb*.[51] 3- 'Abd. Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī al-Qazwiny dalam karyanya *Fath al-Azīz bisharh al-Wajīz*.[52] 4- Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn

[48] Ibn Rajab, *Sharah 'Ilal al-Tirmidhy,* 301
[49] Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīth* (Suriah: Dār al-Fikr, 1997), 248
[50]Muhammad Ibn Idrīs al-Shāfi'ī, *al-Umm* (Beirūt, Dār al-Ma'rifat, 1990), Vol I, 180
[51]'Alawy Ibn 'Abbās al-Maliky al-Hasany, *Fath al-Qarīb al-Mujīb 'alā Tahdhīb al-Targhīb wa al-Tarhīb,* (t.k, al-Haramain li al-Tibā'ah, t.t), 77
[52] 'Abd. Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī al-Qazwiny, *Fath al-Azīz bisharh al-Wajīz* (t.k, Dār al-Fikr, t.t), Vol IV, 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abd. Allah al-Tauyirī dalam karyanya *Mukhtaṣar al-Fiqh al-Islāmy*[53] dan *Mausū‘ah al-Fiqh al-Islāmy*.[54]

3. *Tarjīh*/ mengunggulkan salah satu riwayat jika terjadi perbedaan maupun pertentangan.

Selain urgensitas yang telah disebutkan didepan, terdapat beberapa keutamaan mengetahui hadis-hadis dengan sanad yang dinilai paling sahih (*aṣaḥ al-asānīd*) diantaranya:

a. Jika terjadi pertentangan antara dua hadis ṣahih, yang satu mendapat pengakuan dari ulama hadis sebagai hadis dengan sanad paling sahih, sementara yang lain tidak. Maka yang diunggulkan adalah hadis sahih dengan pengakuan/ legalitas ulama hadis sebagai *aṣaḥ al-asānīd*.
b. Apabila kedua hadis sahih yang bertentangan tersebut sama-sama mendapat legalitas ulama sebagai sanad paling sahih (*aṣaḥ*), maka solusinya dengan mencari faktor lain, misalnya meneliti kembali kemungkinan periwayatan dari sahih Bukhāry dan sahih muslim, jika yang satu dari sahih Bukhāry dan yang lain dari Muwaṭṭa’ Mālik misalnya, maka yang diunggulkan adalah hadis riwayat Bukhāry. Tetapi jika kedua hadis yang bertentangan sama-sama dari riwayat Bukhāry, maka harus mencari *qarinah*/ indikasi lain yang lebih mendasar baik

[53] Muhammad Ibn Ibrāhīm, *Mukhtaṣar al-Fiqh al-Islāmy fī Ḍau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah* (Mamlakah al-‘Arabiah, Dār al-Aṣdā’ al-Mujtama‘, 2010), Vol I, 225.
[54] Muhammad Ibn Ibrahīm, *Mausū‘ah al-Fiqh al-Islāmy* (t.k, Bait al-Afkār al-Dauliyah, 2009), Vol II, 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait kepribadian rāwi hadis atau lainnya sehingga dapat mengunggulkan salah satu hadis dari keduanya.[55]

Menurut Ibn Hajar solusi dalam memecahakan permasalahan *aṣaḥ al-asānīd* adalah melalui metode *tarjīh*/ mengunggulkan salah satu pendapat seperti permasalahan diatas.[56] Untuk mendukung kegiatan *tarjīh* adalah dengan mempertimbangkan beberapa faktor dan indikasi/ *qarīnah* yang dipakai dalam penelitian *aṣaḥ al-asānīd* misalnya: 1- *tarjīh* melalui rāwi hadis dan 2- *tarjīh* melalui kitab.

Bagi peneliti supaya kegiatan *tarjih* yang dilakukannya akurat dan mendalam adalah dengan cara mencermati dan memperhatikan hadis-hadis yang redaksi hadisnya bertentangan satu sama lain, atau menguji kebenaran sebuah hadis dengan sanad hadis yang disifati oleh sebagian ulama hadis sebagai *aṣaḥ al-asānīd* misalnya hadis dalam karya al-'Irāqi dalam *Taqrīb*-nya*,* kemudian mencarikan pembanding untuk dilakukan komparasi dengan sanad hadis sahih lain yang memiliki kesamaan redaksi atau yang semakna. Langkah kedua mengkaji personalitas periwayat hadis dengan mencari keterangan dan pendapat ulama mengenainya dalam kitab-kitab *rijāl,* dengan demikian peneliti akan mengetahui alasan mengapa sanad tersebut diunggulkan, berikut bukti-bukti yang

[55] Muhammad Ibn Isma'īl al-Ṣan'āny, *Tauḍīh al-Afkār li Ma'ānī tanqīh al-Anẓār* , 37
[56]Ibn Hajar, *Nuzhat al-Naẓar*, 61. *Al-Nukat*, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguatkan berupa *qarinah*[57] sehingga sanad hadis sahih tersebut berada satu tingkat diatas derajat sanad sahih yang lain.

Oleh karena itu, kegiatan penelitian *aṣaḥ al-asānid* terus berlanjut dan banyak dari ulama hadis mutaakhirin memberikan sumbangsih kepada pendahulunya baik berupa keterangan, sanad baru maupun kritikan sehingga kita temukan dalam beberapa literatur ilmu hadis keterangan tentang klaim *aṣaḥ al-asānīd* semakin bertambah dan beragam.

C. Implikasi *Aṣaḥ al-Asānīd* dalam Periwayatan Hadis

Implikasi yang ditimbulkan dari munculnya sanad-sanad yang diklaim paling sahih (*aṣaḥ al-asānīd*) adalah adanya sanad hadis dan matan hadis atau yang semakna dengan jalur sanad paling sahih lebih diunggulkan dan diutamakan dari hadis riwayat lainnya sekalipun sama-sama sahih. Misalnya hadis riwayat Mālik dari Nāfi‘ dari ‘Abd. Allah ibn ‘Umar tentang keutamaan ṣalat berjemaah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً[58]

Telah menceritakan kepada kami 'Abd. Allah Ibn Yūsuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi‘ dari 'Abd. Allah Ibn 'Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ṣalat berjama‘ah lebih utama dibandingkan ṣalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً[59]

---

[57] Di antara indikasi/ *qarīnah* yang berlaku adalah: hadisnya mutawatir atau semua ulama sepakat mererima hadis tersebut.

[58] Ibn Hajar, *Fath al-Bāry*, 154. Lihat Juga : al-‘Irāqy dalam *Taqrīb al-Asānīd wa tartīb al-Masānīd*, 22. tetapi dengan memakai redaksi sedikit berbeda yaitu menggunakan kata *afḍal* buka *tafḍulu.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Nāfi‘ dari Abd. Allah Ibn Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ṣalat berjama‘ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada ṣalat sendirian.

حَدَّثَنِي زُهَيْرِ بْنِ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى . قَالاَ: حَدَّثَنَا يَحْيَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ . قَالَ : أَخْبَرَنِيْ نَافِعٌ عَنِ إِبْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تَزِيْدُ عَلَى صَلاَتِهِ وَحْدَهُ سَبْعًا وَعِشْرِيْنَ.[٦٠]

Telah menceritakan kepadaku Zuhair Ibn harb dan Muhammad Ibn al-Muthannā, mereka berkata: telah menceritakan kepada kita Yahya dari ‘Ubaidillah. Dia berkata: telah menceritakan kepadaku Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar dari Nabi SAW. beliau bersabda: "Ṣalatnya seorang laki-laki dengan berjama‘ah pahalanya melebihi orang yang ṣalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا[٦١].

Telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Yahya, berkata: saya telah membaca dihadapan Mālik, beliau dari Ibn Shihāb dari Saī‘d Ibn al-Musayyib dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: "Ṣalat berjama‘ah lebih utama dibandingkan ṣalat sendirian dengan dua puluh lima bagian.

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَزِيدُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً[٦٢]

---

[59] Mālik Ibn Anas, *Muwaṭṭa’ Mālik* (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabi, 1985), 129. Lihat juga: Muhammad Abd. Bāqy, *Sharh al-Zarqāny ‘alā Muwaṭṭa’ Mālik* (Kairo: Makatabah al-Thaqāfah al-Dīniyah, 2003), Vol I, 458. Muslim Ibn Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, 456-457.

[60] Muslim Ibn Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, 457. Hadis yang sama diriwayatan oleh al-Tirmidhy dari jalur Hannād dari ‘abdah dari ‘Ubaidillah Ibn ‘Umar dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar, Rasulullah bersabda:

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلىَ صَلاَةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

"*ṣalat berjemaah lebih utama pahalanya bila dibanding dengan ṣalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat".* Abu Īsā menyebutnya sebagai hadis Hasan dan Sahih. Al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2010), 411

[61] Muslim Ibn Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, 455

[62] Al-Nasā’i, *al-Mujtabā min al-Sunan* (Halab: Maktab al-Maṭbūāt al-Islamiah, 1986), Vol II, 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidillah Ibn Sa‘id dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Sa‘id dari Abd. Rahman Ibn 'Ammār dia berkata; telah menceritakan kepadaku Al-Qasim Ibn Muhammad dari ‘Āishah dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Ṣalat berjamaah (pahalanya) melebihi atas ṣalat sendirian sebanyak dua puluh lima derajat."

نا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، نا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، وَعُقْبَةُ بْنُ وَسَّاجٍ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمِيعِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاتِهِ وَحْدَهُ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ»[٦٣]

Telah menceritakan kepada kami Muhmmad Ibn Bashshār, telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Sa‘id dan Muhammad Ibn Ja‘fār, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Shu‘bah dari Qatādah dan ‘Uqbah Ibn Wassāj dari Abi al-Ahwaṣ dari ‘Abd. Allah Ibn Mas‘ūd dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Ṣalatnya seorang laki-laki berjamaah (pahalanya) melebihi atas ṣalatnya sendirian sebanyak dua puluh lima derajat."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَصِيرٍ، عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ، تَزِيدُ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ أَرْبَعًا وَعِشْرِينَ، أَوْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً»[٦٤]

Telah menceritakan kepada kami Muhmmad Ibn Ma‘mar, beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr al-Hanafi, beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Yūnus Ibn Abi Ishāq dari Ayahnya dari Abd. Allah Ibn Abi Baṣīr dari sahabat Ubai Ibn Ka‘ab, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ṣalatnya seorang laki-laki berjamaah (pahalanya) melebihi atas ṣalatnya sendirian sebanyak dua puluh empat atau dua puluh lima derajat."

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً[٦٥]

---

[63] Ibn Khuzaimah, Abu Bakr Muhammad Ibn Ishāq, *Sahīh Ibn Khuzaimah* (Beirut al-Maktab al-Islāmī, t.t), Vol II, 363

[64] Ibn Mājah, Abu ‘Abd. Allah Muhammad Ibn Yazīd al-Qazwīny, *Sunan Ibn Mājah* (Halab: Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabi, t.t), Vol I, 259

[65] Ibn Hajar, *Fath al-Bāry*, 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd. Allah bin Yūsuf telah mengabarkan kepada kami al-Laith telah menceritakan kepadaku Ibnu al-Hād dari ‘Abd. Allah Ibn Khabbab dari Abu Sa‘id Al Khudry, bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda: "Ṣalat berjama‘ah lebih utama dibandingkan ṣalat sendirian dengan dua puluh lima derajat."

Hadis di atas merupakan kumpulan hadis Sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhāry, Muslim, Tirmidhy, Nasā’i, Ibn Mājah, Ibn Khuzaimah, al-Hākim dan lainnya sampai kepada sahabat Ibn Umar, Abi Sa‘īd al-Khudry, Abu Hurairah, Ibn Mas‘ūd, Ubay Ibn Ka‘ab, ‘Āishah dan Anas.[66] Kandungan matan hadis menjelaskan tentang keutamaan ṣalat farḍu berjemaah. Tetapi yang membedakan dalam matan tersebut adalah penggunakan lafaẓ *khamsan wa ‘Ishrīn* (25) dan *sab‘an wa ‘Ishrīn* (27), dan Lafaẓ *darajat* dengan *Juz’an,* dalam hadis lain dengan *bid‘an wa Ithrīn*.[67] Menurut Al-Tirmidhy rāwi hadis dalam riwayat tersebut mayoritas menggunakan matan *khamsan wa ‘Ishrīn* (25) kecuali riwayat Ibn ‘Umar dengan redaksi berbeda yaitu *sab‘an wa ‘Ishrīn* (27).[68] Dalam *Mustakhraj Abi ‘Awānah* terdapat satu riwayat dari jalur Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar dengan jalur Abu Usamah tetapi tidak menggunakan redaksi *sab‘an wa ‘Ishrīn* (27) melainkan redaksi *khamsan wa ‘Ishrīn* (25) seperti berikut:

حَدَّثَنَا الحَارِثِيُّ قَالَ : ثَنَا أَبُوْ أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ إِبْنِ عُمَرَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيْدُ عَلَى صَلاَتِهِ وَحْدَهُ خَمْسَ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.[٦٩]

Diriwayatkan dari al-Hārithy, berkata: telah meriwayatkan kepada kita Abu Usāmah dari ‘Ubaidillah dari Nāfi‘ dari Ibn ‘Umar, Rasulullah SAW bersabda: ṣalatnya laki-

[66] Riwayat lain mengenai hadis yang sama bersumber dari sahabat Mu‘adh dan Suhaib, ‘Abd. Allah Ibn Zaid dan Zaid Ibn Thābit dalam riwayat Ṭabrāny, tetapi hadisnya dinilai *ḍa‘īf.* Al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy*, 412
[67] al-‘Irāqy, *Taqrīb al-Asānīd wa tartīb al-Masānīd*, 22.
[68] Ibn Hajar, *Fath al-Bāry*, 154. Al-Tirmidhy, *Sunan al-Tirmidhy*, 412
[69] Abi ‘Awānah, *Musnad Abi ‘Awānah* (Beirut: Dār al-Ma’rifat, 1998), 350

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki dengan berjamaah pahalanya melebihi ṣalatnya dengan sendirian dengan selisih dua puluh lima derajat.

menurut Ibn Hajar riwayat tersebut dinilainya *Shāḍ* karena menyalahi kebanyakan riwayat *al-Huffāẓ* dari jalur 'Ubaidillah dan jalur Nāfi' meski semua jalur sanadnya *thiqah*.[70]

Bukhāry menilai semua riwayat tersebut diatas Sahih selain dari jalur Abu Usāmah, namun mereka berselisih mengenai riwayat mana yang lebih unggul/ *rājih* dan dapat dikategorikan sebagai *aṣaḥ al-asānid* (sanad paling sahih). Sebagian ulama mengatakan riwayat yang paling *rājih* adalah hadis dengan matan *khamsan wa 'Ishrīn* dikarenakan hadis tersebut banyak yang meriwayatkannya (*tatābu' al-riwāyah*), sebagian yang lain mengatakan yang lebih *rājih* adalah riwayat dengan redaksi *sab'an wa 'Ishrīn* dikarenakan periwayatnya dinilai lebih *'ādil* dan *thiqah*.[71]

Menurut penulis, riwayat hadis yang dapat dikategorikan sebagai *aṣaḥ al-asānīd* adalah riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar yaitu hadis dengan matan *sab'an wa 'Ishrīn* (27) dengan beberapa alasan: pertama, hadis riwayat Ibn 'Umar tersebut terdapat dalam riwayat Sahih Bukhāry dan Sahih Muslim yang keduanya merupakan kitab hadis paling sahih setelah al-Qur'an seperti yang disepakati oleh mayoritas umat Islam.[72] Kedua, riwayat Mālik dari Nāfi'[73] dari Ibn 'Umar tergolong riwayat

---

[70] Ibn Hajar, *Fath al-Bāry bi sharh Ṣahīh al-Bukhārȳ*, 154-155.

[71] Disini Ibn Hajar tidak menjelaskan lebih detail alasan periwayat yang dinilai lebih *'ādil* dan lebih *thiqah*, letak kelebihannya dan siapa secara personal tidak disinggung. Ibid, 155.

[72]Karena riwayat dengan redaksi baik yang *khamsan wa Ithrīn* dan *sab'an wa ithrīn* sama-sama terdapat dalam kitab ṣahīh bukhāry dan ṣahīh Muslim, maka metode *tarjīh* dengan kitab disini hanya sebagai tambahan/ penguat bukan prioritas.

[73] Nama lengkapnya: Abu 'Abd. Allah al-'Adwī al-Madany budaknya sahabat 'Abd. Allah Ibn 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb. beliau dari kalangan tabi'īn. salah satu pendapat mengatakan bahwa Nāfi' asli dari Maghrib (Maroko), pendapat lain mengatakan dari Dailim Utara Irāk. Nāfi' ditawan dalam peperangan yang terjadi antara pasukan Islam dengan kekuatan Farsi lalu menjadi tawanan 'Abd. Allah Ibn 'Umar dan hidup berkhidmah serta belajar Ilmu al-Qur'an dan Hadis kepada Ibn 'Umar selama kurang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad paling sahih seperti yang disampaikan Bukhāry.[74] Ketiga, menurut Ibn Hajar rāwi hadis dinilai lebih *thiqah* dan *'ādil* jika dibandingkan dari riwayat lain, keempat: hadis dengan riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar dengan redaksi *sab'an wa 'Ithrīn* (27) disebutkan oleh al-'Irāqy dalam kitabnya yang diakui sebagai kumpulan hadis dengan sanad paling sahih *"Taqrīb al-Asānīd wa Tartīb al-Masānīd"*[75]dan juga oleh Ibn Hajar dalam kitabnya *"silsilat al-Dhahab"*[76] yang dirangkum didalamnya riwayat-riwayat hadis dengan sanad yang dinilai paling sahih. Oleh karena itu hadis yang diunggulkan/ *rājih* adalah riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar dengan redaksi *sab'an wa 'Ishrīn* (27) sesuai legalitas kedua ulama hadis tersebut.

---

30 tahun. Beliau meriwayatkan hadis dari: Ibn 'Umar, Abu Hurairah, Abi Sa'īd al-Khudry, Rāfi' Ibn Hudaij, 'Āishah, Ummu Salamah, 'Abd. Allah dan 'Ubaidillah, Zaid dan Beberpa putra Ibn 'Umar, Qāsim Ibn Muhammad , Aslam budak 'Umar dan 'Abd. Allah Ibn Muhammad Ibn Abu Bakr al-Ṣiddīq. yang meriwayatkan darinya dari kalangan Tābi'īn adalah: Abu Ishāq al-Sabi'ī, Hakam Ibn 'Uyainah, Yahya al-Anṣārī dan lainnya. Yang meriwayatkan hadis darinya selain dari kalangan tābi'īn adalah: Ibn Juraij, Auza'ī, Mālik, al-Laith Ibn Sa'ad, Ibn Abi Laila dan lainnya. Dia banyak meriwayatkan hadis, *thiqah*, *ḍābit*, riwayatnya sahīh dan tidak pernah salah dalam meriwayatkan hadis, Ibn 'Umar berkata: Nāfi' merupakan anugerah yang besar dari Allah kepada kita. Mālik Ibn Anas berkata: jika saya mendengar hadis dari Nāfi' dari Ibn 'Umar maka saya tidak peduli jika mendengarkannya dari yang lain. Nāfi' telah mencapai derajat keilmuan yang sangat tinggi, oleh sebab itu Khalifah 'Umar Ibn 'Abd. 'Azīz memilihnya dan mengutusnya ke Mesir untuk mengajari Manusia Hadis Nabi. Wafat di Madinah tahun 117 H. 'Ajjāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), 516-517. Lihat juga: al-Dhahaby, *Tārīkh al-Islām*, (t.k: Dār al-Gharb al-Islāmi, 2003), Vol III, 328, Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol IV, 447, al-Dhahaby, *Tadhkirah al-Huffāẓ*, Vol I, 94.

[74] Meskipun terdapat riwayat lain yang juga dinilai paling sahih seperti riwayat Ibn Shihāb dari Sa'īd Ibn al-Musayyib dari Abu Hurairah dengan redaksi *Khamsu wa Ithrīn*, yang di*tarjih* di sini adalah riwayat Mālik dari Nāfi' dari Ibn 'Umar dengan redaksi *Sab'u wa Ithrīn* dengan alasan riwayat sahabat Ibn 'Umar disampaikan langsung oleh Bukhāry yang diakui oleh mayoritas ulama hadis sebagai *silsilat al-dhahab*.

[75] Al-'Irāqy, *Taqrīb al-Asānīd wa Tartīb al-Masānīd*, 22

[76] Ibn Hajar, *Silsilat al-Dhahab*, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai urgensitas penyebutan *aṣaḥ al-asānīd* dalam periwayatan hadis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Beberapa faktor yang melatar belakangi lahirnya *aṣaḥ al-asānīd* adalah: Pertama, karena terjadinya perbedaan derajat hadis sahih bergantung pada pemenuhan kriteria hadis sahih yang disepakati oleh ulama hadis. Kedua pengetahuan kritikus sanad hadis/ *rijāl al-hadīth* yang komprehensif terhadap kepribadian masing-masing perawi yang melingkupi: sikap, kondisi dan profesi, hubungan murid dengan gurunya (antara mereka yang paling lama berinteraksi dengan gurunya dibanding yang lain dan banyak meriwayatkan hadis darinya). Ketiga, Kecenderungan dan Perhatian Lebih Rāwi Hadis Terhadap Riwayat Negara Mereka. Keempat, penilaian ganda kritikus sanad hadis baik dalam menilai dan menimbang biografi perawi tertentu atau yang berbeda (dua atau lebih).
2. Urgensitas penyebutan *Aṣaḥ al-asānīd* dalam periwayatan hadis adalah: 1- Dapat menerima hadis Nabi dengan tanpa keragu-raguan dan waswas. 2- Sebagai hadis prioritas dalam *istinbāṭ* hukum/ penggalian sumber hukum Islam dan sebagai hujjah dalam permasalahan tertentu. 3- Sebagai solusi jika terjadi pertentangan antara hadis sahih dengan metode *tarjih* yaitu mengunggulkan salah satu riwayat dengan meneliti kualitas dan kuantitas masing-masing periwayat, kegiatan *tarjih* akan mengkristal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada penguatan hadis sahih dengan legalitas ulama hadis sebagai sanad paling sahih. Tetapi, jika kedua hadis sahih yang bertentangan tersebut sama-sama mendapat legalitas ulama sebagai sanad paling sahih (*aṣah*), maka faktor kedua berlaku yaitu *tarjih* dengan kitab dimana hadis riwayat al-Bukhāry lebih unggul dibanding riwayat Muslim dan seterusnya.

3. Implikasi dari adanya *aṣaḥ al-asānīd* adalah terjadinya penguatan dan pengutamaan sebagian sanad hadis yang dinilai ulama sebagai sanad paling sahih. Maka, hadis dengan riwayat sanad paling sahih sesuai klaim ulama hadis lebih diutamakan dari hadis sahih yang lain, terutama jika terjadi pertentangan redaksi antara hadis sahih yang satu dengan yang lain. Jika tidak ditemukan dua hadis sahih bertentangan, maka hadis dengan sanad paling sahih dapat berfungsi sebagai penguat dari redaksi hadis yang lain.

B. Saran-saran

Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis tidak lupa memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah swt atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga dalam waktu yang relatif singkat tesis ini dapat diselesaikan. Kedua Ṣalawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan keharibaan baginda Nabi Agung, Nabi Besar Muhammad Ibn ‘Abd. Allah SAW dengan ucapan “*Allahumma Ṣalli ‘Ala Sayyidina Muhammad wa ‘ala Āli Sayyidina Muhammad wa ‘alā ṣaḥbiḥi wa sallam”*, Nabi pembawa Rahmah, Pembawa Berkah dan Penuntun Umat Islam kepada Jalan yang diriḍa’i oleh Allah SWT. Semoga dengan barokah Ṣalawat, hidup kita senantiasa berkah dan diliputi dengan kebahagiaan serta mendapat syafa’atnya kelak dihari Akhir, Amīn.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penulisan tesis ini, tentulah sedikit banyak ditemukan kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, penulis akan merasa bangga, apabila ada pihak yang lebih memahami tentang persoalan ini, berkenan untuk mengkritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penyusunan penelitian berikutnya. Selain kekurangan dan kesalahan yang ada, tentunya ada pula manfaatnya, terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya. Akhirnya, semoga Allah swt selalu memberi petunjuknya kepada kita, amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

A'ẓamy, Muhammad Muṣṭafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Muṣṭafā Yaqub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014

Adlaby (al), Ṣalāḥuddīn. *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā'al-Ḥadīṯ al-Nabāwy.* Beirut : Dār al-Āfāq, 1983.

Atabik Aly, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.

'Asqalāny (al), Ibn Ḥajar. *Nuzhah al-Naẓar fi Tauḍīhi Nukhbah al-Fikr,* Kairo: Dār al-Baṣāir, 2011.

-------, *Silsilat al-dhahab fīmā rawāhu al-Imam al-Shāfi'i 'an Mālik 'an Nāfi' 'an Ibn 'Umar* , Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.t

-------, *Fath al-Bāry Sharh Ṣahīh al-Bukhāry*, Kairo: Dār al-Hadīs, 2004

-------, *al-Nukat 'alā Muqaddimah Ibn Ṣalah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1994.

-------, *Sharh Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah ahl al-Athar*, Mesir: Muṣṭafa al-Halabī, 1934

-------, *Tahdhīb al- Tahdhīb*, India: Dār al-Ma'ārif al-Niḍāmiyah, 1326 H

-------, *Taqrīb al-Tahdhīb*, Suriyah: Dār al-Rashīd, 1986.

-------, *Lisān al-Mīzān*, Libanon: Muassasah al-A'lāmy, 1971

'Ali Abd. Bāsiṭ Mazīd, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Hadīthiah*, asyūt: Maktabah al-Jāmiah al-Azhariah, 2010.

'Aly 'Abd al-Bāsiṭ Mazīd, *Manāhij al-Muḥaddisīn fi al-Qarn al-Awwal al-Hijrī ḥattā 'Aṣrina al-Ḥāḍir*, Al-'Ajuzah: Maktabah al-Īmān, 2010.

'Ainy (al), Badruddin, *'Umdat al-Qārī Sharh Ṣahīh al-Bukhāry,* Beirūt: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Araby, t.t.

'Alawy Ibn 'Abbās al-Maliky al-Hasany, *Fath al-Qarīb al-Mujīb 'alā Tahdhīb al-Targhīb wa al-Tarhīb,* t.k, al-Haramain li al-Tibā'ah, t.t.

'Abd. Karīm Ibn Muhammad al-Rāfi'ī al-Qazwiny, *Fath al-Azīz bisharh al-Wajīz* , t.k, Dār al-Fikr, t.t.

Baghdādy (al), Khatīb, *al-Kifāyah fī ma'rifat 'Ilm 'Uṣūl al-Riwāyah*, mesir, Dār al-Huda, 2002

-------, *al-Jāmi' liakhlāq al-Rāwy wa adāb al-Sāmi'*, tahkīk Mahmūd al-Ṭaḥḥān, Riyāḍ, Maktabah al-Ma'ārif, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

-------, *Tārīkh al-Baghdād wa Dhuyūla,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1417 H

Dārimy (al), Abu Muhammad Abd. Allah Ibn Abd. Rahman, *Sunan al-Dārimi* Riyāḍ: Dā al-Mughnī, 2000

Damīny (al), Musfir 'Azmullah, *Maqāyīs Naqd Mutun al-Sunnah*, Riyāḍ: t.p, 1984.

Dhahaby(al), Abi 'Abd. Allah Muhammad Ibn Muhammad, *al-Mūqiḍah*, t.k: Maktabah al-Furqān, 2001

-------, *Sharh al-Mūqiḍah fī Muṣṭalah al-Hadīth*, Mesir: Dār 'Ibād al-Rahman, 2011

-------, *Tārīkh al-Islām*, t.k: Dār al-Gharb al-Islāmi, 2003.

-------, *Kifāyah al-Hafaẓah sharh al-Muqaddimah al-Mūqiḍah fi 'Ilm Muṣṭalah al-Hadīth*, t.k: Maktabah al-Furqān, 2000

-------, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1963

-------, *Tadhkirah al-Huffāẓ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998

Fayyumy(al), Ahmad Ibn Muhammad, *al-Miṣbah al-Munīr fī Gharīb al-Sharh al-Kabīr,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1978.

Farmāwy (al), 'Umar Muhammad Abd. Al-Mun'im, *Dirāsāt fī 'Ilmi 'Ilāl al-hadīth*, Kairo: maktabah Īmān, 2011.

Hākim (al) Naisabury, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīth*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1977

Hishām al-Kāmil Ḥāmid, *al-Ishrāqāt al-Saniyah bi Sharḥi al-Shamā'il al-Muḥammadiyah*, Kairo: Dār al-Manār, 2010

Harāwy(al), Abu al-Fayd Muhammad Ibn Muhammad 'Ali al-Fārisy, *Jawāhir al-Uṣūl fī 'Ilmi Hadīth al-Rasūl*, India: Dār al-Salafiah, t.t.

'Irāqy (al), Zain al-Dīn Abu Faḍl Abd. Rahim, *Taqrīb al-asānīd wa tartīb al-Masānīd*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1984.

-------, *al-taqyīd wa al-Īḍah Sharh Muqaddimah ibn Ṣalāh*, Madinah: Maktabah al-salafiah, 1969.

-------, *Sharh al-Tabṣirah wa al-Tadhkirah,* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 2002.

Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

-------, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Ibn Hibban, Muhammad Ibn Hibbān Abi Hātim, *al-Majrūhīn min al-Muhaddithīn wa al-Ḍu'afā' wa al-matrūkīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1992

-------, *al-Thiqqāt*, India: Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyah, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Mājah, Abu ‘Abd. Allah Muhammad Ibn Yazīd al-Qazwīny, *Sunan Ibn Mājah* Halab: Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabi, t.t.

Ibn Kathīr, Abu al-Fidā’ ‘Imāduddin Isma‘īl, *al-Ba‘ith al-Hathīth*, Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2003.

Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana Prenada media grup, 2016.

Ibn Jamā‘ah, Muhammad Ibn Ibrahim, *Manhal al-Rāwi fī al-Mukhtaṣar ‘Ulūm al-Hadīth al-Nabawy*, Beirut: Dār al-Fikr, 1406

Ibn Rajab, Zain al-Dīn ‘Abd. Rahman Ibn Ahmad Ibn Rajab al-Hanbaly, *Fath al-Bāry Sarh Ṣahīh al-Bukhāry*, Madinah al-Munawwaroh: Maktabah al-Ghurabā’ al-Athariah, 1996

Jawāby (al), Muḥammad Ṭāhir, *al-Jarh wa al-Ta‘dīl baina al-Mutashadidīn wa al-Mutasāhilīn*, Tunis: Dār al-‘Arabiyah lil al-Kitāb, 1997.

Jurjāny (al), *Mu‘jam al-Ta‘rīfāt*, Kairo: Dār al-Fadlilah, t.t

Jouzīf Ilyās, al-Wajīz fī al-Ṣarf wa al-Naḥwi wa al-I‘rāb, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1999.

Khatīb(al-), ‘Ajjāj, *‘Uṣūl al-Hadīth ‘ulūmuh wa muṣṭalāhuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 2011

-------, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn,* Beirut: Dār al-Fikr, 1980.

Khuzaimah, Abu Bakr Muhammad Ibn Ishāq, *Sahīh Ibn Khuzaimah* (Beirut al-Maktab al-Islāmī, t.t.

Laknāwy(al), Muhammad Abd. Hayyi al-Hindy, *Ḍafru al-Amānī Bi Sharh Mukhtaṣar al-Sayyid al-Sharīf al-Jurjāny fī Muṣṭalah al-Hadīth*, Beirut: Shirkah Dār al-Baṣā’ir al-Islamiyah, 1429 H.

Muslim Ibn al-Hajjāj, *Ṣahih Muslim*, Kairo: Dār Ibn al-Haitham, 2003.

Muhdy (al), Abd. Muhdy Abd. Al-Qādir Abd. Hādy, *Ṭuruq al-hukmi ‘alā al-hadīth bi al-Ṣihhah aw al-Ḍa‘f*, Asyūṭ: Maktabah al-Jāmi‘ah al-Azhariah, 2010.

-------, *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīth*, Kairo: Maktabah al-Ṣafā, 2012.

Muhammad Ibn Ibrahīm al-Wazīr, *Tanqīh al-Anḍār fī Ma‘rifat ‘Ulūm al-Āthār,* Beirut: Dār Ibn Hazm, 1999

-------, *Mukhtaṣar al-Fiqh al-Islāmy fī Ḍau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah* (Mamlakah al-‘Arabiah, Dār al-Aṣdā’ al-Mujtama‘, 2010.

-------, *Mausū‘ah al-Fiqh al-Islāmy* , t.k, Bait al-Afkār al-Dauliyah, 2009.

Mizzy, (al), Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.

Naṣir al-Dīn al-Asad, *Maṣādir al-Shi‘r al-Jāhily*, Kairo: Dār al-Ma‘arif, 1962

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīth,* Damaskus: Dār al-Fikr, 1999

Riḍā Zakaria, *al-Irshād ilā Kaifiah Dirāsāt al-Isnād*, Kairo: Maktabah Iman, 2011

Ṣan‘āny (al), Muhammad Ibn Isma‘il al-Hasani, *Tauḍīh al-Afkār li Ma‘ānī Tanqīh al-Anẓār*, Tahkik Muhammad Muhyiddin Abd. Hamid. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-salafiah, t.t.

Sakhāwy (al), Shams al-Dīn Muhammad ‘Abd. Al-Rahman, *Sharh al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma‘rifah Sunan al-Baṣīr al-Nadhīr*, Urdun: Dār al-Athriyyah, 2008.

-------, *Fath al-Mughīth Sharh alfiah al-Hadīth*, Saudi Arabia: Dār al-Minhāj, 1426 H

Shāfi’ī (al),Muhammad Ibn Idrīs *al-Umm*, Beirūt, Dār al-Ma‘rifat, 1990.

Shahrazury (al), al-Imām Abi ‘Amru Uthmān ibn ‘Abd al-Rahmān *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, Kairo: Dār al-Hadīth, 2010.

Ṣiddiqy (al), Hasbī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009

Suyūṭy (al), Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Abi Bakr *Tadrīb al-Rāwy fi Sharh Taqrīb al-Nawawy*, Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2005.

-------, *Alfiah al-Ṣuyūty fī Muṣṭalah al-Hadīth,* Kairo: Dār Ibn ‘Affān, 2004.

Ṭaḥḥān (al), Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, Iskandariah: Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt, 1415 H.

Uthaimīn (al), Muhammad Ibn Ṣālih, *Muṣṭalah al-Hadīth*, Kairo: Maktabah al-‘Ilm, 1994.

Walīd (al), Sulaimān Ibn Khalaf Ibn Sa‘ad al-Andalūsy, *al-Ta‘dīl wa al-Tajrīh li man Kharraja lahu al-Bukhāry fī al-Jāmi‘ al-Ṣahīh,* Riyāḍ, Dār al-Liwā’, 1986.

Zahwu, Muḥammad Abū, *al-Hadīth wa al-Muhaddithūn*. Riyāḍ: Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah, 1984.

Zarkashy(al), Badr al-Dīn Muhammad Ibn Jamal al-Dīn, *Al-Nukat ‘Alā Muqaddimah Ibn Ṣalah,* Riyāḍ: Maktabah al-Adhwā’ al-salaf, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biodata Penulis

M. Kholilurrohman. lahir di: Bangkalan pada 01 Pebruari 1985. Alamat rumah: Ngasoran Dlambah Dajah Tanah Merah Bangkalan. Riwayat pendidikan: Madrasah Diniyah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Alumni Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo Mesir (2010 – 2014). Sekarang aktif sebagai pengajar di Madrasah Diniyah, Tsanawiyah dan SMK Nurul Hidayah pendidikan dimana penulis menetap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id